

**UPAYA GURU DALAM MENDISIPLINKAN PESERTA DIDIK YANG
INDISIPLINER DI MTS DARUL IMAN PALU BARAT**



TESIS

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan pada Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu*

Oleh:

Hj. Hamila

NIM: 02.11.07.16.019

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa tesis dengan judul **“Upaya Guru Dalam Mendisiplinkan Peserta Didik Yang Indisipliner Di MTs Darul Iman Palu Barat”** benar adalah hasil karya penyusun sendiri, jika dikemudian hari terbukti bahwa merupakan duplikat, tiruan atau dibuat orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 04 September 2018 M
23 Dzulhijjah 1439 H



Hj. Hamila

LEMBAR PENGESAHAN

**UPAYA GURU DALAM MENDISIPLINKAN PESERTA DIDIK YANG
INDISIPLINER DI MTs DARUL IMAN PALU BARAT**

Disusun oleh:

Hj. HAMILA

NIM: 02.11.07.16.019

Telah dipertahankan dihadapan Dewan Penguji Tesis
Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Palu
pada tanggal 29 Agustus 2018 M / 18 Zulhijjah 1439 H

DEWAN PENGUJI

Nama

Jabatan

Tanda Tangan

Prof. Dr. Rusli, S.Ag., M.Soc.Sc.

Ketua



Dr. H. Ahmad Syahid, M.Pd

Pembimbing I



Dr. Hj. Adawiyah S.Pettalongi, M.Pd

Pembimbing II



Dr. Azma N. Marjun, M.Pd

Penguji Utama I



Dr. H. Saude, M.Pd

Penguji Utama II



Mengetahui:

Direktur

Pascasarjana IAIN Palu,

Prof. Dr. Rusli, S.Ag., M.Soc.Sc

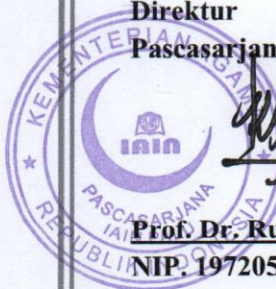
NIP. 19720523 199903 1 007

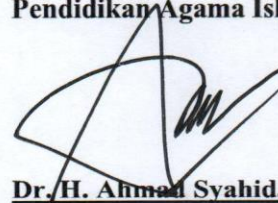
Ketua Prodi

Pendidikan Agama Islam,

Dr. H. Ahmad Syahid, M.Pd

NIP. 19681217 199403 1 003





KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا والدين الصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين وعلى آله وصحبه أجمعين أما بعد

Puji dan syukur kehadiran Allah swt yang telah memberikan hidayah, kekuatan dan kesehatan kepada Penulis, sehingga dapat menyelesaikan tesis ini. Salawat dan salam, Penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad saw, keluarga, dan sahabatnya yang telah menebarkan permadani keislaman, semoga kita eksis dalam mengaktualisasikan segala ajarannya. Amin.

Tesis ini ditulis dalam rangka memenuhi salah satu tugas akhir dalam menyelesaikan kuliah Strata Dua (S2) pada Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu. Dalam penulisan tesis ini, penulis mendapat bantuan, dukungan dan sumbangsih dari berbagai pihak, baik bantuan yang berbentuk materi, moril dan saran. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang telah turut membantu. Penulis mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Kedua orang tua penulis yang tercinta atas segala doa dan motivasinya sehingga penulis terus menuntut ilmu.
2. Rektor IAIN Palu, Prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalongi, M.Pd. yang telah memberikan dorongan dan motivasi kepada penulis baik secara langsung ataupun tidak langsung dalam berbagai hal.

3. Prof. Dr. Rusli, S.Ag., M.Soc.Sc Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, yang telah membantu penulis dalam proses administrasi, dan seluruh staf Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu yang telah memberikan bantuan dalam penyelesaian tesis penulis .
4. Dr. H. Ahmad Syahid, M.Pd sebagai pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, dorongan dan motivasi pada penulis dalam pembuatan tesis ini sampai selesai.
5. Dr. Hj. Adawiyah S. Pettalongi, M.Pd selaku pembimbing II yang dengan ikhlas membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun tesis.
6. Dr. Azma N. Marjun, M.Pd sebagai penguji I, yang telah banyak memberikan koreksi dan perbaikan sehingga tesis ini bisa menjadi tesis yang utuh dan dapat di jadikan bahan bacaan dan rujukan.
7. H. Abu Bakri, S.Sos., MM Kepala Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu dan staf yang telah mengizinkan penulis untuk memanfaatkan koleksi perpustakaan sebagai referensi dalam tesis penulis.
8. Dosen Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu yang telah memberikan wawasan, pengetahuan, dan mendidik penulis dengan berbagai disiplin ilmu yang dimilikinya.
9. Hj. Rahmawati, S.Pd.I, kepala MTS Darul Iman Palu Barat dan para guru serta peserta didik yang telah bersedia memberikan informasi yang berkaitan dengan tesis penulis, sekaligus mengizinkan kepada penulis untuk mengadakan Observasi awal sampai penelitian ini selesai.

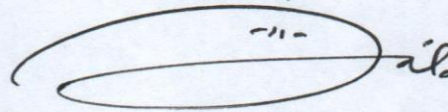
10. Mahasiswa Pascasarjana IAIN Palu angkatan 2016 yang telah berjuang bersama sampai semua kegiatan perkuliahan terselesaikan dengan baik juga kepada Kepala MTs Draul Iman Palu Barat yang sudah memberi informasi berkaitan dengan tesis penulis, sekaligus mengizinkan kepada penulis untuk mengadakan Observasi awal sampai penelitian ini selesai.

11. Mahasiswa Pascasarjana IAIN Palu angkatan 2016 yang telah berjuang bersama sampai semua kegiatan perkuliahan terselesaikan dengan baik.

Akhirnya, kepada semua pihak, penulis mendoakan semoga bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan yang tak terhingga dari Allah swt dan dapat berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Amin.

Palu, 11 Agustus 2018

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Hj. Hamila', enclosed within a large, hand-drawn oval. The signature is written in a cursive style.

Hj. Hamila
Nim. 02.11.07.16.019

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN TESIS.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Penegasan Istilah	8
E. Kerangka Pikir.....	10
F. Garis-Garis Besar Isi Tesis	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu	13
B. Kajian Teori	16
C. Peran Guru	28
D. Kedisipinan	48
E. Problematika Peserta Didik	60
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Rancangan Penelitian	77
B. Lokasi Penelitian	78
C. Kehadiran Peneliti	78
D. Data dan Sumber Data	78
E. Teknik Pengumpulan Data	79
F. Teknik Analisis Data	81
G. Pengecekan Keabsahan Data	82
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Lokasi Penelitian.....	84
B. Upaya Guru dalam Pembentukan Kedisiplinan Peserta Didik yang Indisipliner di MTS Darul Iman Palu Barat	89
C. Bentuk-Bentuk Pelanggaran Disiplin Peserta Didik MTs. Darul Iman Palu Barat.....	127
D. Faktor Pendukung Dan Penghambat Upaya Guru dalam Mendisiplinkan Peserta Didik Yang Indisipliner Di MTS Darul Iman Palu Barat	147
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	154
B. Implikasi Penelitian	155
DAFTAR PUSTAKA	156

DAFTAR TABEL

1. Keadaan Guru.....	86
2. Rincian peserta didik berdasarkan kelas	87
3. Keadaan Sarana dan Prasarana.....	88

DAFTAR GAMBAR

1. Bagan Kerangka Pikir 11
2. Dokumentasi

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pengesahan Judul Tesis
2. Penunjukkan Pembimbing Tesis Surat Izin Penelitian
3. Surat Keterangan Penelitian
4. Daftar Informan
5. Dokumentasi
6. Pedoman Wawancara
7. Riwayat Hidup

ABSTRAK

Nama : Hj. Hamila
Nim : 02.11.07.16.019
Judul : Upaya Guru dalam Mendisiplinkan Peserta Didik yang Indisipliner di MTs Darul Iman Palu Barat

Tesis ini berkenaan dengan Upaya Guru dalam Mendisiplinkan Peserta Didik yang Indisipliner di MTs Darul Iman Palu Barat (1) upaya guru dalam pembentukan kedisiplinan peserta didik yang Indisipliner di MTs Darul Iman Palu Barat?, (2) Apa Faktor pendukung dan penghambat upaya guru dalam Mendisiplinkan peserta didik yang Indisipliner di MTs Darul Iman Palu Barat?

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, melalui observasi dan wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, verifikasi data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan upaya guru MTs Darul Iman Palu Barat dalam pembentukan kedisiplinan peserta didik yang Indisipliner yaitu: (1) Keteladanan, guru memberi contoh sikap disiplin dengan datang tepat waktu, memberi sanksi melalui lisan dan surat teguran bagi peserta didik yang melanggar, pembinaan yang dilakukan guru yaitu melakukan bimbingan penyuluhan, meningkatkan kehadiran, dan menyelesaikan masalah yang dihadapi peserta didik. (2) Faktor pendukung: terlaksananya kedisiplinan ditandai adanya konsistensi MTs Darul Iman Palu Barat dalam hal menerapkan kedisiplinan terhadap peserta didik antara lain: beribadah, menekankan kepada peserta didik untuk selalu aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, peran orang tua untuk peduli terhadap kedisiplinan belajar. (2) faktor penghambat: peserta didik sering terlambat dan tidak menyiapkan diri untuk mengikuti pelajaran dengan baik (malas belajar), terlihat peserta didik menjadi kurang aktif saat proses pembelajaran berlangsung sehingga menjadi penghambat guru dalam mendisiplinkan peserta didik dan kurangnya keterlibatan sebagian orang tua dalam membina dan memperhatikan waktu belajar anaknya di rumah dan di sekolah.

Implikasi penelitian: (1) Peran guru dalam membina disiplin peserta didik terus ditingkatkan. (2) Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi serta tuntutan kebutuhan masyarakat, maka diperlukan upaya-upaya yang lebih kongrit dan efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan utamanya pada MTs Darul Iman Palu Barat. Serta diperlukan adanya kesadaran dan kesungguhan dari berbagai pihak untuk mengoptimalkan memanfaatkan sumber daya pendidikan yang dimiliki meskipun disadari sangat terbatas dan masih jauh dari kondisi yang ideal.

ABSTRAC

Name : Hj. Hamila

Nim : 02.11.07.16.019

Title : Master's Efforts in Disciplining Individ Student Learners at MTs Darul Iman Palu Barat

This thesis is related to Teacher Efforts in Disciplining Individ Student Learners in MTs Darul Iman Palu Barat (1) teacher's effort in establishing discipline of Individliner students in MTs Darul Iman Palu Barat ?, (2) What are the supporting factors and inhibiting teacher's efforts in disciplining Individliner students in MTs Darul Iman Palu Barat?

This research uses qualitative research method, through observation and in-depth interview and documentation study. The data obtained were analyzed by data reduction technique, data presentation, data verification, and conclusion.

The results showed the efforts of Darul Iman Palu Barat MTs teachers in the formation of disciplinary disciplinary students, namely: (1) exemplary, the teacher gave an example of discipline by coming on time, giving sanctions through verbal and reprimand letters for students who violated, coaching done the teacher is doing counseling guidance, increasing attendance, and solving problems faced by students. (2) Supporting factors: the implementation of discipline is marked by the consistency of Darul Iman MTs in West Palu in terms of applying discipline to students, among others: worshipping, emphasizing to students to always be active in participating in learning activities, the role of parents to care about learning discipline. (2) inhibiting factors: students are often late and do not prepare themselves to take lessons properly (lazy learning), seen students become less active when the learning process takes place so that it inhibits teachers in disciplining students and lack of involvement of some parents in fostering and pay attention to their children's learning time at home and at school.

Research implications: (1) The role of the teacher in fostering discipline for students continues to be improved. (2) The development of Science and Technology as well as the demands of community needs, it is necessary to have more congruent and effective efforts to improve the quality of education, especially at the Darul Iman MTs in West Palu. As well as the need for awareness and sincerity from various parties to optimize the use of educational resources that are owned even though it is very limited and is still far from ideal conditions.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu sendi kehidupan. Melalui pendidikan, kecerdasan dan keterampilan manusia lebih terasah dan teruji dalam menghadapi dinamika kehidupan yang makin kompleks. Undang-undang Nomor 22 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa:

Sekolah berusaha untuk menerapkan tata tertib sekolah dalam upaya membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat serta mencetak generasi-generasi penerus bangsa sesuai dengan kepribadian manusia Indonesia yang berlandaskan Pancasila melalui pendidikan. Dalam hal ini Sekolah berusaha menerapkan kedisiplinan peserta didik dari awal seorang anak masuk dalam dunia pendidikan formal.¹

Syahir menyatakan bahwa:

Disiplin sangat penting dalam perkembangan moral. Melalui disiplin peserta didik berperilaku sesuai dengan kelompok sosialnya, peserta didik pun belajar perilaku yang dapat diterima dan tidak diterima. Disiplin sekolah menurut Foerster dalam Syahir, adalah ukuran bagi tindakan-tindakan yang menjamin kondisi-kondisi moral yang diperlukan, sehingga proses pendidikan berjalan lancar dan tidak terganggu.²

Arti disiplin bila dilihat dari segi bahasa adalah latihan ingatan dan watak untuk menciptakan pengawasan (kontrol diri), atau kebiasaan mematuhi ketentuan dan perintah. Jadi arti disiplin secara lengkap adalah kesadaran untuk melakukan sesuatu pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai dengan

¹ Undang-undang Nomor 22 Tahun 2003

² Abdul Syahir, *Membina Disiplin Guru dan Siswa* (Makassar: Rachamt Offset, 2003), 91

peraturan-peraturan yang berlaku dengan penuh tanggung jawab tanpa paksaan dari siapapun.³

Membicarakan tentang disiplin sekolah tidak bisa dilepaskan dengan persoalan perilaku negatif peserta didik. Perilaku negatif yang terjadi di kalangan peserta didik remaja pada akhir-akhir ini tampaknya sudah sangat mengkhawatirkan, seperti kehidupan seks bebas, keterlibatan dalam narkoba, geng motor, dan berbagai tindakan yang menjurus ke arah kriminal lainnya, yang tidak hanya dapat merugikan diri sendiri, tetapi juga merugikan masyarakat umum. Di lingkungan internal sekolah pun pelanggaran terhadap berbagai aturan dan tata tertib sekolah masih sering ditemukan yang merentang dari pelanggaran tingkat ringan sampai dengan pelanggaran tingkat tinggi, seperti: kasus bolos, perkelahian, nyontek, pemajakan, pencurian dan bentuk-bentuk penyimpangan perilaku lainnya. Tentu saja, semua itu membutuhkan upaya pencegahan dan penanggulangannya dan disinilah arti penting disiplin sekolah.

Disiplin peserta didik terbentuk dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor lingkungan, keluarga dan sekolah. Tidak dapat dipungkiri bahwa sekolah merupakan salah satu faktor dominan dalam membentuk dan mempengaruhi disiplin peserta didik. Di sekolah seorang peserta didik berinteraksi dengan para guru yang mendidik dan mengajarnya. Sikap, teladan, perbuatan dan perkataan para guru yang dilihat dan didengar serta dianggap baik oleh peserta didik dapat meresap masuk begitu ke dalam hati sanubarinya dan dampaknya kadang-kadang melebihi pengaruh dari orang

³Ays Mas'udi, *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* (Yogyakarta: PT. Tiga Serangkai, 2000), 34

tuanya di rumah. Sikap disiplin yang ditampilkan guru tersebut pada dasarnya merupakan bagian dari upaya pendisiplinan peserta didik di sekolah.⁴

Seorang peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang diberlakukan di sekolahnya, dan setiap peserta didik dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya. Kepatuhan dan ketaatan peserta didik terhadap berbagai aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya itu biasa disebut disiplin peserta didik. Sedangkan peraturan, tata tertib, dan berbagai ketentuan lainnya yang berupaya mengatur perilaku peserta didik disebut disiplin sekolah. Disiplin Sekolah adalah usaha untuk memelihara perilaku peserta didik agar tidak menyimpang dan dapat mendorong peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan norma, peraturan dan tata tertib yang berlaku di Sekolah.

Hadir di sekolah merupakan suatu hak sekaligus kewajiban sebagai sarana dalam mengenyam pendidikan dalam rangka meningkatkan kehidupan yang lebih baik. Namun pada kenyataannya masih terdapat banyak peserta didik yang enggan melakukannya tanpa alasan yang dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini bisa saja terjadi dikarenakan peserta didik kurang memahami dan menyadari statusnya sebagai peserta didik serta arti tujuan hidupnya. Penyimpangan kedisiplinan bukan semata-mata karena peserta didik itu sendiri melainkan juga dari peran guru, dalam hal ini Guru sebagai guru yang mengajarkan tentang kedisiplinan peserta didik. Guru dituntut harus bekerja

⁴ Muliadi Rudi. *Menumbuhkan Karakter Siswa* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), 54

keras untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik, guru harus menekankan nilai-nilai kedisiplinan pada setiap peserta didik. Secara umum kedisiplinan sangat berpengaruh terhadap kualitas pendidikan suatu Sekolah, dan secara lebih khusus kedisiplinan juga sangat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik karena menyangkut minat belajarnya.

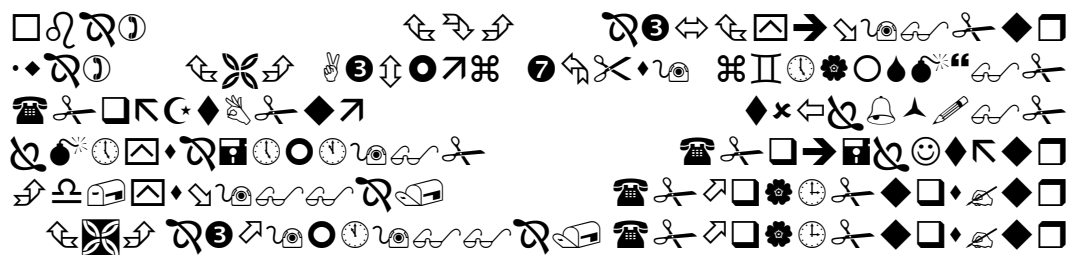
Salah satu komponen terpenting dari pendidikan adalah guru. Keberhasilan pengajaran dan peningkatan kualitas pendidikan banyak ditentukan oleh guru. Karena itulah perhatian pada guru ini harus diutamakan bila ingin meningkatkan hasil pendidikan. Guru sebagai pribadi, pendidik, pengajar dan pembimbing dituntut memiliki kematangan atau kedewasaan pribadi serta kesehatan jasmani dan rohani.⁵ Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru harus benar-benar membawa peserta didik kepada tujuan yang ingin dicapai. Guru harus mempengaruhi peserta didiknya, guru harus berpandangan luas dan kriteria bagi seorang guru ialah harus memiliki kewibawaan. Guru yang memiliki kewibawaan berarti memiliki kesungguhan, keuletan, kekuatan serta suatu yang dapat memberikan kesan dan pengaruh.³

Disiplin adalah kunci kesuksesan, sebab dengan disiplin orang menjadi berkeyakinan bahwa disiplin membawa manfaat yang dibuktikan dengan tindakan disiplinnya sendiri. Begitu juga pada peserta didik harus teratur masuk kelas, harus tiba pada waktu yang sudah ditetapkan dan dengan sikap dan

⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2004), 254

perilaku yang tepat pula, tidak boleh membuat onar dikelas, anak sudah harus mempersiapkan pelajarannya, mengerjakan pekerjaan rumah (PR) dan telah menyelesaikannya dengan baik. Kewajiban-kewajiban tersebut membentuk disiplin peserta didik. Melalui praktek disiplin inilah kita dapat menanamkan semangat disiplin dalam diri peserta didik.⁶ Dalam belajar disiplin sangat diperlukan. Disiplin dapat melahirkan semangat menghargai waktu, bukan menyia-nyiakan waktu berlalu dalam kehampaan. Semua itu dimaksudkan agar tercipta suasana belajar yang baik dan harmonis, sehingga diharapkan para peserta didik dapat belajar dengan baik dan mencapai apa yang ia cita-citakan.

Sebagaimana terdapat dalam Q. S Al-ashr: 1-3:



Terjemahnya:

“Demi masa, sungguh manusia dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasehati dalam kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran”. (Q. S. Al-Ashr : 1-3).⁷

Bahwa seseorang hendaknya tepat dalam menggunakan waktunya dalam menaati suatu kebenaran yang menuju pada kebaikan. Orang disiplin dalam menggunakan waktu baik waktu untuk belajar, istirahat, bermain dan sebagainya akan membiasakan dirinya hidup teratur. Dengan demikian untuk menegakkan disiplin peserta didik harus dimulai dari pembinaan kedisiplinan melalui

⁶ Prijodarminto, Soegeng. 1994. *Disiplin Kiat Menuju Sukses*. Cetakan keempat. Jakarta: PT Abadi.

⁷Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Tafsirnya* (Jakarta: Widya Cahaya, 2008), 1216

pembelajaran agama, sehingga peserta didik dapat dengan mudah mematuhi disiplin tanpa adanya paksaan, baik dari orang tua, kepala sekolah maupun guru.

Di MTs. Darul Iman Palu Barat kedisiplinan peserta didik yang dijalankan menitik beratkan pada mendidik. Berdasarkan observasi awal penulis mewawancarai wakil kepala sekolah kepeserta didikan, beliau mengemukakan, bahwa:

Disiplin yang dijalankan disini (MTs. Darul Iman Palu Barat) tidak lain untuk membentuk anak didik menjadi peserta didik bertanggung jawab atas kewajiban yang telah dilaksanakan didalam sekolah termasuk didalamnya yaitu taat dan patuh pada peraturan dan tata tertib sekolah yang ditetapkan dan sudah diketahui peserta didik sejak awal masuk.⁸

Selanjutnya Berdasarkan dokumen yang ada di MTs. Darul Iman Palu Barat, terdapat beberapa peraturan yang berkaitan dengan disiplin peserta didik yaitu:

1. Hadir disekolah selambat-selambatnya 10 menit sebelum pelajaran dimulai
2. Berbaris teratur di depan kelas setelah tanda masuk dibunyikan.
3. Memberi salam ketika guru masuk kelas
4. Membaca do'a bersama sebelum pelajaran dimulai
5. Mengikuti semua kegiatan belajar mengajar dengan baik dan aktif.
6. Memperhatikan dan mendengarkan penjelasan yang disampaikan oleh guru
7. Mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.
8. Memiliki kelengkapan belajar, misalnya buku dan alat belajar lainnya.
9. Tidak meninggalkan kelas sebelum mendapat izin guru yang bersangkutan
10. Mematuhi tata tertib yang ada di kelas.⁹

Selama ini kedisiplinan yang dilakukan oleh peserta didik di MTs. Darul Iman Palu Barat terbilang kurang. Hal ini terjadi karena terbukti masih banyak peserta didik yang melanggar aturan dan tata tertib disekolah, dengan kata lain kurang disiplin, seperti masih banyak peserta didik yang datang terlambat, keluar

⁸ Observasi penulis MTs. Darul Iman Palu Barat, 2 Maret 2018

⁹ Dokumen MTs. Darul Iman Palu Barat 2017-2018

masuk pada saat proses belajar mengajar berlangsung, dan tidak mematuhi tata tertib di kelas terutama dalam hal belajar. Ketidaksiplinan tersebut oleh pihak sekolah di tindak lanjuti dengan pemberian hukuman dan harapan peserta didik dapat menyadari kesalahan mengingat pentingnya kedisiplinan peserta didik, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Analisis Pembentukan Disiplin Diri Pada Peserta didik Yang Berperilaku Indisipliner di MTs. Darul Iman Palu Barat”.

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah.

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi pokok permasalahan dalam pembahasan tesis ini adalah bagaimana “Upaya Guru dalam Mendisiplinkan Peserta Didik yang Indisipliner di MTS Darul Iman Palu Barat”?

Berdasarkan pokok permasalahan tersebut, maka batasan masalah atau sub masalah yang menjadi acuan dalam pembahasan ini adalah :

1. Bagaimana upaya guru dalam pembentukan kedisiplinan peserta didik yang Indisipliner di MTS Darul Iman Palu Barat?
2. Apa Faktor pendukung dan penghambat upaya guru dalam Mendisiplinkan peserta didik yang Indisipliner di MTS Darul Iman Palu Barat?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.

1. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis upaya guru dalam pembentukan kedisiplinan peserta didik yang Indisipliner di MTS Darul Iman Palu Barat.

- b. Untuk mengetahui dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat upaya guru dalam mendisiplinkan peserta didik yang Indisipliner di MTS Darul Iman Palu Barat.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah pengembangan keilmuan, melalui kajian upaya guru dalam mendisiplinkan peserta didik yang Indisipliner di MTS Darul Iman Palu Barat.

- b. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

- 1) Peneliti.

Mendapat pengetahuan dan wawasan dalam dunia pendidikan khususnya tentang upaya guru dalam mendisiplinkan peserta didik yang Indisipliner di MTS Darul Iman Palu Barat.

- 2) Lembaga Pendidikan.

Hasil penulisan dan penelitian ini dapat dijadikan panduan dan pedoman keilmuan tentang Upaya Guru dalam Mendisiplinkan Peserta Didik yang Indisipliner di MTS Darul Iman Palu Barat.

D. Penegasan Istilah.

Untuk lebih memahami penelitian ini, peneliti akan menguraikan batasan pengertian istilah dalam judul penelitian. Judul proposal tesis ini adalah “upaya

guru dalam mendisiplinkan peserta didik yang Indisipliner di MTS Darul Iman Palu Barat”

1. Upaya Guru.

Secara umum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian dari upaya adalah usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya).¹⁰ Dalam tesis ini yang dimaksud dengan upaya adalah usaha yang dilakukan guru dalam mendisiplinkan peserta didik yang melakukan indisipliner di MTs. Darul Iman Palu Barat dan mencari solusi dari permasalahan tersebut.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata Guru berarti orang yang pekerjaannya atau mata pencahariannya Mengajar.¹¹ Jadi dalam penelitian ini guru diartikan sebagai tenaga pendidik di Sekolah.

2. Disiplin dan Indisipliner

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata disiplin adalah tata tertib (di sekolah, kemiliteran, dan sebagainya) atau ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan.¹² Sedangkan kata Indisipliner berarti tidak patuh pada peraturan, melanggar disiplin kerja.¹³ Dan yang dimaksud disiplin dalam tesis ini adalah suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki oleh peserta didik di sekolah, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap peserta didik sendiri dan terhadap sekolah secara keseluruhan.

¹⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 1275

¹¹ *Ibid*, 1123.

¹² *Ibid*, 1139

¹³ *Ibid*, 1186

Sedangkan indisipliner yaitu perilaku peserta didik yang melanggar tata tertib yang ada di MTs. Darul Iman Palu Barat.

3. Peserta didik.

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan informal, pendidikan formal maupun pendidikan nonformal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu.¹⁴ Dan dalam tesis ini yang dimaksud dengan peserta didik adalah seseorang yang terdaftar pada MTs. Darul Iman Palu Barat.

F. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah narasi (uraian) atau pernyataan (proposisi) tentang kerangka konsep pemecahan masalah yang telah diidentifikasi atau dirumuskan. Kerangka berpikir atau kerangka pemikiran dalam sebuah penelitian kuantitatif, sangat menentukan kejelasan dan validitas proses penelitian secara keseluruhan.¹⁵

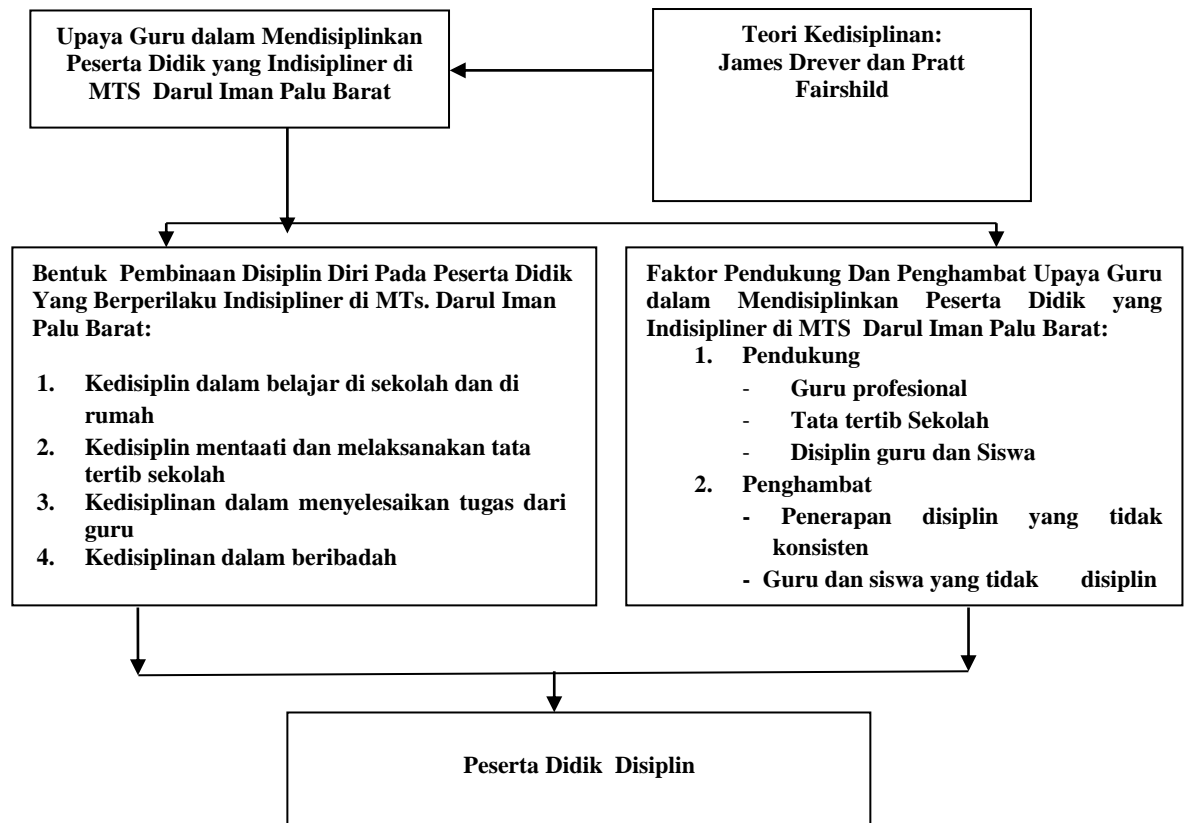
Pada dasarnya esensi kerangka pemikiran berisi: (1) Alur jalan pikiran secara logis dalam menjawab masalah yang didasarkan pada landasan teoretik dan atau hasil penelitian yang relevan. (2) Kerangka logika (*logical construct*) yang mampu menunjukkan dan menjelaskan masalah yang telah dirumuskan dalam kerangka teori. (3) Model penelitian yang dapat disajikan secara skematis dalam bentuk gambar atau model matematis yang menyatakan hubungan-hubungan variabel penelitian atau merupakan rangkuman dari kerangka pemikiran yang

¹⁴ https://id.wikipedia.org/wiki/Peserta_didik, Diakses 17 Maret 2017

¹⁵ Sambas Ali Muhidin, *Panduan Praktis Memahami Penelitian* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 13

digambarkan dalam suatu model. Sehingga pada akhir kerangka pemikiran ini terbentuklah hipotesis.¹⁶

Uraian atau paparan yang harus dilakukan dalam kerangka berpikir adalah perpaduan antara asumsi-asumsi teoretis dan asumsi-asumsi logika dalam menjelaskan atau memunculkan variabel-variabel yang diteliti serta bagaimana kaitan di antara variabel-variabel tersebut, ketika dihadapkan pada kepentingan untuk mengungkapkan fenomena atau masalah yang diteliti. Adapun kerangka pikir dalam penelitian ini sebagai berikut:



E. Garis-Garis Besar Isi Tesis.

Secara garis besar, pembahasan dalam tesis ini dikelompokkan ke dalam bab-bab berikut ini:

¹⁶ *Ibid.*,

Bab pertama, Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penegasan istilah, kerangka pikir, dan garis-garis besar isi tesis.

Bab kedua, Kerangka teoritis yang berisi tentang kerangka teori, sub masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini terdiri dari pembahasan tentang pengertian kepemimpinan dan kinerja pendidik dan tenaga kependidikan.

Bab ketiga, berisi uraian metode penelitian yaitu jenis penelitian, objek penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab keempat, hasil penelitian tentang upaya guru dalam mendisiplinkan peserta didik yang Indisipliner di MTS Darul Iman Palu Barat.

Bab kelima, Penutup, yang berisikan kesimpulan dan implikasi penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Nelwan Haras, *Peran Guru Dalam Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Peserta didik Di SMA Negeri 4 Gorontalo*, Tesis, Universitas Negeri Gorontalo, 2009.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam upaya meningkatkan kedisiplinan peserta didik di SMA Negeri 4 Gorontalo tersebut telah dilaksanakan sesuai prosedur pendidikan, visi-misi sekolah, dan kesepakatan antar peserta didik, guru, dan orang tua peserta didik, tetapi masih terdapat aspek-aspek yang perlu ditingkatkan peran yang telah dilaksanakan dengan optimal adalah peran dalam memberikan motivasi kepada peserta didik, peran memberikan bimbingan dan nasehat kepada peserta didik.

Sedangkan peran yang masih perlu ditingkatkan adalah adalah peran dalam penerapan sanksi, peran dalam mengawasi peserta didik, serta peran dalam mengaktifkan satgas. Kendala-kendala yang dihadapi dalam peran guru adalah Kendala Dalam Penerapan Sanksi, Kendala Dalam Menegakkan Aturan, Kendala Dalam Menerapkan Kedisiplinan.

2. Nur Kholishoh, *Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Tata Tertib Sekolah Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Peserta didik Kelas X Tkr 2 Smk Wisudha Karya Kudus Tahun Pelajaran 2011/2012*, Tesis, Universitas Muria Kudus, 2012.

Hasil penelitian pada tesis ini adalah layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan kedisiplinan terhadap tata tertib sekolah bagi peserta didik kelas X

TKR 2 SMK Wisudha Karya Kudus. Hal ini terbukti berdasarkan hasil observasi pra tindakan kedisiplinan peserta didik dalam menaati tata tertib sekolah dalam hal masuk sekolah tepat waktu, rajin masuk sekolah, taat mengikuti pelajaran, kesopanan terhadap warga sekolah, dan kerapian dalam berseragam dan berpenampilan menunjukkan ada 2 peserta didik yang cukup (25%) dan 6 peserta didik yang kurang (75%) dengan rata-rata skor 10,5 kategori sangat kurang. Siklus I menunjukkan peningkatan peserta didik menjadi 3 peserta didik dengan kategori baik (37,5%) dan 5 peserta didik kategori cukup (62,5%) dengan rata-rata skor 14,5 kategori cukup. Selanjutnya hasil observasi kedisiplinan peserta didik terhadap tata tertib sekolah siklus II menunjukkan peningkatan menjadi 1 peserta didik sangat baik (12,5%), 6 peserta didik kategori baik (62,5%), dan 1 peserta didik yang cukup baik (12,5%) dengan rata-rata skor 18,62 dengan kategori baik.

3. Marjiyanti, *Penegakan Kedisiplinan Peserta didik Sebagai Upaya Mewujudkan Akhlaq Al Karimah di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Karanganyar Tahun 2013*, Tesis, Pasca Sarjana Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta, 2013.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) pelaksanaan kedisiplinan di MI Muhammadiyah Karanganyar tergolong baik; (2) Kepala madrasah telah melakukan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan dalam pelaksanaan kedisiplinan di MI Muhammadiyah Karanganyar; (3) guru sudah berperan dalam penegakan kedisiplinan di MI Muhammadiyah Karanganyar dengan jalan memberikan sosialisasi kepada orang tua / wali murid,

memberikan contoh kedisiplinan, mencatat pelaksanaan kedisiplinan peserta didik dalam Kartu Tertib Peserta didik (KTS) serta melaporkannya kepada Kepala Madrasah dan orang tua/wali; (4) orang tua berperan mendukung program kedisiplinan dengan memberikan dorongan kepada peserta didik dan menasehati apabila ada pelanggaran tata tertib dan kedisiplinan di madrasah; Faktor penghambat pelaksanaan kedisiplinan diantaranya : Kurangnya motivasi orang tua terhadap peserta didik dalam mentaati tata tertib sekolah; Perbedaan kematangan peserta didik dalam tanggung jawab di sekolah terutama dalam kedisiplinan seperti tercantum dalam tata tertib sekolah; Kurangnya motivasi guru terhadap peserta didik terutama dalam kedisiplinan dan pelaksanaan tata tertib sekolah; Faktor pendukung diantaranya : Adanya tata tertib sekolah yang terpasang di setiap kelas; Adanya tata tertib yang terdapat dalam Kartu Tertib Peserta didik (KTS); Adanya sosialisasi tata tertib sekolah maupun Kartu Tertib Peserta didik (KTS) kepada orang tua wali murid.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu tentang, ketiga penelitian di atas, dapat dipahami bahwa posisi penelitian yang dilaksanakan oleh penulis ini memiliki posisi yang berbeda dengan peneliti-peneliti yang terdahulu, yaitu “Upaya Guru dalam Mendisiplinkan Peserta Didik yang Indisipliner di MTS Darul Iman Palu Barat” Pada fokus penelitian yang menjadi penekanan dalam penelitian penulis ini belum diteliti oleh ketiga peneliti yang mendahului penelitian ini.

B. *Kajian Teori*

1. Teori Tentang Disiplin (James Drever dan Pratt Fairshild)

Disiplin sangat penting untuk pertumbuhan organisasi, digunakan terutama untuk memotivasi pegawai agar dapat mendisiplinkan diri dalam melaksanakan pekerjaan baik secara perorangan maupun kelompok. Disamping itu disiplin bermanfaat mendidik pegawai untuk memenuhi dan menyenangkan peraturan, prosedur, maupun kebijakan yang ada, sehingga dapat menghasilkan kinerja yang baik.

Kurangnya pengetahuan tentang peraturan, prosedur, dan kebijakan yang ada merupakan penyebab terbanyak tindakan indiscipliner. Salah satu upaya untuk mengatasi hal tersebut pihak pimpinan sebaiknya memberikan program orientasi kepada guru yang baru pada hari pertama mereka bekerja, karena guru tidak dapat diharapkan bekerja dengan baik dan patuh, apabila peraturan/prosedur atau kebijakan yang ada tidak diketahui, tidak jelas, atau tidak dijalankan sebagai mestinya. Selain memberikan orientasi, pimpinan harus menjelaskan secara rinci peraturan-peraturan yang sering dilanggar, berikut rasional dan konsekuensinya.

Peraturan/prosedur atau kebijakan yang mengalami perubahan atau diperbaharui, sebaiknya diinformasikan kepada staf melalui diskusi aktif. Seorang peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang diberlakukan di sekolahnya, dan setiap peserta didik dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya. Kepatuhan dan ketaatan peserta didik terhadap berbagai aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya itu biasa

disebut disiplin peserta didik. Sedangkan peraturan, tata tertib, dan berbagai ketentuan lainnya yang berupaya mengatur perilaku peserta didik disebut disiplin sekolah. Disiplin sekolah adalah usaha sekolah untuk memelihara perilaku peserta didik agar tidak menyimpang dan dapat mendorong peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan norma, peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah.

Yang dimaksud dengan aturan sekolah (*school rule*) tersebut, seperti aturan tentang standar berpakaian (*standards of clothing*), ketepatan waktu, perilaku social dan etika belajar/kerja. Pengertian disiplin sekolah kadangkala diterapkan pula untuk memberikan hukuman (sanksi) sebagai konsekuensi dari pelanggaran terhadap aturan, meski kadangkala menjadi kontroversi dalam menerapkan metode pendisiplinannya, sehingga terjebak dalam bentuk kesalahan perlakuan fisik (*physical maltreatment*) dan kesalahan perlakuan psikologis (*psychological maltreatment*). Tindakan disipliner sebaiknya dilakukan, apabila upaya pendidikan yang diberikan telah gagal, karena tidak ada orang yang sempurna.¹

Oleh sebab itu, setiap individu diizinkan untuk melakukan kesalahan dan harus belajar dari kesalahan tersebut. Tindakan indisipliner sebaiknya dilaksanakan dengan cara yang bijaksana sesuai dengan prinsip dan prosedur yang berlaku menurut tingkatan pelanggaran dan klasifikasinya.

Seorang peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang diberlakukan di sekolahnya, dan setiap peserta didik dituntut untuk dapat berperilaku sesuai

¹[http://makalahkita.com/contoh-makalah-kedisiplinan-peserta didik-di-sekolah/](http://makalahkita.com/contoh-makalah-kedisiplinan-peserta-didik-di-sekolah/), Diakses 17 Maret 2017

dengan aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya. Kepatuhan dan ketaatan peserta didik terhadap berbagai aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya itu biasa disebut disiplin peserta didik. Sedangkan peraturan, tata tertib, dan berbagai ketentuan lainnya yang berupaya mengatur perilaku peserta didik disebut disiplin sekolah. Disiplin sekolah adalah usaha sekolah untuk memelihara perilaku peserta didik agar tidak menyimpang dan dapat mendorong peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan norma, peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah.

Menurut James Drever dari sisi psikologis, disiplin adalah kemampuan mengendalikan perilaku yang berasal dari dalam diri seseorang sesuai dengan hal-hal yang telah di atur dari luar atau norma yang sudah ada. Dengan kata lain, disiplin dari segi psikologis merupakan perilaku seseorang yang muncul dan mampu menyesuaikan diri dengan aturan yang telah ditetapkan.²

Sedangkan menurut Pratt Fairshild dari sisi sosiologi, disiplin terdiri dari dua bagian, yaitu disiplin dari dalam diri dan juga disiplin sosial. Keduanya saling berhubungan satu sama lain, sehingga seseorang yang mempunyai sikap disiplin merupakan orang-orang yang dapat mengarahkan perilaku dan perbuatannya berdasarkan patokan atau batasan tingkah laku tertentu yang diterima dalam kelompok atau lingkup sosial masing-masing. Pengaturan tingkah laku tersebut bisa diperoleh melalui jalur pendidikan dan pembelajaran.³

²[http://makalahkita.com/contoh-makalah-kedisiplinan-peserta didik-di-sekolah/](http://makalahkita.com/contoh-makalah-kedisiplinan-peserta-didik-di-sekolah/), Diakses 17 Maret 2017

³<http://disdikbud.sintang.go.id/index.php/blog-dinas-pendidikan/artikel-pendidikan/184-teori-teori-disiplin-menurut-ahli> dalam buku James Drever, *A Dictionrry of Psychology*, (Harmondwort Midlesex : Penguin Books Ltd., 1986), 68 dan Harry Partt Fairshild, *Dictionarry of Sosciology* (New Jersey: Little Field. Adam & Co.,1977), 42

Berdasarkan kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dari sudut pandang manapun, disiplin merupakan sikap yang wajib ada dalam diri semua individu. Mengapa? Karena disiplin adalah dasar perilaku seseorang yang sangat berpengaruh besar terhadap segala hal, baik urusan pribadi maupun kepentingan bersama. Untuk mempunyai tingkat kedisiplinan yang tinggi dalam mengerjakan sesuatu, dibutuhkan latihan dengan kesadaran dari dalam diri akan pentingnya sikap disiplin sehingga menjadi suatu landasan bukan hanya pada saat berkerja, tetapi juga dalam berperilaku sehari-hari.

Dalam dunia pendidikan disiplin sangat penting bagi peserta didik. Disiplin dapat dikatakan sebagai alat pendidikan bagi anak, sebab hanya dengan disiplin anak dapat membentuk sikap teratur dan mentaati norma, aturan yang ada, untuk itu disiplin harus dibudayakan pada peserta didik sejak usia dini.

Disiplin berkaitan juga dengan motivasi, karena dengan disiplin anak terdorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tertentu. Disiplin pula diartikan sebagai kontrol karena dalam penerapan disiplin banyak berpegang pada aturan-aturan untuk menilai perilaku anak. Dalam tindakan kontrol ini akan dilihat apakah perilaku anak sesuai dengan pedoman, aturan yang ditetapkan penanaman disiplin anak dilatih untuk mengontrol diri dalam berperilaku agar sesuai aturan-aturan yang telah ditetapkan. Dengan adanya latihan menjadikan timbulnya disiplin diri sendiri. Inti dari disiplin bagi peserta didik bertujuan jangka pendek dari disiplin adalah membuat anak supaya terlatih dan terkontrol, dengan mengajarkan bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas atau tidak pantas atau yang

masih asing bagi mereka sedang tujuan jangka panjang dari disiplin adalah untuk perkembangan dan pengendalian diri sendiri dan pengarahan diri sendiri (*self control and self direction*) yaitu dalam hal mana anak dapat mengarahkan dirinya sendiri.

2. Pembentukan Disiplin.

Menurut Rachman perilaku disiplin tidak akan tumbuh dengan sendirinya, melainkan perlu kesadaran diri, latihan, kebiasaan, dan juga adanya hukuman. Bagi peserta didik disiplin belajar juga tidak akan tercipta apabila peserta didik tidak mempunyai kesadaran diri. Peserta didik akan disiplin dalam belajar apabila peserta didik sadar akan pentingnya belajar dalam kehidupannya. Penanaman disiplin perlu dimulai sedini mungkin mulai dari dalam lingkungan keluarga. Mulai dari kebiasaan bangun pagi, makan, tidur, dan mandi harus dilakukan secara tepat waktu sehingga anak akan terbiasa melakukan kegiatan itu secara kontinyu. Hukuman sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan. Hukuman juga mempunyai fungsi untuk menghalangi pengulangan dari tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat, mendidik anak, dan memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima masyarakat.⁴

Menurut Tu'u ada empat faktor dominan yang membentuk disiplin yaitu:

⁴Maman Rahman, *Kedisiplinan Sekolah* (Bandung: Balai Pustaka, 1999), 2

a. Kesadaran diri

Sebagai pemahaman diri bahwa disiplin penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Selain itu kesadaran diri menjadi motif sangat kuat bagi terwujudnya disiplin. Disiplin yang terbentuk atas kesadaran diri akan kuat pengaruhnya dan akan lebih tahan lama dibandingkan dengan disiplin yang terbentuk karena unsur paksaan atau hukuman.

b. Pengikutan dan ketaatan

Sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan- peraturan yang mengatur perilaku individunya. Hal ini sebagai kelanjutan dari adanya kesadaran diri yang dihasilkan oleh kemampuan dan kemauan diri yang kuat.

c. Alat pendidikan

Untuk mempengaruhi, mengubah, membina, dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.

d. Hukuman

Seseorang yang taat pada aturan cenderung disebabkan karena dua hal, yang pertama karena adanya kesadaran diri, kemudian yang kedua karena adanya hukuman. Hukuman akan menyadarkan, mengoreksi, dan meluruskan yang salah, sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.⁵

Lebih lanjut Tu'u menambahkan faktor-faktor lain dalam membentuk disiplin belajar yaitu:

a. Teladan

Teladan adalah contoh yang baik yang seharusnya ditiru oleh orang lain. Dalam hal ini peserta didik lebih mudah meniru apa yang mereka lihat sebagai teladan (orang yang dianggap baik dan patut ditiru) dari pada dengan apa yang mereka dengar. Karena itu contoh dan teladan disiplin dari kepala sekolah, guru- guru serta penata usaha sangat berpengaruh terhadap disiplin para peserta didik.

b. Lingkungan berdisiplin

⁵Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Peserta didik* (Jakarta: Grasindo 2004), 56

Lingkungan berdisiplin kuat pengaruhnya dalam pembentukan disiplin dibandingkan dengan lingkungan yang belum menerapkan disiplin. Bila berada di lingkungan yang berdisiplin, seseorang akan terbawa oleh lingkungan tersebut.⁶

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin tidak terbentuk secara mudah/instan melainkan banyak faktor-faktor yang membentuk disiplin terutama dari lingkungan sekitar dan di dukung oleh kemauan dari diri sendiri untuk latihan disiplin untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Merupakan bukti dari usaha yang telah dilakukan.

3. Teori Perilaku

Dalam teori behaviorisme analisis hanya dilakukan pada perilaku yang tampak saja, yang dapat diukur, dilukiskan, dan diramalkan. Teori kaum behavioris lebih dikenal dengan nama teori belajar, karena seluruh perilaku manusia adalah hasil belajar. Belajar artinya perubahan perilaku manusia sebagai pengaruh lingkungan. Behaviorisme tidak mau mempersoalkan apakah manusia baik atau jelek, rasional atau emosional; behaviorisme hanya ingin mengetahui bagaimana perilakunya dikendalikan oleh faktor-faktor lingkungan.

Dalam arti teori belajar yang lebih menekankan pada tingkah laku manusia. Memandang individu sebagai makhluk reaktif yang memberi respon terhadap lingkungan. Pengalaman dan pemeliharaan akan membentuk perilaku mereka. Dari hal ini, timbulah konsep "manusia mesin" (*Homo Mechanicus*). Ciri dari teori ini adalah mengutamakan unsur-unsur dan bagian kecil, bersifat mekanistik, menekankan peranan lingkungan,

⁶ *Ibid.*,

mementingkan pembentukan reaksi atau respon, menekankan pentingnya latihan, mementingkan mekanisme hasil belajar, mementingkan peranan kemampuan dan hasil belajar yang diperoleh adalah munculnya perilaku yang diinginkan. Pada teori belajar ini sering disebut S-R psikologis artinya bahwa tingkah laku manusia dikendalikan oleh ganjaran atau reward dan penguatan atau reinforcement dari lingkungan.⁷

Dengan demikian dalam tingkah laku belajar terdapat jalinan yang erat antara reaksi-reaksi behavioural dengan stimulusnya. Guru yang menganut pandangan ini berpendapat bahwa tingkah laku peserta didik merupakan reaksi terhadap lingkungan dan tingkah laku adalah hasil belajar. Dalam teori behaviorisme terdapat juga beberapa prinsip-prinsip yaitu: objek psikologi adalah tingkah laku, semua bentuk tingkah laku di kembalikan pada refleksi, mementingkan pembentukan kebiasaan.⁸

Pada umumnya para ahli teori perilaku menjelaskan bahwa dalam setiap perilakunya manusia mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Keberadaan tujuan tersebut, menjadi tumpuan sinergi dengan para ahli teori motivasi yang berusaha berfikir dan mencari cara agar manusia dapat didorong berkontribusi memenuhi kebutuhan dan keinginan organisasi. Tenaga kerja penting dimotivasi untuk mencapai tujuan organisasi. Tanpa motivasi mereka bekerja dalam keadaan sakit hati yang menjurus pada ketiadaan kontribusi bahkan terbuka peluang kontribusi yang merugikan. Teori hierarki kebutuhan

⁷Anthonius N. Tandali dan Pingkan Peggy Egam, *Arsitektur Berwawasan Perilaku (Behaviorisme)*, "Jurnal Media Mantrasain", Vol. 8 No. 1 (2011), 3

⁸ *Ibid.*,

Maslow menyiratkan manusia bekerja dimotivasi oleh kebutuhan yang sesuai dengan waktu, keadaan serta pengalamannya. Tenaga kerja termotivasi oleh kebutuhan yang belum terpenuhi dimana tingkat kebutuhan yang lebih tinggi muncul setelah tingkatan sebelumnya. Masing-masing tingkatan kebutuhan tersebut, tidak lain: kebutuhan fisiologis, rasa aman, sosial, penghargaan, perwujudan diri. Dari fisiologis bergerak ke tingkat kebutuhan tertinggi, yaitu, perwujudan diri secara bertahap.⁹

Terlepas menerima atau tidak kebutuhan berhierarki, mengetahui jenis-jenisnya adalah memberikan kontribusi saling memenuhi. Seperti seseorang berusaha keras mencari pekerjaan yang tidak lain mengimplementasikan kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan fisiologis. Untuk itu pengaplikasian teori behaviorisme sebagai strategi desain arsitektur diharapkan dapat memberikan wadah pada kebutuhan manusia yang berbeda agar dapat disatukan dalam suatu wadah.

Menurut John Locke salah satu tokoh empiris, pada waktu lahir manusia tidak mempunyai "warna mental". Warna ini didapat dari pengalaman. Pengalaman adalah satu-satunya jalan ke pemilikan pengetahuan. Ide dan pengetahuan adalah produk dari pengalaman. Secara psikologis, seluruh perilaku manusia, kepribadian, dan tempramen ditentukan oleh pengalaman inderawi (*sensory experience*). Pikiran dan perasaan disebabkan oleh perilaku masa lalu. Kesulitan empirisme dalam menjelaskan gejala psikologi timbul ketika orang membicarakan apa yang mendorong manusia berperilaku tertentu.

⁹ *Ibid.*,

Hedonisme memandang manusia sebagai makhluk yang bergerak untuk memenuhi kepentingan dirinya, mencari kesenangan, dan menghindari penderitaan. Dalam utilitarianisme perilaku manusia tunduk pada prinsip ganjaran dan hukuman. Bila empirisme digabung dengan hedonisme dan utilitarianisme, maka itulah yang disebut dengan behaviorisme. Asumsi bahwa pengalaman adalah paling berpengaruh dalam pembentukan perilaku, menyiratkan betapa plastisnya manusia. Ia mudah dibentuk menjadi apa pun dengan menciptakan lingkungan yang relevan.¹⁰

Aliran behavioristik yang lebih bersifat elementaristik memandang manusia sebagai organisme yang pasif, yang dikuasai oleh stimulus-stimulus yang ada di lingkungannya. Pada dasarnya, manusia dapat dimanipulasi, tingkah lakunya dapat dikontrol dengan jalan mengontrol stimulus-stimulus yang ada dalam lingkungannya. Masalah belajar dalam pandangan behaviorisme, secara umum, memiliki beberapa teori, antara lain: teori *Connectionism*, *Classical Conditioning*, *Contiguous Conditioning*, serta *Descriptive Behaviorisme* atau yang lebih dikenal dengan nama Operant Conditioning. Lingkungan sungguh dapat mempengaruhi manusia secara psikologi, adapun hubungan antara lingkungan dan perilaku adalah sebagai berikut :

1. Lingkungan dapat mempengaruhi perilaku—lingkungan fisik dapat membatasi apa yang dilakukan manusia.
2. Lingkungan mengundang atau mendatangkan perilaku—lingkungan fisik dapat menentukan bagaimana kita harus bertindak.
3. Lingkungan membentuk kepribadian.
4. Lingkungan akan mempengaruhi citra diri.¹¹

¹⁰ *Ibid*, 5

¹¹ *Ibid*, 6

Dilihat dari bentuk respon terhadap stimulus ini, maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua yaitu :

Perilaku tertutup adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup (covert). Respon atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan / kesadaran, dan sikap yang terjadi belum bisa diamati secara jelas oleh orang lain. Perilaku terbuka adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktek. Domain Perilaku

Diatas telah dituliskan bahwa perilaku bentuk respon stimulus (rangsangan dari luar). Hal ini berarti meskipun bentuk stimulusnya sama namun bentuk respon akan berbeda dari setiap orang. Faktor-faktor yang membedakan respon terhadap stimulus disebut determinan perilaku. Determinan perilaku dapat dibedakan menjadi dua yaitu: Faktor internal yaitu karakteristik orang yang bersangkutan yang bersifat given atau bawaan misalnya: tingkat kecerdasan, tingkat emosional, jenis kelamin, dan sebagainya. Faktor eksternal yaitu lingkungan, baik lingkungan fisik, ekonomi, politik, dan sebagainya. Faktor lingkungan ini sering menjadi faktor yang dominan yang mewarnai perilaku seseorang.

Penelitian Rogers mengungkapkan bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru (berperilaku baru), didalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan, yakni.

- 1) Awareness (kesadaran), yakni orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui stimulus (objek) terlebih dahulu

- 2) Interest, yakni orang mulai tertarik kepada stimulus
- 3) Evaluation (menimbang–timbang baik dan tidaknya stimulus bagi dirinya). Hal ini berarti sikap responden sudah lebih baik lagi
- 4) Trial, orang telah mulai mencoba perilaku baru
- 5) Adoption, subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya terhadap stimulus.¹²

Apabila penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku melalui proses seperti ini didasari oleh pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang positif maka perilaku tersebut akan menjadi kebiasaan atau bersifat langgeng (long lasting). Perilaku mencakup perilaku yang kasatmata seperti makan, menangis, memasak, melihat, bekerja, dan perilaku yang tidak kasatmata, seperti fantasi, motivasi, dan proses yang terjadi sewaktu seseorang diam atau secara fisik tidak bergerak. Sebagai objek studi empiris, perilaku mempunyai ciri–ciri sebagai berikut :

- a) Perilaku itu sendiri kasatmata, tetapi penyebab terjadinya perilaku secara langsung mungkin tidak dapat diamati.
- b) Perilaku mengenal berbagai tingkatan, yaitu perilaku sederhana dan stereotip, seperti perilaku binatang bersel satu, perilaku kompleks seperti perilaku sosial manusia, perilaku sederhana, seperti reflex, tetapi ada juga yang melibatkan proses mental biologis yang lebih tinggi.
- c) Perilaku bervariasi dengan klasifikasi: kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang menunjuk pada sifat rasional, emosional, dan gerakan fisik dalam berperilaku.
- d) Perilaku bisa disadari dan bisa juga tidak disadari.¹³

Perilaku manusia dalam hubungannya terhadap suatu setting fisik berlangsung dan konsisten sesuai waktu dan situasi. Karenanya pola perilaku yang khas untuk setting fisik tersebut dapat diidentifikasi. Tentu saja apa yang dibahas tidak lantas menjadi demikian sederhana bahwa manusia semuanya

¹² *Ibid.*,

¹³ *Ibid.*,

berperilaku dalam suatu tempat dan waktu tertentu. Tapi umumnya frekuensi kegiatan yang terjadi pada suatu setting baik tunggal ataupun berkelompok dengan setting lain menunjukkan suatu yang konstan/tetap sepanjang waktu. Ini menunjukkan bahwa tidak hanya karakter dan pola tetap perilaku yang dapat dideteksi dalam hubungannya dengan suatu setting tapi juga kemungkinan yang muncul seperti pola tanggapan perilaku yang kadang dapat berubah menjadi sebaliknya. Hal hal yang perlu kita ketahui juga adalah perancangan fisik ruang yang mempunyai variabel-variabel yang berpengaruh terhadap perilaku penggunanya.

C. Peranan Guru

1. Pengertian Guru

Guru adalah profesi yang mempersiapkan sumber daya manusia untuk menyongsong pembangunan bangsa dalam mengisi kemerdekaan. Guru dengan segala kemampuannya dan daya upayanya mempersiapkan pembelajaran bagi peserta didiknya. Sehingga tidak salah jika kita menempatkan guru sebagai salah satu kunci pembangunan bangsa menjadi bangsa yang maju dimasa yang akan datang.

Dapat dibayangkan jika guru tidak menempatkan fungsi sebagaimana mestinya, bangsa dan negara ini akan tertinggal dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kian waktu tidak terbendung lagi perkembangannya. Sebagai penerima amanah, guru terikat secara moral untuk

mendidik peserta didiknya hingga mencapai kedewasaan biologis, psikologis dan spiritual sehingga guru bekerja benar dengan penuh tanggung jawab.¹⁴

Panggilan hidup sebagai guru dipenuhi untuk menjawab suara Sang Pemanggil. Seorang (guru) yang secara natural menghayati panggilan jiwanya akan sukses dalam melaksanakan tugas panggilannya. Aktualisasi diri akan terlaksana melalui pekerjaan, karena bekerja (sebagai guru) adalah pengerahan energi biologis, psikologis, spiritual yang selain membentuk karakter dan kompetensi kita membuat sehat lahir batin sehingga dapat berkembang secara maksimal.

Menghayati guru sebagai ibadah membuat guru bekerja serius penuh kecintaan. Karena hakikat ibadah adalah persembahan diri, penyerahan diri yang dilandasi kesadaran mendalam dan serius bahwa kita berutang cinta kepada Dia yang kita puja. Sehingga kita patut mengabdikan dengan sepenuh cinta pula. Penghayatan bahwa guru adalah seni akan mendatangkan suka cita dan kegembiraan hati dalam bekerja memicu gagasan cerdas seorang guru untuk bekerja kreatif. Menghayati guru sebagai kehormatan akan membuat guru bekerja sebaik-baiknya, mengedepankan mutu setinggi-tingginya dan menampilkan prestasi sebagus-bagusnya.

Melayani adalah pekerjaan yang mulia. Kerja yang berorientasikan pada hal-hal yang mulia membuat hidup kita menjadi lebih bermakna. Jadi sebagai guru, bekerjalah dengan penuh jiwa melayani penuh kerendahan hati.

¹⁴Wahyuddin Nur Nasution, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Medan: Perdana Publishing, 2011), 76

2. Peran Guru

Pendidikan di tingkat prasekolah dan tingkat dasar, perilaku guru merupakan model bagi peserta didik dalam berperilaku baik di dalam maupun di luar kelas. Ucapan dan perintah guru sangat dipatuhi oleh peserta didik-peserta didiknya. Bahkan sering terjadi bahwa ucapan dan perintah guru yang didengar peserta didik di sekolah lebih dipatuhi oleh peserta didik dari pada ucapan dan perintah orang tuanya. Perilaku guru di masyarakat dijadikan ukuran keterlaksanaan budaya bagi anggota masyarakatnya..Kelestarian budaya lokal masyarakat menjadi tanggung jawab anggota masyarakatnya. Sedang guru menjadi barometernya.

Guru yang melaksanakan tugas di luar daerah kelahirannya, dituntut untuk mengenal budaya masyarakat di mana ia melaksanakan tugasnya. Untuk dapat melaksanakan dan melestarikan budaya masyarakat barunya, guru harus mengenalnya dengan baik. Pembentukan karakter anak didik merupakan tugas bersama dari orang tua, masyarakat, dan pemerintah. Ketiga pihak tersebut secara bersama-sama atau simultan melaksanakan tugas membentuk karakter anak didik. Guru merupakan pihak dari pemerintah yang bertugas membentuk karakter peserta didik, terutama selama proses pendidikan di sekolah. Kemudian orang tua sekaligus sebagai anggota masyarakat memiliki waktu yang lebih banyak dalam membina karakter anaknya.

Keberhasilan pembentukan karakter peserta didik di sekolah, apabila peserta didik dan guru berasal dari budaya lokal yang sama. Guru yang mengenal lebih dalam budaya lokal peserta didiknya akan lebih lancar dan lebih berhasil

dalam pemebentukan karakter peserta didiknya dibandingkan dengan guru yang kurang mengenal atau kurang memahami budaya lokal peserta didiknya. Merupakan tugas dan tantangan besar bagi guru yang ditugaskan di masyarakat yang budayanya berbeda dengan budaya guru yang bersangkutan.

Ada beberapa peranan yang seharusnya dilakukan oleh seorang Guru dalam menjalankan tugasnya, yaitu :

- a. Sebagai informator. Sebagai pelaksana cara mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan, dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.
- b. Sebagai Organisator. Pendidik sebagai organisator, pengelola kegiatan akademik, silabus, workshop, jadwal pelajaran, dll.
- c. Sebagai Motifator. Peran pendidik sebagai motifator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan-pengembangan kegiatan belajar peserta didik.
- d. Sebagai Pengarah/Direktor. Pendidik dalam hal ini harus membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar peserta didik sesuai dengan tujuna yang dicita-citakan, guru harus juga "Handayani".
- e. Sebagai Inisiator. Pendidik dalam hal ini sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar
- f. Sebagai Transmitter. Dalam kegiatan belajar guru juga akan bertindak selaku penyabar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan
- g. Sebagai Fasilitator. Guru memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar
- h. Sebagai Mediator. Pendidik sebagai Mediator dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar peserta didik
- i. Sebagai Evaluator. Evaluator yang dimaksud adalah evaluasi yang mencakup pola evaluasi intrinsik. Untuk itu guru harus hati-hati dalam menjatuhkan nilai atau kriteria keberhasilan.¹⁵

Selain itu lebih terperinci lagi, guru memiliki beberapa peranan, yaitu :

Peran-peran tersebut antara lain:

- a. Guru sebagai sumber belajar

¹⁵ Moh Padil dan Triyo Supriyatno, *Sosiologi Pendidikan* (Malang: UIN Malang Press, 2007), 83-84

Peran guru sebagai sumber belajar merupakan peran yang sangat penting. Peran sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran. Dikatakan guru yang baik manakala iya dapat menguasai materi pelajaran dengan baik, sehingga benar-benar ia berperan sebagai sumber belajar bagi anak didiknya.

b. Guru sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru berperan dalam pemberian pelayanan untuk memudahkan peserta didik dalam kegiatan proses pembelajaran. Oleh sebab itu, agar lebih bagus anakala pertanyaan tersebut diarahkan pada peserta didik. Misalnya apa yang harus dilakukan agar peserta didik mudah mempelajari bahan pelajaran sehingga tujuan belajar mencapai secara optimal. Pertanyaan tersebut mengandung makna kalau tujuan mengajar adalah mempermudah peserta didik belajar. Inilah hakikat peran fasilitator dalam proses pembelajaran.¹⁶

c. Guru sebagai pengelola

Sebagai pengelola pembelajaran (learneng manager), guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan peserta didik dapat belajar secara nyaman. Menurut Ivor K.Devais, salah satu kecenderungan yang sering dilupakan adalah melupakan bahwa hakikat pembelajaran adalah belajarnya peserta didik dan bukan mengajarnya guru.

d. Guru sebagai Demonstater

Yang dimaksud dengan peran guru sebagai demonstater adalah peran untuk mempertunjukkan kepada peserta didik segala sesuatu yang dapat membuat

¹⁶Suparno, *Dimensi-Dimensi Mengajar* (Bandung: C.V. Sinar Baru, 1988), 23

peserta didik lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan. Ada dua konteks guru sebagai demonstrator

- 1) Guru harus menunjukkan sikap-sikap yang terpuji
- 2) Guru harus dapat menunjukkan bagaimana caranya agar setiap materi pelajaran bisa lebih dipahami dan dihayati oleh setiap peserta didik
- 3) . Guru sebagai Pembimbing.¹⁷

Peserta didik adalah individu yang unik keunikannya itu bisa dilihat dari adanya setiap perbedaan artinya, tidak ada dua individu yang sama. Perbedaan itulah yang menuntut guru harus berperan sebagai pembimbing. Membimbing peserta didik untuk menemukan potensi mereka sebagai bekal, membimbing peserta didik agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka, sehingga dengan ketercapaian itu ia dapat tumbuh dan berkembang sebagai manusia ideal yang menjadi harapan setiap orang tua dan masyarakat.

e. Guru sebagai Motivator

Motivasi sangat erat hubungannya dengan kebutuhan, sebab memang motivasi muncul karena kebutuhan. Proses pembelajaran akan berhasil manakala peserta didik mempunyai motivasi dalam belajar.¹⁸ Oleh sebab itu, guru menemukan motivasi belajar peserta didik. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar peserta didik.

f. Guru Sebagai Evaluator

Guru berperan untuk mengumpulkan data tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Fungsinya Untuk menentukan keberhasilan

¹⁷ *Ibid.*,

¹⁸ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 73-74

peserta didik dalam menyerap materi kurikulum dan Menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan kegiatan yang di programkan.¹⁹

3. Upaya Yang Dilakukan Guru Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik

Peran guru sebagai pendidik (*nurturer*) merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan (*supporter*), tugas-tugas pengawasan dan pembinaan (*supervisor*) serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak itu menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat. Peran guru sebagai model atau contoh bagi peserta didik. Setiap peserta didik mengharapkan guru mereka dapat menjadi contoh atau model baginya. Oleh karena itu tingkah laku pendidik baik guru, orang tua atau tokoh-tokoh masyarakat harus sesuai dengan norma-norma yang dianut oleh masyarakat, bangsa dan negara. Karena nilai nilai dasar negara dan bangsa Indonesia adalah Pancasila, maka tingkah laku pendidik harus selalu diresapi oleh nilai-nilai Pancasila.²⁰

Peranan guru sebagai komunikator pembangunan masyarakat. Seorang guru diharapkan dapat berperan aktif dalam pembangunan di segala bidang yang sedang dilakukan. Ia dapat mengembangkan kemampuannya pada bidang-bidang dikuasainya. membuat rencana mengajar, mencatat hasil belajar dan sebagainya merupakan dokumen yang berharga bahwa ia telah melaksanakan tugasnya dengan baik.

¹⁹ *Ibid.*,

²⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), 78

Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pada umumnya lembaga formal adalah tempat yang paling memungkinkan seseorang meningkatkan pengetahuan, dan paling mudah untuk membina generasi muda yang dilaksanakan oleh pemerintah dan masyarakat.²¹

Oleh karena itu apa sebetulnya sekolah itu? Sekolah adalah lembaga dengan organisasi yang tersusun rapi dan segala aktifitasnya direncanakan dengan sengaja yang disebut kurikulum. Tujuan lembaga pendidikan formal adalah sebagai tempat ilmu pengetahuan, tempat mengembangkan bangsa, tempat untuk menguatkan masyarakat bahwa pendidikan itu penting guna bekal kehidupan di masyarakat.

Peran guru di sekolah ditentukan oleh kedudukannya sebagai orang dewasa, sebagai pengajar dan pendidik dan sebagai pegawai. Yang paling utama ialah kedudukannya sebagai pengajar dan pendidik yakni sebagai guru. Berdasarkan kedudukannya sebagai guru ia harus menunjukkan kelakuan yang layak bagi guru menurut harapan masyarakat. Sebaliknya harapan –harapan masyarakat tentang kelakuan guru menjadi pedoman bagi guru. Guru-guru memperhatikan tuntutan masyarakat tentang kelakuan yang layak bagi guru dan menjadikannya sebagai norma kelakuan dalam segala situasi sosial. Dalam situasi formal guru mendidik dan mengajar peserta didik dalam kelas guru harus sanggup menunjukkan kewibawaan atau otoritasnya, artinya ia harus mampu

²¹ *Ibid.*,

mengendalikan, mengatur, dan mengontrol kelakuan peserta didik. Dengan kewibawaan ia menegakkan disiplin demi kelancaran dan ketertiban proses belajar-mengajar.²²

Apabila kita simak bersama, bahwa dalam pendidikan atau mendidik tidak hanya sebatas mentransfer ilmu saja, namun lebih jauh dan pengertian itu yang lebih utama adalah dapat mengubah atau membentuk karakter dan watak seseorang agar menjadi lebih baik, lebih sopan dalam tataran etika maupun estetika maupun perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Namun apa yang terjadi di era sekarang? Banyak kita jumpai perilaku para anak didik kita yang kurang sopan, bahkan lebih ironis lagi sudah tidak mau menghormati kepada orang tua, baik guru maupun sesama. Banyak kalangan yang mengatakan bahwa “watak” dengan “watak” (batuk) sangat tipis perbedaannya. Apabila “watak” bisa terjadi karena sudah dari sononya dalam istilah keseharian atau bisa juga karena faktor bawaan yang sulit untuk diubah, namun apabila “watak” = batuk, mudah disembuhkan dengan minum obat batuk. Mengapa hal ini bisa terjadi? Jelas hal ini tidak dapat terlepas adanya perkembangan atau laju ilmu pengetahuan dan teknologi serta informasi yang mengglobal, bahkan sudah tidak mengenal batas-batas negara hingga mempengaruhi ke seluruh sendi kehidupan manusia. Tidak perlu disangsikan lagi, bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak baik rumah tangga dan keluarga, sekolah dan lingkungan sekolah, masyarakat luas.

²² Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), 175-176

Oleh karena itu, membangun karakter dan watak bangsa melalui pendidikan mutlak diperlukan, bahkan tidak bisa ditunda, mulai dari lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat dengan meneladani para tokoh yang memang patut untuk dicontoh. Semoga ke depan bangsa kita lebih beradab, maju, sejahtera kini, esok danselamanya. Maka dari itu guru memiliki peranan yang penting dalam membangun karakter bangsa.

Peran guru sebagai pendidik (*nurturer*) merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan (*supporter*), tugas-tugas pengawasan dan pembinaan (*supervisor*) serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak itu menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat.²³

Tujuan lembaga pendidikan formal yaitu sebagai tempat ilmu pengetahuan tempat mengembangkan bangsa, tempat untuk menguatkan masyarakat bahwa pendidikan itu penting guna bekal kehidupan di masyarakat. Di samping itu tidak kalah pentingnya pendidikan di masyarakat. Lingkungan masyarakat juga sangat mempengaruhi terhadap karakter dan watak seseorang. Lingkungan masyarakat luas sangat mempengaruhi terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai etika, estetika untuk pembentukan karakter. Membangun karakter dan watak bangsa melalui pendidikan mutlak diperlukan, bahkan tidak bisa ditunda, mulai dari lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat dengan meneladani para tokoh yang memang patut untuk dicontoh. Semoga ke depan bangsa kita lebih beradab,

²³ *Ibid.*,

maju, sejahtera kini, esok danselamanya. Maka dari itu guru memiliki peranan yang penting dalam membangun karakter bangsa.

4. Komponen Kinerja Profesional Guru

Keterampilan dasar mengajar bagi guru diperlukan agar guru dapat melaksanakan perannya dalam pengelolaan proses pembelajaran, sehingga pembelajaran berjalan efektif dan efisien. Ada beberapa keterampilan yang harus dimiliki seorang guru dalam pembelajaran, antara lain :

a. Gaya Mengajar

Gaya mengajar guru merujuk kepada kemampuan guru dalam menciptakan iklim kelas. Lippitt dan White mengklasifikasikan gaya mengajar itu kedalam tiga kategori, yaitu :

- 1) Autoritarian, yaitu guru mengarahkan seluruh kegiatan program pembelajaran.
- 2) Demokrasi, yaitu guru mendorong atau melibatkan peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran dan bertukar pikiran dalam proses pengambilan keputusan.
- 3) Laissez-faire, yaitu guru tidak menetapkan tujuan, dan tidak memberikan arahan atau aturan.²⁴

b. Kemampuan berinteraksi dengan peserta didik.

Kemampuan guru berinteraksi dengan peserta didik dimanifestasikan melalui :

1) Komunikasi Verbal

Dalam study klasik, interaksi antara guru, antara guru dan peserta didik dianalisis melalui perilaku bahasa (*linguistic behavior*) guru dan peserta didik di dalam kelas. Kegiatan di dalam kelas pada umumnya didominasi oleh interaksi (verbal) antara guru dan peserta didik. Bellack, dalam penelitiannya sebagaimana

²⁴Syamsu Yusuf dan Nani Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta : Rajawali Press, 2012), 140-141

dikutip oleh Yusuf dan Sugandhi tentang komunikasi dalam mengajar di kelas, mengklasifikasikan perilaku verbal (*verbal behaviors*) dasar, yang dinamai juga dengan “*moves*” ke dalam empat jenis, yaitu sebagai berikut :

- a) *Structuring moves* yang terkait dengan interaksi permulaan antara guru dan peserta didik, seperti mengenalkan tentang topic dari materi pelajaran yang akan dibahas atau didiskusikan.
- b) *Soliciting moves* yang dirancang untuk merangsang respons verbal atau fisik. Seperti guru mengajukan pertanyaan tentang suatu topic tertentu dalam rangka mendorong peserta didik untuk meresponnya.
- c) *Responding moves* yang terjadi setelah *soliciting moves*.
- d) *Reacting moves* yang berfungsi untuk memodifikasi, mengklasifikasi atau menilai ketiga “*moves*” atau tingkah laku di atas.²⁵

c. Komunikasi Non Verbal

Menurut Miles Patterson dalam Yusuf dan Sugandhi, komunikasi atau perilaku nonverbal di dalam kelas terkait dengan lima fungsi guru yaitu (1) *providing information*, atau mengelaborasi pernyataan verbal (2) *Regulating interactions*, seperti menuunjuk seseorang (3) *Expressing Intimacy Or Liking*, seperti member senyuman atau menepuk bahu peserta didik (4) *Exercising Social Control*, memperkuat aturan kelas dengan mendekati atau mengambil jarak (5) *Facilitating Goals*, menampilkan suatu ketrampilan yang memerlukan aktivitas motorik atau gestur. Galloway mengemukakan sebagaimana dikutip oleh Yusuf dan Sugandhi bahwa komunikasi nonverbal guru dipandang sebagai perilaku yang mendorong atau membatasi peserta didik. Ekspresi muka, *gesture*, dan gerakan badab guru memberikan penaruh kepada partisipasi dan penampilan peserta didik di kelas.²⁶

²⁵ *Ibid.*,

²⁶ *Ibid*, 143-144

d. Karakteristik Pribadi

Ryans dalam Yusuf dan Sugandhi mengklasifikasikan karakteristik guru ke dalam 4 klaster dimensi guru yaitu :

- 1) Kreatif: guru yang kreatif bersifat imajinatif, senang bereksperimen dan orisinal sedangkan yang tidak kreatif bersifat rutin, bersifat eksak dan berhati-hati.
- 2) Dinamis: guru yang dinamis bersifat energetic dan extrovert, sedangkan yang tidak dinamis bersifat pasif, menghindar dan menyerah.
- 3) Terorganisasi: guru bersifat sadar akan tujuan, pandai mencari pemecahan masalah sedangkan yang tidak terorganisasi bersifat kurang sadar akan tujuan, tidak memiliki kemampuan mengontrol.
- 4) Kehangatan: guru yang memiliki kehangatan bersifat pandai bergaul, ramah, sabar sedangkan yang dingin bersifat tidak bersahabat, sikap bermusuhan dan tidak sabar.²⁷

5. Keterampilan Dasar Mengajar bagi Guru

Keterampilan mengajar bagi guru diperlukan agar guru dapat melaksanakan perannya dalam pengelolaan proses pembelajaran, sehingga pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien. Disamping itu, keterampilan dasar merupakan syarat mutlak agar guru bias mengimplementasikan berbagai strategi pembelajaran.²⁸

Ada beberapa keterampilan dasar yang harus dimiliki seorang guru, antara lain:

- a. Keterampilan membuka pelajaran, yaitu kegiatan yang dilakukan guru untuk menciptakan suasana siap mental dan menimbulkan perhatian peserta didik agar terpusat pada hal-hal yang akan dipelajari.²⁹

²⁷ *Ibid.*,

²⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta : Kencana, 2011), 33

²⁹ Mardianto, Amiruddin Siahaan, Dkk, *Micro Teaching* (Medan: Fakultas Tarbiyah IAIN-SU, 2008), 15

- b. Keterampilan menjelaskan, yaitu guru menyajikan informasi lisan yang diorganisasikan secara sistematis dengan tujuan. Dalam mempunyai keterampilan penjelasan guru dapat dengan mudah membimbing peserta didik untuk memahami suatu konsep, teori, pertanyaan-pertanyaan, dan lain sebagainya.
- c. Keterampilan bertanya, keterampilan ini juga tidak kalah penting dengan keterampilan yang lainnya. Mengapa demikian, sebab melalui keterampilan ini guru dapat menciptakan suasana pembelajaran lebih bermakna. Dapat anda rasakan, pembelajaran akan menjadi sangat membosankan manakala selama berjam-jam guru hanya menjelaskan materi pelajaran tanpa diselingi dengan pertanyaan, baik hanya sekedar pertanyaan pancingan, atau pertanyaan untuk mengajak peserta didik berpikir.³⁰
- d. Keterampilan memberikan Penguatan (*reinforcement*), adalah segala bentuk respons, apakah bersifat verbal ataupun non verbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku peserta didik, yang bertujuan memberikan informasi atau umpan balik (*feed back*) bagi si penerima atas perbuatannya sebagai suatu dorongan atau koreksi. Penguatan juga merupakan respon terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut.
- e. Keterampilan menutup pelajaran, yaitu kegiatan yang dilakukan guru untuk mengakhiri kegiatan pelajaran. Usaha menutup pelajaran dimaksudkan untuk

³⁰ Sanjaya, *Strategi*, 33-34

memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari, mengetahui tingkat keberhasilan guru dalam proses pembelajaran.³¹

6. Kompetensi Guru

Kemampuan guru dalam menyelenggarakan proses belajar mengajar merupakan salah satu persyaratan utama seorang guru dalam mengupayakan hasil yang lebih baik dari pengajaran yang dilaksanakan. Guru akan dapat melaksanakan tugas profesinya dengan baik dan dapat bertindak sebagai tenaga pengajar yang efektif jika telah memenuhi kompetensi yang seharusnya dimiliki oleh seorang guru. Seperti yang tertera dalam Undang-Undang tentang Standar Pendidikan Nasional tahun 2007 pasal 8 ayat 3, bahwa guru sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi:

- a. Kompetensi pedagogik
- b. Kompetensi kepribadian
- c. Kompetensi profesional dan
- d. Kompetensi sosial.³²

Keempat kompetensi guru tersebut mutlak diperlukan dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai seorang tenaga pendidik, pengajar, dan pembimbing. Sebab apabila guru memiliki kompetensi, maka ia akan mampu menjadikan peserta didik-peserta didik cerdas, mandiri, dan berkualitas baik bagi pembangunan bangsa maupun pembangunan individu-individu peserta didik tersebut. Guru merupakan tulang punggung dalam kegiatan pendidikan terutama yang berkaitan dengan kegiatan proses belajar mengajar. Tanpa adanya

³¹ Siahaan, Dkk, *Micro Teaching*, 31

³²Undang-Undang tentang Standar Pendidikan Nasional tahun 2007 pasal 8 ayat 3

peran guru maka proses belajar mengajar akan terganggu bahkan gagal. Oleh karena itu dalam manajemen pendidikan perananan guru dalam upaya keberhasilan pendidikan selalu ditingkatkan.

a. Kompetensi Pedagogik

Pedagogik berasal dari bahasa Yunani yakni *Paedos* yang artinya anak laki-laki, dan *Agogos* yang artinya mengantar, membimbing. Jadi pedagogik secara harfiah membantu anak laki-laki zaman Yunani Kuno yang pekerjaannya mengantarkan anak majikannya pergi ke sekolah.³³ Secara umum istilah pedagogik (pedagogi) dapat beri makna sebagai ilmu dan seni mengajar anak. Berdasarkan pengertian seperti tersebut di atas maka yang dimaksud dengan pedagogik adalah ilmu tentang pendidikan anak yang ruang lingkupnya terbatas pada interaksi edukatif antara pendidik dengan peserta didik. Sedangkan kompetensi pedagaogik adalah sejumlah kemampuan guru yang berkaitan dengan ilmu dan seni mengajar peserta didik.³⁴

Rumusan kompetensi pedagogik di dalam Penjelasan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005, Tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 28 ayat 3 bahwa kompetensi ialah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi; (1) pemahaman terhadap peserta didik, (2) perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, (3) evaluasi hasil belajar, (4) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.³⁵

³³ <http://groups.yahoo.com/group/rezaeryani>, Diakses 17 Maret 2018

³⁴ Irwanto Elia Dkk, *Psikologi Umum* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1991), 19

³⁵ UUD No. 19 tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional

Yang dimaksudkan dengan kompetensi pedagogik ialah kemampuan dalam pengolahan pembelajaran peserta didik yang meliputi; a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, b) pemahaman terhadap peserta didik, c) pengembangan kurikulum/silabus, d) perancangan pembelajaran, e) pemanfaatan teknologi pembelajaran, f) evaluasi proses dan hasil belajar, g) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

b. Kompetensi Pribadi

Setiap guru mempunyai pribadi masing-masing sesuai ciri-ciri pribadi yang mereka miliki. Ciri-ciri inilah yang membedakan seorang guru dengan guru yang lainnya. Kepribadian sebenarnya adalah satu masalah yang abstrak, hanya dapat dilihat dari penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian, dan dalam menghadapi setiap persoalan. Kepribadian adalah keseluruhan dari individu yang terdiri dari unsur psikis dan fisik. Dalam makna demikian, seluruh sikap dan perbuatan seseorang merupakan satu gambaran dari kepribadian orang itu, asal dilakukan secara sadar. Dan perbuatan baik sering dikatakan bahwa seseorang itu mempunyai kepribadian baik atau berakhlak mulia. Sebaliknya, bila seseorang melakukan sikap dan perbuatan yang tidak baik menurut pandangan masyarakat, maka dikatakan orang itu tidak mempunyai kepribadian baik atau tidak berakhlak mulia.

Dengan kata lain, baik atau tidaknya citra seorang guru ditentukan oleh kepribadian. Lebih lagi bagi seorang guru, masalah kepribadian merupakan faktor yang menentukan terhadap keberhasilan melaksanakan tugas sebagai pendidik.³⁶

³⁶ Elia Dkk, *Psikologi*, 21

Guru sering dianggap sebagai sosok yang memiliki kepribadian ideal. Karena itu, pribadi guru sering dianggap sebagai model atau panutan (yang harus digugu dan ditiru). Sebagai seorang model, guru harus mempunyai kompetensi yang berhubungan dengan perkembangan kepribadian.³⁷ Ryans dalam Yusuf dan Sugandhi mengklasifikasikan karakteristik guru kedalam empat, yaitu; (1) *kreatif*, guru yang kreatif bersifat imajinatif, senang bereksperimen; (2) *Dinamis*, guru yang dinamis bersifat energetic dan extrovert; (3) *terorganisasi*, guru bersifat sadar akan tujuan, pandai mencari pemecahan masalah; (4) *kehangatan*, guru yang memiliki kehangatan bersifat pandai bergaul, ramah, sabar.³⁸

Menurut Sanjaya kompetensi Pribadi seorang guru meliputi :

- 1) Kemampuan yang berhubungan dengan pengalaman ajaran agama sesuai dengan keyakinan yang dianutnya
- 2) Kemampuan untuk menghormati dan menghargai antar umat beragama
- 3) Kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan norma, aturan, dan system nilai yang berlaku dimasyarakat
- 4) Mengembangkan sifat terpuji sebagai seorang guru, missal sopan santun
- 5) Bersifat demokratis dan terbuka terhadap pembaharuan dan kritik.³⁹

c. Kompetensi Profesional

Guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi di sini meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan profesional, baik yang bersifat pribadi, sosial, maupun akademis. Kompetensi profesional merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki seseorang guru. Dengan kata lain pengertian guru profesional adalah orang yang punya kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan

³⁷ Sanjaya, *Strategi*, 18

³⁸ Yusuf dan Sugandhi, 146

³⁹Sanjaya, *Strategi*, 18

fungainya sebagai guru. Guru profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih serta punya pengalaman bidang keguruan. Seorang guru profesional dituntut dengan sejumlah persyaratan minimal antara lain; memiliki kualifikasi pendidikan profesi yang memadai, memiliki kompetensi kemampuan berkomunikasi dengan peserta didiknya, mempunyai jiwa kreatif dan produktif, mempunyai etos kerja dan komitmen tinggi terhadap profesinya dan selalu melakukan pengembangan diri secara terus-menerus (*continous improvement*) melalui organisasi profesi, buku, seminar, dan sebagainya.⁴⁰

Kompetensi profesional adalah kompetensi atau kemampuan yang berhubungan dengan penyelesaian tugas-tugas keguruan. Kompetensi ini merupakan hal yang sangat penting, sebab langsung berhubungan dengan kinerja yang ditampilkan.⁴¹ Sementara itu guru profesional mempunyai sikap dan sifat terpuji adalah; (1) bersikap adil, (2) percaya dan suka kepada peserta didiknya, (3) sabar dan rela berkorban, (4) memiliki wibawa di hadapan peserta didik; (5) penghibur, (6) bersikap baik terhadap guru-guru lainnya, (7) bersikap baik terhadap masyarakat, (8) benar-benar menguasai mata pelajarannya, (9) suka dengan mata pelajaran yang diberikannya, dan (10) berpengetahuan luas.⁴²

d. Kompetensi Sosial Kemasyarakatan

Yang dimaksud dengan kompetensi sosial di dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005, pada pasal 28, ayat 3, ialah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik

⁴⁰ Gie, *Cara Belajar yang Effisien* (Yogyakarta: Pusat Kemajuan Studi, 1998), 67

⁴¹ Sanjaya, *Strategi*, 18

⁴² Gie, *Cara Belajar*, 68

dan masyarakat sekitar. Menurut Achmad Sanusi yang dikutip oleh Gie mengungkapkan “kompetensi sosial mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru”.⁴³

Kompetensi sosial dalam kegiatan belajar ini berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan masyarakat di sekitar sekolah dan masyarakat tempat guru tinggal sehingga peranan dan cara guru berkomunikasi di masyarakat diharapkan memiliki karakteristik tersendiri yang sedikit banyak berbeda dengan orang lain yang bukan guru. Misi yang diemban guru adalah misi kemanusiaan. Mengajar dan mendidik adalah tugas kemanusiaan manusia. Ada beberapa kompetensi Sosial, antara lain:

- 1) Terampil berkomunikasi dengan peserta didik dan orang tua peserta didik.
- 2) Bersikap simpatik.
- 3) Dapat bekerja sama dengan Dewan Pendidikan/Komite Sekolah.
- 4) Pandai bergaul dengan kawan sekerja dan mitra pendidikan.
- 5) Memahami dunia sekitarnya (lingkungan).⁴⁴

Sedangkan menurut Sanjaya, kompetensi kemasyarakatan meliputi:

- 1) Kemampuan untuk berintraksi dan berkomunikasi dengan teman sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional
- 2) Kemampuan untuk mengenal dan memahami fungsi-fungsi setiap lembaga kemasyarakatan. kelompok.⁴⁵

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja di lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru. Peran yang dibawa guru dalam masyarakat berbeda dengan profesi lain. Oleh karena itu, perhatian yang diberikan masyarakat terhadap guru pun

⁴³ *Ibid.*,

⁴⁴ *Ibid.*,

⁴⁵ Sanjaya, *Strategi*, 19

berbeda dan ada kekhususan terutama adanya tuntutan untuk menjadi pelopor pembangunan di daerah tempat guru tinggal. Beberapa kompetensi sosial yang perlu dimiliki guru antara lain; terampil berkomunikasi, bersikap simpatik, dapat bekerja sama dengan Dewan Pendidikan/Komite Sekolah, pandai bergaul dengan kawan sekerja dan mitra pendidikan, dan memahami dunia sekitarnya (lingkungan).

D. Kedisiplinan.

1. Pengertian Kedisiplinan.

Ditinjau dari asal kata, kata *disiplin* berasal dari bahasa Latin *discere* yang memiliki arti belajar. Dari kata ini kemudian muncul kata *disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Seiring perkembangan waktu, kata *disciplia* juga mengalami perkembangan makna. Kata disiplin sekarang ini dimaknai secara beragam.

Ada yang mengartikan disiplin sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan dan pengendalian. Ada juga yang mengartikan disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib.⁴⁶

Kata disiplin, yang dalam bahasa Inggris: *discipline*, berasal dari akar kata bahasa Latin yang sama (*discipulus*) dengan kata *disciple* dan mempunyai makna yang sama: mengajari atau mengikuti pemimpin yang dihormati.

⁴⁶Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2012), 142

Sementara dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, terdapat tiga arti disiplin, yaitu tata tertib, ketaatan, dan bidang studi.⁴⁷

Beberapa definisi tentang disiplin yang dikemukakan oleh beberapa para ahli menurut sudut pandang mereka diantaranya, Novan Ardy Wiyani mendefinisikan disiplin sebagai latihan untuk mengendalikan diri, karakter dan keadaan secara tertib serta efisien.⁴⁸ Menurut *The Liang Gie*, dalam Danim memberikan pengertian disiplin sebagai berikut: “Disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati”.⁴⁹ Menurut Uno, disiplin adalah sikap mental yang mengandung kerelaan mematuhi semua ketentuan, peraturan dan norma yang berlaku dalam menunaikan tugas dan tanggung jawab.⁵⁰

Dalam arti yang luas, disiplin mencakup setiap macam pengaruh yang ditujukan untuk membantu peserta didik agar mereka dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan yang mungkin ingin ditujukan peserta didik terhadap lingkungannya. Dengan disiplin, peserta didik diharapkan bersedia tunduk dan mengikuti peraturan tertentu dan menjauhi larangan tertentu. Kesediaan semacam ini harus dipelajari dan harus secara sabar diterima dalam

⁴⁷ Elizabeth Allen, *Disiplin Positif Menciptakan Dunia Penitipan Anak Yang Edukatif Bagi Anak Pra Sekolah* (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2005), 24

⁴⁸ Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Peserta Didik* (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2013), 41

⁴⁹ Sudarwan Danim, *Kepemimpinan Pendidikan: Kepemimpinan Jenius (IQ+EQ) Etika, Perilaku Motivasional, dan Mito* (Bandung: Alfabeta, 2012), 112

⁵⁰ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara 2012), 78

rangka memelihara kepentingan bersama atau memelihara kelancaran tugas di sekolah sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai.⁵¹

Dari beberapa pengertian tentang kedisiplinan penulis menyimpulkan bahwa disiplin merupakan suatu sikap yang mengharuskan seseorang mematuhi segala peraturan dan norma-norma yang telah berlaku dan yang telah ditetapkan ditempat itu dengan menunjukkan nilai-nilai ketaatan. sebab dengan disiplin orang menjadi berkeyakinan bahwa disiplin membawa manfaat yang besar dalam dirinya dan lingkungannya.

2. Kedisiplinan dalam Perspektif Islam

Sikap disiplin dalam agama Islam sangat dianjurkan, bahkan diwajibkan. Sebagaimana manusia dalam kehidupan sehari-hari memerlukan aturan-aturan atau tata tertib dengan tujuan segala tingkah lakunya berjalan sesuai dengan aturan yang ada. Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah sikap menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih. Dalam Al-Qur’an diterangkan tentang disiplin dalam arti ketaatan dan kepatuhan yaitu pada Q.S. An-Nisa” ayat 59, yang berbunyi:



⁵¹Sri Minarti, *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 1999), 12



Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatlah Rasul (Nya). Dan ulil amri diantara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur’an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”.⁵²

Dari ayat diatas (Surat An-Nisa ayat 59) terkandung pesan untuk patuh dan taat kepada para pemimpin, dan jika terjadi perselisihan diantara mereka, maka urusannya harus dikembalikan kepada aturan Allah dan Rasul-Nya. Namun, tingkat kepatuhan manusia kepada pemimpinnya tidak bersifat mutlak. Jika perintah yang diberikan pemimpin bertentangan dengan aturan atau perintah Allah dan Rasul-Nya, maka perintah tersebut harus tegas ditolak dan diselesaikan dengan musyawarah. Namun jika aturan dan perintah pemimpin tidak bertentangan dengan syariat Allah dan Rasul-nya, maka Allah menyatakan ketidaksukaannya terhadap orang-orang yang melewati batas.

Disamping mengandung arti taat dan patuh pada peraturan, disiplin juga mengandung arti kepatuhan kepada perintah pemimpin, perhatian dan kontrol yang kuat terhadap penggunaan waktu, tanggung jawab atas tugas yang diamanahkan, serta kesungguhan terhadap bidang keahlian yang ditekuni. Islam mengajarkan agar benar-benar memerhatikan dan mengaplikasikan nilai-nilai kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun kualitas kehidupan

⁵² Departemen Agama RI, *Al-Qur’an*, 490

masyarakat yang lebih baik. Selain itu, pada Q.S. Al-Insyirah ayat 7 juga menerangkan pentingnya sikap disiplin, yang berbunyi:



Terjemahnya:

“Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.⁵³

Dalam QS. Al-Insyirah ayat 7 diterangkan bahwa waktu harus dimanfaatkan sebaik mungkin untuk berusaha mencari kebaikan dunia sebanyak-banyaknya, dan pada saat yang bersamaan juga mencari kebaikan akhirat. Karena keberuntungan dan kesuksesan manusia terletak pada pemanfaatan waktu yang telah diberikan kepada mereka. Dengan demikian, tidak ada istilah waktu kosong dalam kehidupan setiap manusia. Pemanfaatan waktu sebaik mungkin juga menjadi bagian ciri manusia yang sempurna.

3. Cara Menanamkan Kedisiplinan

Disiplin tidak bisa terbangun secara instan. Dibutuhkan proses panjang agar disiplin menjadi kebiasaan yang melekat kuat dalam diri seorang anak. Oleh karena itu, penanaman disiplin harus dilakukan sejak dini. Tujuannya adalah untuk mengarahkan anak agar mereka belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasa. Jika sejak dini sudah ditanamkan disiplin, mereka akan menjadikannya sebagai kebiasaan dan bagian dari dirinya.⁵⁴

⁵³ Departemen Agama RI, *Al-Quran*, 703

⁵⁴ Sri Minarti, *Manajemen Sekolah*, 143

Penanaman disiplin sejak dini dilandasi oleh kenyataan bahwa disiplin mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengarahkan kehidupan manusia untuk mencapai cita-cita. Tanpa adanya disiplin, maka seseorang tidak mempunyai patokan tentang apa yang baik dan buruk dalam tingkah lakunya.⁵⁵ Jadi, sikap disiplin sangat penting dalam berbagai aktifitas sehari-hari. Dengan menerapkan sikap disiplin, seseorang akan lebih optimis dalam meraih cita-cita yang diinginkan.

Dalam menanamkan disiplin, guru bertanggung jawab mengarahkan, dan berbuat baik, menjadi contoh, sabar dan penuh dengan kasih sayang, terutama disiplin diri (*self-discipline*). Untuk kepentingan tersebut, guru harus mampu melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Membantu peserta didik mengembangkan pola perilaku untuk dirinya;
- b. Membantu peserta didik meningkatkan standar perilakunya; dan
- c. Menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin.⁵⁶

Menurut Ali Imran dalam bukunya yang berjudul “Manajemen Peserta didik Berbasis Sekolah” mengemukakan bahwa disiplin dapat dibangun dengan tiga macam konsep yaitu

Pertama, disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *otoritarian*. Menurut kacamata konsep ini, peserta didik di sekolah dikatakan mempunyai disiplin tinggi manakala mau duduk tenang sambil memperhatikan uraian guru ketika sedang mengajar. Peserta didik diharuskan mengiyakan saja terhadap apa yang

⁵⁵ *Ibid.*,

⁵⁶ Masnur, *Dasar-dasar kepemimpinan* (Bandung: Jemmar, 1987), 41

dikehendaki guru, dan tidak boleh membantah. Dengan demikian, guru bebas memberikan tekanan kepada peserta didik, dan memang harus menekan peserta didik. Dengan demikian, peserta didik takut dan terpaksa mengikuti apa yang diingini oleh guru.

Kedua, disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *permissive*. Menurut konsep ini, peserta didik haruslah diberikan kebebasan seluas-luasnya didalam kelas dan sekolah. Aturan-aturan di sekolah dilonggarkan dan tidak perlu mengikat kepada peserta didik. Peserta didik dibiarkan berbuat apa saja sepanjang itu menurutnya baik. Konsep *permissive* ini merupakan antitesa dari konsep otoritarian. Keduanya sama-sama berada dalam kutub ekstrim.⁵⁷

Ketiga, disiplin yang dibangun berdasarkan konsep kebebasan yang terkendali atau kebebasan yang bertanggung jawab. Disiplin demikian, memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk berbuat apa saja, tetapi konsekuensi dari perbuatan itu, haruslah ia tanggung. Karena ia yang menabur maka dia pula yang menuai. Konsep ini merupakan konvergensi dari konsep *otoritarian* dan *permissiv* diatas.⁵⁸

Dengan demikian berdasarkan paparan diatas dapat dipahami bahwa disiplin peserta didik dapat dibangun dengan tiga macam konsep. *Pertama*,

⁵⁷Ali Imran, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 72

⁵⁸*Ibid.*,

konsep otoritarian yaitu peserta didik diminta mematuhi dan mentaati segala peraturan yang telah dibuat dan berlaku di tempat itu. Misalnya, ketika guru sedang mengajar dikelas peserta didik diharapkan bersikap disiplin dan duduk tenang sambil memperhatikan penjelasan materi yang disampaikan guru. Peserta didik harus selalu siap ketika diperintah guru dalam hal apapun saat pembelajaran berlangsung di kelas dan peserta didik tidak boleh sekalipun membantahnya.

Apabila peserta didik membantah perintah guru, maka peserta didik akan mendapat sanksi atau hukuman. Dengan demikian, guru diberikan leluasaan dalam menekankan sikap kedisiplinan kepada peserta didik dan itu memang harus dilakukan oleh guru agar peserta didik takut dan terpaksa mengikuti apa yang dikehendaki guru saat pembelajaran di kelas. *Kedua*, konsep permissive yaitu peserta didik dalam hal disiplin dibiarkan bertindak sesuai menurut keinginannya. Peserta didik harus diberikan kebebasan seluas-luasnya dalam mengambil keputusan dan tindakan di dalam kelas dan sekolah. Peserta didik diberikan kelonggaran akan segala macam aturan-aturan di sekolah dan dibiarkan berbuat apa saja sepanjang menurutnya itu baik. *Ketiga*, konsep kebebasan yang bertanggung jawab yaitu peserta didik diberikan kebebasan seluas-luasnya untuk berbuat apa saja, tetapi konsekuensi dari perbuatan itu harus ia tanggung.

Menurut konsep ini, peserta didik memang diberikan kebebasan asal tidak menyalahgunakan kebiasaan yang diberikan. Maka dari itu, untuk mengatasi penyalahgunaan kebebasan itu, peserta didik tetap selalu dinasehati dan dibimbing

agar tidak berbelok ke arah negatif. Disiplin ini menekankan kesadaran dan tanggung jawab.

4. Fungsi Pembinaan Disiplin

Disiplin peserta didik di sekolah tidak dapat tercapai begitu saja tanpa adanya pembinaan dan penerapan melalui proses pendidikan dan kebiasaan yang mengikutinya. Dengan demikian, bila disiplin peserta didik di sekolah kurang baik, maka bisa jadi hal tersebut merupakan salah satu alasan bahwa pembinaan disiplin yang dilakukan di sekolah belum sesuai dengan semestinya. Oleh karena itu pembinaan disiplin sangat diperlukankan agar peserta didik melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sehari-hari dengan baik. Menurut Novan Ardy Wiyani dalam bukunya “Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif” mengemukakan bahwa: Dalam mendidik peserta didik perlu disiplin, tegas dalam hal apa yang harus dilakukan dan apa yang dilarang serta tidak boleh dilakukan. Disiplin perlu dibina pada diri peserta didik agar mereka dengan mudah dapat:

- a. Meresapkan pengetahuan dan pengertian sosial secara mendalam dalam dirinya.
- b. Mengerti dengan segera untuk menjalankan apa yang menjadi kewajibannya dan secara langsung mengerti larangan-larangan yang harus ditinggalkan.
- c. Mengerti dan dapat membedakan perilaku yang baik dan perilaku yang buruk.
- d. Belajar mengendalikan keinginan dan berbuat sesuatu tanpa adanya peringatan dari orang lain.⁵⁹

⁵⁹Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 162

Dari fungsi diatas, bahwa pada dasarnya disiplin sangat diperlukan dalam pendidikan supaya peserta didik bersedia menerapkan kedisiplinan dalam berbagai aktifitasnya baik itu di sekolah maupun di lingkungannya. Dengan kedisiplinan, peserta didik akan mudah memahami dan meresapi pelajaran yang disampaikan guru serta bersedia untuk tunduk dan mengikuti tata tertib dan mau menjauhi berbagai larangan di dalam kelas. Kesediaan dalam mentaati kedisiplinan ini harus mereka pelajari dan mereka terapkan dalam kegiatan sehari-hari. Hanya dengan mematuhi tata tertib serta didik dapat belajar menghormati aturan-aturan yang ditetapkan sekolah, peserta didik dapat mengendalikan diri dalam bertindak, peserta didik mengerti dengan sadar diri menjalankan kewajibannya dan mengerti segala larangan yang harus tinggalkan oleh peserta didik.

5. Upaya Guru dalam Mendisiplinkan Peserta didik

Diantara pembiasaan yang dilakukan di sekolah adalah disiplin dan mematuhi peraturan sekolah, terbiasa tersenyum ramah pada orang, dan kebiasaan-kebiasaan lainnya yang menjadi aktivitas sehari-hari. Untuk bisa melakukannya memang menuntut orang tua dan guru bisa menjadi teladan pertama dan utama bagi peserta didik jadi jika ingin membiasakan peserta didik kita taat aturan maka kita pertama harus lebih dulu taat aturan. Perlu diingat bahwa ketika melakukan proses pembiasaan, disiplin, dan ketelatenan harus konsisten dan berkesinambungan, jangan kadang dilakukan kadang tidak. Hal itu akan mempersulit keberhasilan pendidikan karakter.⁶⁰

⁶⁰ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 174

Menurut E. Mulyasa bahwa:

Tugas guru dalam pembelajaran tidak terbatas pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi lebih dari itu, guru harus membentuk kompetensi dan pribadi peserta didik. Oleh karena itu, guru harus senantiasa mengawasi perilaku peserta didik, terutama pada jam-jam sekolah, agar tidak terjadi penyimpangan perilaku atau tindakan indisipliner. Untuk kepentingan tersebut, dalam rangka mendisiplinkan peserta didik guru harus mampu menjadi pembimbing, contoh atau teladan, pengawas, dan pengendali seluruh perilaku peserta didik. Ketika berada di tengah-tengah para peserta didik, guru tidak dibenarkan lengah dengan tugas pendampingan dalam rangka menumbuhkan kembangkan berbagai perilaku yang mengantarkan mereka memiliki kedisiplinan yang relatif tinggi. Sebagai pembimbing, guru harus berupaya untuk membimbing dan mengarahkan perilaku peserta didik ke arah yang positif, dan menunjang pembelajaran. Sebagai contoh atau teladan, guru harus memperlihatkan perilaku disiplin yang baik kepada peserta didik, karena bagaimana peserta didik akan berdisiplin kalau gurunya tidak menunjukkan sikap disiplin. Sebagai pengawas, guru harus senantiasa mengawasi seluruh perilaku peserta didik, terutama pada jam-jam efektif sekolah, sehingga kalau terjadi pelanggaran terhadap disiplin, dapat segera diatasi. Sebagai pengendali, guru harus mampu mengendalikan seluruh perilaku peserta didik di sekolah. Dalam hal ini guru harus mampu secara efektif menggunakan alat pendidikan secara tepat waktu dan tepat sasaran, baik dalam memberikan hadiah maupun hukuman terhadap peserta didik.⁶¹

Dengan demikian tugas guru di sekolah tidak hanya mengajar di kelas akan tetapi guru harus membentuk kompetensi dan pribadi yang ada di dalam diri peserta didik maka dari itu:

a. Guru harus menjadi seorang pembimbing yang berupaya membimbing dan mengarahkan peserta didik ke arah yang positif dan menunjang pembelajaran. Misalnya membimbing dalam membiasakan perilaku tertib dan disiplin seperti berbaris dengan rapi dan disiplin di depan

⁶¹ *Ibid*, 174

musholla sebelum menunaikan salat dhuha, berpakaian rapi, membaca Al-qur'an bersama-sama sebelum pembelajaran, dan lain sebagainya.

b. Guru harus menjadi contoh atau teladan, karena guru sosok orang yang menjadi suri tauladan bagi murid. peserta didik akan menirukan segala tindakan, ucapan, dan tingkah laku dari guru. Jadi, guru harus menjadi figur yang baik bagi peserta didiknya.

c. Guru sebagai pengawas yang selalu senantiasa mengawasi seluruh perilaku peserta didik terutama pada jam-jam efektif sekolah sehingga kalau terjadi pelanggaran terhadap disiplin dapat segera diatasi sehingga tidak meluas kepada teman yang lain.

d. Guru menjadi pengendali perilaku peserta didik agar tidak terjadi perilaku menyimpang dan kurang disiplin. Maksudnya guru harus memberikan apresiasi berupa hadiah kepada peserta didik yang mendapat nilai atau prestasi yang baik dan guru juga tidak segan memberikan hukuman atau sanksi kepada peserta didik apabila mendapat nilai jelek atau melanggar tata tertib yang telah ditetapkan di sekolah. Dengan tujuan agar peserta didik termotivasi menjadi lebih baik dan lebih berhati-hati dalam berbuat.

E. Problematika Peserta didik

Pembahasan tentang dunia pendidikan selalu terkait dengan komponen yang melekat di dalamnya, seperti kurikulum, pendidik, dan peserta didik. Ketiga komponen tersebut saling terkait satu dengan yang lain dalam membentuk sebuah proses pembelajaran yang efektif. Sebagai seorang pendidik, tugas kita tidak hanya wajib menguasai kurikulum dan tugas-tugas kependidikan tetapi

hendaknya mengenali peserta didik kita terlebih karakteristik mereka. Karakteristik peserta didik yang perlu dikenal dan dipahami oleh para pendidik tidak hanya terbatas pada tipe kepribadian mereka saja, tetapi juga melingkupi kebutuhan belajar, kemampuan mereka dalam belajar, potensi yang dimiliki, dan lingkungan yang ada di sekitar mereka.

Faktor-faktor ini secara tidak langsung membantu atau menghambat para peserta didik dalam menerima dan memproses informasi yang diterima dari pendidiknya. Dengan mengetahui faktor-faktor di atas, para pendidik dapat mengembangkan hal-hal positif yang ada di dalam diri peserta didik dan mengurangi/meminimalisi hal-hal yang negatif yang dapat menghambat kompetensi yang ada di dalam dirinya. Selain itu, pendidik juga dapat mengenali karakter dan potensi yang ada di dalam dirinya sendiri.

Salah satu upaya yang perlu dilakukan oleh para pendidik untuk menjadikan dirinya sebagai pendidik yang profesional adalah selalu meningkatkan kompetensinya, baik kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, maupun kompetensi sosial. Di dalam kompetensi pedagogik, seorang pendidik wajib: 1) mengenali karakteristik dan potensi peserta didik, 2) menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang efektif, 3) menguasai perencanaan dan pengembangan kurikulum, 4) menguasai langkah-langkah pembelajaran yang efektif, dan 5) menguasai sistem, mekanisme, dan prosedur penilaian. Di sini terlihat jelas bahwasanya mengenali karakteristik dan potensi peserta didik merupakan komponen pertama dalam kompetensi pedagogik, tetapi seringkali terlupakan oleh seorang pendidik.

Memang tidak mudah untuk mengenali karakter dan potensi pada setiap peserta didik, tapi hal ini sangatlah mungkin.

1. Pengertian Peserta didik

Peserta didik adalah pelanggan utama (*main customer*) mendapat pelayanan dalam proses pendidikan. Dengan perkataan lain proses pendidikan akan bermakna jika dilakukan oleh, dari, dan untuk peserta didik.⁶² Sehingga dari segala potensi yang dimiliki oleh seorang manusia dapat mengembangkan kepribadian diri dan orang lain menuju kesempurnaan (*insal kamil*). Perkembangan individu (peserta didik) disamping ditentukan oleh aspek dasar (*fitrah*) juga dipengaruhi oleh faktor ajar (lingkungan).⁶³

2. Peserta didik Sebagai Subjek Belajar

Peserta didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses pembelajaran. Didalam proses belajar-mengajar, peserta didik sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita dan memiliki tujuan dan kemudia ingin mencapainya secara optimal. Jadi dalam proses pembelajaran yang perlu diperhatikan pertama kali adalah peserta didik, bagaimana keadaan dan kemampuannya, baru setelah itu menentukan komponen-komponen yang lain. Apa bahan yang diperlukan, bagaimana cara yang tepat untuk bertindak, alat dan fasilitas apa yang cocok dan mendukung, semua itu harus disesuaikan dengan keadaan atau karakteristik peserta didik. Itulah sebabnya peserta didik merupakan

⁶²Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 45

⁶³Darnis Arief dan Khairanis, *Perkembangan dan Belajar Peserta Didik* (Padang: DIP Universitas Negeri Padang, 2000), 14

subjek belajar. Ada beberapa hal yang harus dipenuhi oleh peserta didik sebagai subjek belajar yaitu:

a) Memahami dan menerima keadaan jasmani

Sesuai dengan teori kebutuhan menurut Maslow, kebutuhan jasmaniah merupakan kebutuhan dasar setiap manusia yang bersifat instinktif dan tidak dipengaruhi oleh lingkungan dan pendidikan. Kebutuhan-kebutuhan jasmaniah peserta didik yang perlu mendapat perhatian dari guru di sekolah antara lain: makan, minum, pakaian, oksigen, istirahat, kesehatan jasmani, gerak-gerak jasmani, serta terhindar dari berbagai ancaman. Apabila kebutuhan jasmaniah ini tidak terpenuhi, di samping mempengaruhi pembentukan pribadi dan perkembangan psikososial peserta didik, juga akan sangat berpengaruh terhadap proses belajar mengajar di sekolah

b) Memperoleh hubungan yang memuaskan dengan teman-teman sebayanya.

Hubungan dengan teman sebaya tampak mempunyai berbagai macam fungsi, yang banyak di antaranya dapat memfasilitasi proses belajar dan perkembangan peserta didik. Melalui hubungan teman sebaya, peserta didik memperoleh kesempatan untuk belajar keterampilan sosial yang penting untuk kehidupannya, terutama keterampilan yang dibutuhkan untuk memulai dan memelihara hubungan sosial dan untuk memecahkan konflik sosial, yang mencakup keterampilan berkomunikasi, berkompromi, dan berdiplomasi. Di samping mengajari peserta didik cara bertahan hidup di kalangan sesamanya,

hubungan teman sebaya memberikan kepada peserta didik konteks untuk dapat membandingkan dirinya dengan orang lain serta memberi kesempatan untuk belajar berkelompok

c) Mencapai hubungan yang lebih “matang” dengan orang dewasa

Akibat adanya kematangan organ reproduksi memang diharapkan peserta didik dapat mencari dapat memperoleh teman baru dan menjadi matang berhubungan dengan teman sebaya lawan jenis dalam kelompok mereka. Buruknya dari pergaulan tersebut mereka yang tidak diterima oleh kelompok lain membuat kelompok sendiri yang dikenal sebagai “gang.”

d) Mencapai kematangan emosional

Tindakan masa kecil diharapkan dihilangkan sebab pentingnya kebebasan emosi ini dapat memupuk mentalitas dalam menyelesaikan setiap masalah dan dapat bertanggung jawab sendiri terhadap setiap langkah pilihannya yang ditempuh.

e) Mencapai kematangan intelektual

Kemampuan untuk meletakkan hubungan dari proses berpikir. dapat menyelesaikan persoalan dalam waktu yang singkat, memahami masalahnya lebih cepat dan cermat, serta mampu bertindak cepat

f) Membentuk pandangan hidup

Peserta didik sangat tertarik pada persoalan yang menyangkut kehidupan dan falsafah hidup, serta soal keagamaan. Mereka tertarik pada tujuan hidup, memusatkan perhatian pada standar perilaku pada diri, keluarga dan orang lain. Sehingga dapat menuntun dan mewarnai berbagai aspek kehidupannya dalam

masa dewasa dan selanjutnya (berguna sebagai kendali atau kemudi dalam kehidupan).⁶⁴

Belajar mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan. Dengan belajar orang jadi pandai, ia akan mengetahui terhadap segala sesuatu yang dipelajarinya. Tanpa belajar, orang tidak akan mengetahui sesuatu pun, disamping belajar dapat untuk menambah ilmu pengetahuan baik teori maupun praktek, belajar juga dinilai sebagai ibadah kepada Allah Swt. Orang yang belajar sungguh-sungguh disertai niat ikhlas ia akan memperoleh pahala yang banyak. Belajar juga dinilai sebagai suatu perbuatan yang dapat mendatangkan ampunan dari Allah Swt orang yang belajar dengan niat ikhlas kepada Allah Swt diampuni dosanya.⁶⁵

3. Karakteristik Peserta didik

Karakteristik peserta didik adalah keseluruhan kelakuan dan kemampuan yang ada pada peserta didik sebagai hasil dari pembawaan dan lingkungan sosialnya sehingga menentukan pola aktivitas dalam meraih cita-cintanya. Dengan demikian, penentuan tujuan belajar itu sebenarnya harus dikaitkan atau disesuaikan dengan keadaan atau karakteristik peserta didik itu sendiri.

Ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam karakteristik peserta didik yaitu:

- a) Karakteristik atau keadaan yang berkenaan dengan kemampuan awal seperti misalnya kemampuan intelektual, kemampuan berfikir, mengucapkan hal-hal yang berkaitan dengan aspek psikomotor dan lainnya.

⁶⁴ *Ibid.*,

⁶⁵ Moh. Roqib, *Ilmu pendidikan Islam* (Yogyakarta : LkiS Yogyakarta, 2009), 23

- b) Karakteristik yang berhubungan dengan latar belakang dan status sosial (*socioculture*)
- c) Karakteristik yang berkenaan dengan perbedaan-perbedaan kepribadian seperti sikap, perasaan, minat dan lain-lain.⁶⁶

Pengetahuan mengenai karakteristik peserta didik ini memiliki arti yang cukup penting dalam interaksi pembelajaran. Terutama bagi guru, informasi mengenai karakteristik peserta didik senantiasa akan sangat berguna dalam memilih dan menentukan pola-pola pengajarannya yang lebih baik, yang dapat menjamin kemudahan belajar bagi setiap peserta didik. Pakar pembelajaran sependapat, bahwa:

Karakteristik peserta didik adalah satu variabel yang paling berpengaruh dalam pembelajaran. Model pembelajaran apapun yang dikembangkan dan/atau strategi apapun yang dipilih untuk keperluan pembelajaran haruslah berpijak pada karakteristik perseorangan dan/atau kelompok dari siapa yang belajar”,⁶⁷

Pendapat dari pakar lain juga mengatakan bahwa:

Karakteristik peserta didik didefinisikan sebagai aspek atau kualitas perseorangan peserta didik seperti bakat, motivasi belajar, dan kemampuan awal yang telah dipelajari dan dimilikinya dan berguna sebagai pijakan dalam pemilihan strategi pembelajaran yang optimal. Hal ini sangatlah penting dalam meningkatkan kebermaknaan pembelajaran yang selanjutnya membawa dampak dalam memudahkan proses internal yang berlangsung ketika peserta didik mengkonstruksi informasi yang disampaikan kepadanya.⁶⁸

Karakteristik peserta didik juga di gambarkan dalam surat Al-Kahfi ayat 60 yang berbunyi :

⁶⁶ <http://alenmarlissmpn1gresik.wordpress.com/2009/12/29/hak-dan-kewajiban-peserta-didik-berdasarkan-uu-no-20-th-2003/>, Diakses 17 Maret 2018

⁶⁷ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI) Untuk IAIN, STAIN, PTAIS* (Bandung : Pustaka Setia, 1998), 13

⁶⁸ Abd. Mujid dalam Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), 9



Terjemahnya:

"Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya : "aku tidak akan berjalan (berhenti) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan, atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun".⁶⁹

Nabi Musa A.S pada ayat di atas nampak memiliki semangat yang tinggi untuk terus menerus belajar walaupun dia telah menjadi seorang guru. Ini menunjukkan bahwa salah satu karakteristik yang harus dimiliki peserta didik adalah semangat untuk belajar. Al-qur'an memberikan gambaran dengan beberapa kisahnya tentang perilaku yang membedakan seseorang dengan yang lain, seorang murid yang ideal hendaknya memiliki sikap sebagai berikut :

- a) peserta didik hendaknya mempunyai niat yang suci dalam hatinya sehingga mudah mencerna dan memahami pelajaran.
- b) Seorang peserta didik haruslah memiliki motivasi yang tinggi untuk menggali dan memahami suatu ilmu.
- c) Peserta didik harus tekun, dengan memperhatikan pelajaran secara serius.
- d) Patuh dan hormat terhadap guru
- e) Hendaklah bermusyawarah dalam menghadapi permasalahan yang sulit ketika menuntut ilmu.⁷⁰

Karakteristik (karakteristik, ciri, tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti) Peserta didik yang mempengaruhi kegiatan belajar peserta didik antara lain:

- a) Anak merasa kesepian dan menderita. Dia menganggap tak ada orang yang mau mengerti, memahami, dirinya, dan menjelaskan hal-hal yang dirasakan-nya.
- b) Reaksi pertama anak ialah protes terhadap sekitarnya, yang dirasakan tiba-tiba memusuhi, menerlantarkan, dan tidak mau mengerti.
- c) Memerlukan teman yang dapat memahami, menolong, dan turut merasakan suka-duka yang dialaminya.

⁶⁹ Departemen Agama RI, *Alqur'an*, 301

⁷⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan*, 12

- d) Mulai tumbuh dorongan untuk mencari pedoman hidup, mencari sesuatu yang dipandang bernilai, pantas dijunjung tinggi dan dipuja.
- e) Anak mengalami goncangan batin. Dia tidak mau memakai lagi pedoman hidup masa kanak-kanaknya, tetapi ia juga belum mempunyai pedoman hidup yang baru.
- f) Merasa tidak tenang, banyak kontradiksi dalam dirinya. Dia merasa mampu, tetapi tidak tahu bagaimana mewujudkannya.
- g) Anak mulai mencari dan membangun pendirian atau pandangan hidupnya.⁷¹

4. Tuntutan terhadap kemampuan peserta didik

Pendidikan bertujuan membekali peserta didik dengan kemampuan akademik yang tinggi agar dapat melanjutkan studinya ke perguruan yang lebih tinggi. Ini berarti, kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah mereka menyelesaikan pendidikannya terdiri dari sub-sub kemampuan berikut:

- a) Pemahaman spiritualitas keagamaan yang diyakini peserta didiknya kebiasaan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Penguasaan secara solid dan komprehensif kerangka dasar berbagai disiplin
- c) Pemilikan kemauan, kebiasaan, dan kesanggupan untuk mengakses, mempel-ajari, memilih, dan mengorganisasikan informasi dengan memanfaatkan pelbagai sumber, termasuk sumber elektronik/komputer.
- d) Penguasaan komunikasi dan kesanggupan berinteraksi secara terhormat di tengah-tengah masyarakat yang beragam.
- e) Pemilikan kemampuan bekerja sama dengan orang lain.
- f) Pemahaman, pengembangan, dan pembaharuan potensi dan kemampuan diri sendiri, serta kesanggupan mengambil keputusan terbaik tentang masa depannya.
- g) Pemilikan kesanggupan untuk menikmati, mengapresiasi, dan mengekspresikan nilai-nilai keindahan.⁷²

Pada dasarnya anak memiliki sifat: rasa ingin tahu dan berimajinasi. Anak desa, anak kota, anak orang kaya, anak orang miskin, anak Indonesia, atau anak

⁷¹ *Ibid*, 28

⁷² Nyoman Sudana Degeng dan Yusufhadi Miarso, *Terapan Teori Kognitif dalam Disain Pembelajaran* (Jakarta: Ciputat Press, 1993), 4

bukan Indonesia selama mereka normal terlahir memiliki kedua sifat itu. Kedua sifat tersebut merupakan modal dasar bagi berkembangnya sikap/berpikir kritis dan kreatif. Kegiatan pembelajaran merupakan salah satu lahan yang harus kita olah sehingga subur bagi berkembangnya kedua sifat, anugerah Tuhan, tersebut. Suasana pembelajaran dimana guru memuji anak karena hasil karyanya, guru mengajukan pertanyaan yang menantang, dan guru yang mendorong anak untuk melakukan percobaan, misalnya, merupakan pembelajaran yang subur seperti yang dimaksud. Sehingga Pendidikan agama di sekolah sangat penting untuk pembinaan dan penyempurnaan pengetahuan peserta didik tentang ajaran agama sehingga mereka taat melaksanakan ajaran agamanya terutama mengenai ibadah.

5. Perkembangan Peserta didik

a. Perkembangan Fisik Peserta didik

Di dalam Kurikulum 2013 pola pembelajaran berpusat pada peserta didik.

Peserta didik memiliki pilihan-pilihan terhadap materi yang akan dipelajari dan gaya belajarnya (*learning style*) untuk memiliki kompetensi yang diharapkan oleh Kurikulum 2013. Karakteristik setiap peserta didik di dalam proses pembelajaran, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Hal pertama yang harus Anda ketahui adalah mengenal karakter peserta didik yang berkaitan dengan aspek perkembangan fisik peserta didik. Seperti kita ketahui fisik peserta didik mengalami perkembangan yang signifikan pada saat mereka menginjak remaja atau pada saat mereka di sekolah menengah. Pada dasarnya perkembangan merujuk kepada perubahan sistematis tentang fungsi-fungsi fisik dan psikis. Perubahan fisik meliputi perkembangan biologis dasar sebagai hasil dari konsepsi,

dan hasil dari interaksi proses biologis dan genetika dengan lingkungan. Sementara perubahan psikis menyangkut keseluruhan karakteristik psikologis individu, seperti perkembangan kognitif, emosi, sosial, dan moral.

Perkembangan fisik atau pertumbuhan biologis (*biological growth*) merupakan salah satu aspek penting dari perkembangan individu. Pertumbuhan fisik adalah perubahan-perubahan fisik yang terjadi dan merupakan gejala primer dalam pertumbuhan remaja. Fisik atau tubuh manusia merupakan sistem organ yang kompleks dan sangat mengagumkan. Semua organ ini terbentuk pada periode pranatal (dalam kandungan).⁷³

Berkaitan dengan perkembangan fisik ini Kuhlen dan Thompson dalam Hasan mengemukakan bahwa perkembangan fisik individu meliputi empat aspek, yaitu: Sistem syaraf, yang sangat mempengaruhi perkembangan kecerdasan dan emosi, (a) Otot-otot, yang mempengaruhi perkembangan kekuatan dan kemampuan motorik, (b) Sistem syaraf yang sangat memengaruhi perkembangan kecerdasan dan emosi, (c) Kelenjar Endokrin, yang menyebabkan munculnya pola-pola tingkah laku baru, seperti pada usia remaja berkembang perasaan senang untuk aktif dalam suatu kegiatan, yang sebagian anggotanya terdiri atas lawan jenis, (d) Struktur fisik/tubuh, yang meliputi tinggi, berat, dan proporsi.⁷⁴

Seifert dan Hoffnung dalam Gunarsa, berpendapat perkembangan fisik meliputi perubahan-perubahan dalam tubuh (seperti: pertumbuhan otak, sistem saraf, organ-organ indrawi, penambahan tinggi dan berat, hormon, dan lain-lain),

⁷³ Chalidjah Hasan, *Dimensi-Dimensi Pendidikan* (Surabaya : Al-Ikhlash, 2013), 84

⁷⁴ *Ibid.*,

dan perubahan-perubahan dalam cara individu dalam menggunakan tubuhnya (seperti perkembangan keterampilan motorik dan perkembangan seksual), serta perubahan dalam kemampuan fisik (seperti penurunan fungsi jantung, penglihatan, dan sebagainya).⁷⁵

Berdasarkan pendapat di atas, jelaslah bahwa perkembangan fisik setiap peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti telah dijelaskan di atas. Oleh sebab itu Anda sebagai pendidik harus mengenali karakteristik perkembangan peserta didik dari segi fisik, agar Anda bisa lebih memahami situasi pembelajaran di dalam kelas dan apabila ada situasi yang tidak Anda harapkan suatu saat terjadi, maka Anda akan lebih memahami situasi tersebut. Kalau Anda bisa memahami kejadian tersebut, maka Anda pun diharapkan akan bisa mencari solusinya dan kalau situasi sudah dapat dikuasai maka proses pembelajaran diharapkan akan lebih lancar dan tujuan akan tercapai.

b. Perkembangan Kognitif Peserta didik

Proses pembelajaran setiap peserta didik berlangsung baik di sekolah maupun dalam lingkungan keluarga. Sehingga kemampuan kognitif sangat diperlukan peserta didik dalam proses pembelajaran tersebut. Perkembangan kognitif merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam perkembangan peserta didik. Kita ketahui bahwa peserta didik merupakan objek yang berkaitan langsung dengan proses pembelajaran, sehingga perkembangan kognitif sangat menentukan keberhasilan peserta didik dalam belajar. Kognitif atau pemikiran adalah istilah yang digunakan oleh ahli psikologi untuk menjelaskan semua

⁷⁵ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Keluarga* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1979), 132.

aktivitas mental yang berhubungan dengan persepsi, pikiran, ingatan dan Pengolahan informasi yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan, memecahkan masalah, dan merencanakan masa depan, atau semua proses psikologis yang berkaitan bagaimana individu mempelajari, memperhatikan, mengamati, membayangkan, memperkirakan, menilai dan memikirkan lingkungannya.⁷⁶

Perkembangan kognitif pada peserta didik merupakan suatu pembahasan yang cukup penting bagi guru maupun orang tua. Perkembangan kognitif pada anak merupakan kemampuan anak untuk berpikir lebih kompleks serta kemampuan melakukan penalaran dan pemecahan masalah yang termasuk dalam proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari dan memikirkan lingkungannya. Karakteristik perkembangan kognitif peserta didik juga harus dapat dipahami semua pihak. Dengan pemahaman pada karakteristik perkembangan peserta didik, guru dan orang tua dapat mengetahui sebatas apa perkembangan yang dimiliki peserta didiknya sesuai dengan usia mereka masing-masing, sehingga guru dan orang tua dapat menerapkan ilmu yang sesuai dengan kemampuan kognitif masing-masing anak didik.⁷⁷

Tidak kalah penting, guru juga harus mengetahui tentang faktor-faktor yang mempengaruhi peserta didik. Yang sangat sentral dalam faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif adalah gaya pengasuhan dan lingkungan. Biasanya gaya pengasuhan lebih diterapkan pada peserta didik. Pada pengasuhan ini merupakan cikal-bakal perkembangan kognitif tersebut, karena ketika anak

⁷⁶ *Ibid.*,

⁷⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 40

diasuh secara tidak sesuai dengan semestinya, ini akan berakibat pada perkembangan kognitif peserta didik, bahkan pada perkembangan mental anak tersebut. Lingkungan pun sangat berpengaruh pada perkembangan kognitif, semakin buruk lingkungan maupun pergaulan seseorang maka kemungkinan pengaruh lingkungan pada perkembangan kognitif peserta didik semakin besar.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa perkembangan kognitif peserta didik sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran dan hasil yang dicapai.

c. Perkembangan Sosial-emosional peserta didik

Selain perkembangan karakteristik fisik dan kognitif peserta didik, yang tidak kalah penting adalah perkembangan sosial-emosional peserta didik. Sosio-emosional berasal dari kata sosial dan emosi. Perkembangan sosial adalah pencapaian kematangan dalam hubungan atau interaksi sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok, tradisi dan moral agama. Sedangkan emosi merupakan faktor dominan yang mempengaruhi tingkah laku individu, dalam hal ini termasuk pula perilaku belajar. Emosi dibedakan menjadi dua, yakni emosi positif dan emosi negatif. Emosi positif seperti perasaan senang, bergairah, bersemangat, atau rasa ingin tahu yang tinggi akan mempengaruhi individu untuk mengonsentrasikan dirinya terhadap aktivitas belajar.

Emosi negatif seperti perasaan tidak senang, kecewa, tidak bergairah, individu tidak dapat memusatkan perhatiannya untuk belajar, sehingga kemungkinan besar dia akan mengalami kegagalan dalam belajarnya. Selain itu, dari segi etimologi, emosi berasal dari akar kata bahasa Latin '*movere*' yang

berarti ‘menggerakkan, bergerak’. Kemudian ditambah dengan awalan ‘e-’ untuk memberi arti ‘bergerak menjauh’. Makna ini menyiratkan kesan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi.⁷⁸

Perkembangan sosio-emosional peserta didik termasuk suatu pembahasan yang sangat penting karena dengan mengetahui perkembangan sosio-emosional peserta didik, para pendidik dapat mengambil tindakan pada permasalahan peserta didik dengan berbagai karakteristik dan sifat yang berbeda-beda. Sosio-emosional adalah perubahan yang terjadi pada diri setiap individu dalam warna afektif yang menyertai setiap keadaan atau perilaku individu. Dalam pembahasan sosio-emosional ini lebih ditekankan dalam sosio-emosional pada remaja. Pada masa remaja, tingkat karakteristik emosional akan menjadi drastis tingkat kecepatannya. Gejala-gejala emosional para remaja seperti perasaan sayang, cinta dan benci, harapan-harapan dan putus asa, perlu dicermati dan dipahami dengan baik. Sebagai pendidik, kita harus mengetahui setiap aspek yang berhubungan dengan perubahan tingkah laku dalam perkembangan remaja, serta memahami aspek atau gejala tersebut sehingga kita bisa melakukan komunikasi yang baik dengan remaja. Perkembangan emosi remaja merupakan suatu titik yang mengarah pada proses dalam mencapai kedewasaan. Meskipun sikap kanak-kanak akan sulit dilepaskan pada diri remaja karena pengaruh didikan orang tua.

Faktor yang sangat memengaruhi perkembangan peserta didik pada usia remaja yaitu didikan orang tua, lingkungan sekitar tempat tinggal dan perlakuan guru di sekolah. Pengaruh sosio-emosional yang baik pada remaja terhadap diri

⁷⁸ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 94

sendiri yaitu untuk mengendalikan diri, memutuskan segala sesuatu dengan baik, serta bisa lebih matang merencanakan segala hal yang akan diputuskannya, sedangkan terhadap orang lain, yaitu mampu menjalin kerjasama yang baik, saling menghargai dan mampu memposisikan diri di lingkungan dengan baik.

Agar seorang peserta didik dapat memiliki kecerdasan emosi dengan baik haruslah dibentuk sejak usia dini, karena pada saat itu sangat menentukan pertumbuhan dan perkembangan manusia selanjutnya. Sebab pada usia ini dasar-dasar kepribadian anak telah terbentuk. Jelaslah sudah betapa pentingnya seorang pendidik memahami perkembangan sosio-emosional peserta didik, agar dalam proses pembelajaran perkembangan sosio-emosional peserta didik yang berbeda-beda dapat diatasi dengan baik.

d. Perkembangan Moral dan Spritual peserta didik

Perkembangan moral dan spiritual peserta didik adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan kita semua. Demikian pula dalam proses pendidikan peserta didik baik itu di sekolah maupun di rumah. Teori Kohlberg telah menekankan bahwa perkembangan moral didasarkan terutama pada penalaran moral dan berkembang secara bertahap yaitu: Penalaran prakonvensional, konvensional, dan pascakonvensional.⁷⁹

1) Tingkat Satu: Penalaran Prakonvensional

Penalaran prakonvensional adalah tingkat yang paling rendah dalam teori perkembangan moral Kohlberg. Pada tingkat ini, anak tidak memperlihatkan

⁷⁹ Muhabbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), 225

internalisasi nilai-nilai moral, penalaran moral dikendalikan oleh imbalan (hadiah) dan hukuman eksternal.

2) Tingkat Dua: Penalaran Konvensional

Penalaran konvensional adalah tingkat kedua atau tingkat menengah dari teori perkembangan moral Kohlberg. Internalisasi individu pada tahap ini adalah menengah. Seorang mentaati standar-standar (internal) tertentu, tetapi mereka tidak mentaati standar-standar (internal) orang lain, seperti orangtua atau masyarakat.

3) Tahap Tiga: Penalaran Pascakonvensional

Penalaran pascakonvensional adalah tingkat tertinggi dari teori perkembangan moral Kohlberg. Pada tingkat ini, moralitas benar-benar diinternalisasikan dan tidak didasarkan pada standar-standar orang lain. Seorang mengenal tindakan moral alternatif, menjajaki pilihan-pilihan, dan kemudian memutuskan berdasarkan suatu kode moral pribadi. Spiritual berasal dari bahasa latin “spiritus” yang berarti nafas atau udara, spirit memberikan hidup, menjiwai seseorang. Spiritual meliputi komunikasi dengan Tuhan dan upaya seseorang untuk bersatu dengan Tuhan, spiritualitas didefinisikan sebagai suatu kepercayaan akan adanya suatu kekuatan atau suatu yang lebih agung dari diri sendiri.

Karakteristik spiritual yang utama meliputi perasaan dari keseluruhan dan keselarasan dalam diri seorang, dengan orang lain, dan dengan Tuhan atau kekuatan tertinggi sebagai satu penetapan. Orang-orang, menurut tingkat perkembangan mereka, pengalaman, memperhitungkan keamanan individu, tanda-tanda kekuatan, dan perasaan dari harapan. Hal itu tidak berarti bahwa individu

adalah puas secara total dengan hidup atau jawaban yang mereka miliki. Seperti setiap hidup individu berkembang secara normal, timbul situasi yang menyebabkan kecemasan, tidak berdaya, atau kepusingan. Karakteristik kebutuhan spiritual meliputi:

- 1) Kepercayaan
- 2) Pemaafan
- 3) Cinta dan hubungan
- 4) Keyakinan, kreativitas dan harapan
- 5) Maksud dan tujuan serta anugrah dan harapan.⁸⁰

Karakteristik dari kebutuhan spiritual ini menjadi dasar dalam menentukan karakteristik dari perubahan fungsi spiritual yang akan mengarahkan individu dalam berperilaku, baik itu kearah perilaku yang adaptif maupun perilaku yang maladaptif.

⁸⁰Suparno dan A. Suhaenah, *Membangun Kompetensi Belajar* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, 2001), 19

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Rancangan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan merupakan asumsi yang mendasari dalam menggunakan pola pikir yang digunakan untuk membahas objek penelitian. Dalam penelitian tesis ini, peneliti menggunakan metode pendekatan penelitian deskripsi kualitatif, yaitu memaparkan aspek-aspek yang menjadi sasaran penelitian peneliti. Pendekatan yang dimaksud yaitu suatu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, sehingga peneliti dapat menemukan kepastian dan keaslian data untuk diuraikan sebagai hasil penelitian yang akurat. Penelitian yang bersifat deskriptif menurut Suharsimi Arikunto lebih tetap apabila menggunakan pendekatan kualitatif.¹

2. Rancangan Penelitian

Salah satu bagian terpenting dalam suatu penelitian adalah rancangan penelitian yang dapat diartikan sebagai usaha merencanakan dan menentukan segala kemungkinan yang diperlukan dalam suatu penelitian. Menyusun rancangan penelitian merupakan tahap kedua dari lima tahap penting dalam proses penelitian yakni menentukan masalah, menyusun rancangan penelitian, melakukan pengumpulan data, menganalisis data dan melakukan interpretasi data.

¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Ilmiah, Suatu Pendekatan Praktek*, Ed. II, (Jakarta : Rineka Cipta, 1993), 209.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian tesis ini adalah di MTs. Darul Iman Palu Barat. Alasan peneliti memilih MTs. Darul Iman Palu Barat karena disana terdapat beberapa kasus tindakan Indisipliner yang dilakukan oleh peserta didik dan bagaimana cara guru memberikan solusi terhadap permasalahan tersebut, dan ini yang membuat peneliti tertarik meneliti hal tersebut.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, kehadiran peneliti sebagai pengamat penelitian sekaligus sebagai pengumpul data. Oleh karena itu, kehadiran peneliti di lapangan untuk penelitian kualitatif sangat diperlukan, sebagai pengamat penuh yang mengawasi kegiatan-kegiatan yang terjadi di MTs. Darul Iman Palu Barat.

Secara umum, peneliti diketahui oleh objek penelitian dengan tujuan untuk mendapatkan data yang valid dan akurat dari lokasi penelitian, yang berhubungan dengan tujuan penelitian dari tesis atau penelitian ini.²

D. Data dan Sumber Data

Jenis data yang dikumpulkan oleh peneliti terbagi dalam dua jenis, yaitu: Data primer, yaitu jenis data melalui pengamatan langsung. Wawancara langsung dengan informan dan narasumber. Yang menjadi informan utama dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, dan Guru, Orang tua/Wali peserta didik MTs. Darul Iman Palu Barat serta sejumlah masyarakat yang dipilih sebagai informan atau narasumber.³

² Masri singarimbun, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: PT Pustaka LP3S Indonesia. IKAPI, 1995), 192.

³ *Ibid.*,

Data sekunder, yang dimaksud dalam penelitian ini adalah semua data yang didapatkan dari dokumentasi yang menunjukkan kondisi obyektif program kerja MTs. Darul Iman Palu Barat berupa dokumen dan arsip yang ada pada MTs. Darul Iman Palu Barat.⁴

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Teknik observasi merupakan metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan terhadap objek yang diteliti dan pencatatan secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Nasution, berpendapat bahwa “observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia yang terjadi dalam kenyataan”⁵

Dalam observasi ini, peneliti menggunakan metode observasi langsung, yakni peneliti mengumpulkan data dengan cara mengamati langsung terhadap objek yang diteliti di MTs. Darul Iman Palu Barat serta program kerja dan dibarengi dengan kegiatan pencatatan sistematis sehubungan dengan apa-apa yang dilihat dan berkenaan data yang dibutuhkan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Surakhmad:

Yaitu teknik pengumpulan data di mana peneliti mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala subjek yang diselidiki, baik pengamatan itu dilakukan di dalam situasi sebenarnya maupun dilakukan di dalam situasi buatan yang khusus diadakan.⁶

⁴ *Ibid.*,

⁵ S. Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 106.

⁶ Winarno Surakhmad, *Dasar dan Teknik Research Pengantar Metodologi Ilmiah*, Ed.VI, (Bandung, Gema Press, 1978), 155.

2. *Interview* (Wawancara) adalah suatu metode yang dipergunakan peneliti dengan melakukan wawancara terhadap informan yang telah ditetapkan sebelumnya. Moleong mengemukakan bahwa:

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁷

Wawancara langsung dengan informan dan narasumber. Yang menjadi informan utama dalam penelitian ini adalah kepala Sekolah, dan Guru, Orang tua/Wali peserta didik MTs. Darul Iman Palu Barat serta sejumlah masyarakat yang dipilih sebagai informan atau narasumber.

Narbuko dan Ahmadi mengemukakan bahwa:

Wawancara bebas terpimpin adalah kombinasi antara wawancara bebas dan terpimpin. Jadi pewawancara hanya membuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti, selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung mengikuti situasi pewawancara harus pandai mengarahkan yang diwawancarai apabila ternyata ia menyimpang. Pedoman wawancara berfungsi sebagai pengendali jangan sampai proses wawancara kehilangan arah⁸.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data dengan menelaah dokumen penting yang menunjang kelengkapan data. Dalam teknik pengumpulan data ini, peneliti melakukan penelitian dengan menghimpun data yang relevan dari sejumlah dokumen resmi atau arsip penting yang dapat menunjang kelengkapan data penelitian serta dalam teknik dokumentasi ini, peneliti juga menggunakan

⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), 135.

⁸Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 85.

Handphone (HP) sebagai transkrip wawancara dan kamera sebagai bukti bahwa penelitian benar-benar dibukukan di lokasi yang dimaksud.

F. Teknik Analisis Data

1. Reduksi data

Reduksi data yaitu mereduksi data sehingga dapat disajikan dalam satu bentuk narasi yang utuh Miles dan Huberman menjelaskan:

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung.⁹

Reduksi data diterapkan pada hasil observasi, *interview*, dokumentasi dengan mereduksi kata-kata yang dianggap peneliti tidak signifikan bagi penelitian ini, seperti keadaan lokasi observasi dan dokumentasi yang tidak terkait dengan masalah yang diteliti, gurauan dan basa basi informan.

2. Penyajian data

Penyajian data yaitu menyajikan data yang telah direduksi dalam model-model tertentu untuk menghindari adanya kesalahan penafsiran terhadap data tersebut. Miles dan Huberman menjelaskan:

Alur penting yang kedua dari kegiatan analisis adalah penyajian data. Kami membatasi suatu “penyajian” sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian-penyajian, kita akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan-lebih jauh

⁹Matthew B. Milles, et.al, *Qualitative Data Analysis*, Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, *Analisis Data Kualitatif*, buku Sumber tentang Metode-metode Baru, (Cet.I; Jakarta: UI-Press, 1992), 16.

menganalisis ataukah mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian tersebut.¹⁰

Penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif, oleh karena itu, data disajikan dalam bentuk kata-kata/kalimat sehingga menjadi satu narasi yang utuh.

3. Verifikasi data

Verifikasi data yaitu pengambilan kesimpulan dari peneliti terhadap data tersebut. Dalam konteks ini, Miles dan Huberman menjelaskan:

Kegiatan analisis ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat dan preposisi.¹¹

Dalam kegiatan memverifikasi, peneliti mengambil kesimpulan dengan mengacu pada hasil dari reduksi data. Data-data yang terkumpul dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, peneliti pilih yang mana sesuai dengan judul dan membuang yang tidak perlu.

G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Sebagaimana dikemukakan oleh Moleong, bahwa:

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas) menurut versi “positivisme” dan disesuaikan dengan tuntunan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri¹².

¹⁰*Ibid*, 17.

¹¹*Ibid*, 19.

¹² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), 171.

Pengecekan keabsahan data dalam suatu penelitian kualitatif yang dibutuhkan untuk mendapatkan validitas dan tingkat kredibilitas data yang diperoleh. Dalam penelitian ini Peneliti menggunakan pembahasan (diskusi), Peneliti mengumpulkan teman-teman yang dianggap mengerti tentang judul tesis ini melalui data yang Peneliti peroleh dan hasil penelitian.

Pengecekan keabsahan data juga dimaksudkan agar tidak terjadinya keraguan terhadap data yang diperoleh baik itu pada diri Peneliti sendiri maupun para pembaca sehingga dikemudian hari nantinya tidak ada yang dirugikan terutama Peneliti yang telah mencurahkan segenap tenaganya dalam penyusunan tesis ini.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum MTs Darul Iman Palu Barat.

1. Profil madrasah

MTs Darul Iman Palu Barat merupakan salah satu Madrasah di Kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah. MTs Darul Iman Palu Barat terletak di Jalan Asam II Lorong IV No. 24 A Kelurahan Lere Kecamatan Palu Barat Kota Palu berdiri pada tahun 2006. Lokasi madrasah ini sangat strategis karena berada di wilayah kota yang dapat dijangkau dan diakses dengan cepat untuk peserta didik yang ingin mendaftar.¹

Sejak berdirinya pada tahun 2006 MTs Darul Iman Palu Barat telah menerima peserta didik baru pada tahun 2007/2008 yang terdiri dari 1 kelas. Adapun tempat berlangsungnya kegiatan pembelajaran sementara pada waktu itu masih menggunakan MIS Darul Iman Palu Barat. Setelah berjalan sekitar 3 tahun para siswa baru dapat menempati unit gedung baru yang diresmikan oleh Kanwil Kementerian Agama (Kemenag) tepatnya tanggal 27 Agustus 2007.² Dari tahun 2007 sampai sekarang telah terjadi beberapa kali pergantian kepala madrasah yaitu sebagai berikut:

- | | |
|--------------------------|---------------------------------------|
| a. Periode 2007-2015 | : Drs Moh. Hatta |
| b. Periode 2015-2016 | : Drs. Sirajuddin M. Thayyeb, M.Pd.I |
| c. Periode 2016-2017 | : Nurmawati, S.Pd.I |
| d. Periode 2017/Sekarang | : Hj. Rahmawati, S.Pd.I. ³ |

¹ Dokumen, MTS Darul Iman Palu Barat, 2018

² Dokumen, MTS Darul Iman Palu Barat, 2018

³ Dokumen, MTS Darul Iman Palu Barat, 2018

2. Identitas Sekolah, Visi, Misi, dan Tujuan

Adapun Identitas Sekolah MTs Darul Iman Palu Barat yaitu:

- a. No. SK. Pendirian Madrasah : K2.22.08/03/PP-005/24672007
- b. Tanggal SK. Pendirian : 27 Agustus 2007
- c. Status Akreditasi : B
- d. Nomor Akreditasi : 053/BAP-S/M/LL/XII/2013
- e. Tanggal Akreditasi : 17 Desember 20013
- f. Tanggal Berakhir Akreditasi: 17 Desember 2018
- g. Alamat Madrasah : Jl. Asam II Lorong IV No. 24 A
- h. No. NPWP Madrasah : 00. 917.266.9.831.000
- i. Nomor Telpon : (0451) 465 041
- j. Kelurahan : Lere
- k. Kecamatan : Palu Barat
- l. Kota : Palu
- m. Propinsi : Sulawesi tengah
- n. Nama Yayasan : Darul Iman
- o. Nama Pendiri Yayasan : Drs. Sirajuddin M. Thayyeb, M.Pd.I
- p. Tanggal Pendirian Yayasan : 17/09/1999
- q. Alamat Yayasan : Jl. Asam II Lorong IV No. 24 A
- r. Status Kepemilikan Tanah : Milik Yayasan
- s. Lunas tanah Keseluruhan : 1440 (M²).⁴

Selain identitas sekolah diatas MTs Darul Iman Palu Barat mempunyai visi dari yaitu:

“Terwujudnya lulusan yang UPRES BERIMTAQ (Unggul prestasi berdasarkan iman dan taqwa kepada Allah Swt).”

Sedangkan Misi MTs Darul Iman Palu Barat yaitu:

- a. Menumbuh kembangkan sikap dan amaliyah keagamaan dalam melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap peserta didik berkembang secara optimal sesuai potensi yang dimiliki.
- b. Mendorong dan membantu setiap peserta didik untuk mengenal potensi dirinya sehingga dapat dikembangkan secara optimal.⁵

Adapun Tujuan MTs Darul Iman Palu Barat yaitu: Mencetak generasi Islam yang berwawasan luas, cerdas, cendekia, dan mampu menjadi pimpinan

⁴ Dokumen, MTS Darul Iman Palu Barat, 2018

⁵ Dokumen, MTS Darul Iman Palu Barat, 2018

yang adil, bijaksana, dan berkualitas di muka bumi dengan dibekali aqidah, akhlaq, ilmu pengetahuan, dan teknologi (penguasaan IMTAQ dan IPTEK).⁶

3. Keadaan Guru dan TU MTs Darul Iman Palu Barat

Keadaan guru dan TU di MTs Darul Iman Palu Barat berdasarkan tingkat pendidikannya pada tahun 2018 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel I

No	Nama Guru/Tenaga TU	Bidang Studi	Keterangan
1	Hj. Rahmawati, S.Pd.I	Guru Akidah Ahlak	Kepala Madrasah
2	Fauziah, S.Pd	Guru Bahasa Inggris	Wakil Kepala Madrasah
3	Rahmat, S.Pd.	Guru BK	
4	Hj. Samsidar, S.Pd	Guru IPA	
5	Musdalifah, S.Pd	Guru Matematika	
6	Siti Aisyah, S.Pd	Guru Bahasa Inggris	
7	Maharani, S.Sos	Guru IPS	
8	Rahma Nur Zikra, S.Pd	Guru PKN	
9	Dahniar, S.Pd.I	Guru Akidah Akhlak	
10	Suriyanto, S.Pd	Guru Bahasa Indonesia	
11	Yayan, S.Pd	Guru Penjas	
12	Rosnita, S.Pd	Guru Bahasa Indonesia	
13	Moh. Ikram L, S.Pd	Guru Al-qur'an Hadits	
14	Nur Aswati, S.Pd	Guru IPS	
15	Haris, S.Pd	Guru PKN	
16	Sardah, S.Ag	Guru Akidah Akhlak/ SKI	
17	Mirnawati, S.Pd.I	Guru Fiqih	
18	Rifki, S.kom	Guru TIK	
19	Farid, S.Kom		Tenaga TU
20	Nildawati, S.Sos		Tenaga TU
21	Ahzamuddin		Tenaga TU
22	Zain Mubarak		Tenaga TU

Sumber Data: Dokumen, MTS Darul Iman Palu Barat, 2018

⁶ Dokumen, MTS Darul Iman Palu Barat, 2018

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah guru di MTs Darul Iman Palu Barat yang memiliki latar belakang pendidikan Sarjana (S1) sebanyak 18 orang dan itu sangat representatif dan telah sesuai dengan jumlah guru berdasarkan mata pelajaran yang diajarkan. jumlah tata usaha sebanyak 4 orang, latar belakang pendidikan S1 2 orang dan SMA 2 Orang.

4. Keadaan peserta didik MTs Darul Iman Palu Barat

Peserta didik akan menjadi faktor penentu, sehingga menuntut dan dapat memengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya. Dengan demikian, dalam proses pembelajaran yang diperhatikan pertama kali adalah peserta didik. Bagaimana keadaan dan kemampuannya, baru setelah itu menentukan komponen-komponen yang lain. Apa bahan yang diperlukan, bagaimana cara yang tepat untuk bertindak, alat dan fasilitas apa yang cocok dan mendukung semua itu harus disesuaikan dengan keadaan peserta didik. Keadaan yang dimaksud disini adalah jumlah peserta didik secara keseluruhan. Adapun jumlah peserta didik yang ada di MTs Darul Iman Palu Barat sebanyak 109 yang terdiri dari 50 orang peserta didik laki-laki dan 59 orang perempuan.⁷ Adapun rincian peserta didik berdasarkan kelas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel II

NO	Kelas	Peserta didik Laki_laki	Peserta didik wanita	Jumlah
1	VII	19	25	44
2	VIII	15	17	32
3	IX	16	17	33
				(Total 109)

Sumber Data: Dokumen, MTS Darul Iman Palu Barat, 2018

⁷ Dokumen, MTS Darul Iman Palu Barat, 201

Peserta didik adalah bagian integrasi yang tidak dapat dipisahkan dari kepentingan madrasah. Karena peserta didik adalah subyek sekaligus obyek yang mendalami ilmu yang diperuntukkan dalam kehidupannya. Dalam proses pembelajaran, peserta didik sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Karakteristik Peserta didik adalah aspek-aspek atau kualitas perseorangan peserta didik yang terdiri dari minat, sikap, motivasi belajar, gaya belajar kemampuan berfikir, dan kemampuan awal yang dimiliki.

5. Keadaan Sarana dan Prasarana MTs Darul Iman Palu Barat

Keadaan sarana dan prasarana di MTs Darul Iman Palu Barat berdasarkan kondisi masing-masing pada tahun 2018 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel III. Keadaan Sarana dan Prasarana di MTs Darul Iman Palu Barat Berdasarkan Kondisi Masing-Masing.

No	Nama Benda/Barang	Jumlah	Keterangan
1	Ruang kelas	8	8 Kelas /1
2	Musolah	1	Musolah
3	Laboratorium	1	Baik
4	Perpustakaan kantor	1	Baik
5	Ruang dewan guru	1	Baik
6	Ruang kepek	1	Baik
7	Ruang TU	1	Baik
8	Ruang komputer	1	Baik
9	Ruang tamu	1	Baik
10	WC peserta didik	3	Baik
11	WC Guru	5	Baik

Sumber: Data MTs Darul Iman Palu Barat tahun 2018

Berdasarkan tabel 3 di atas diketahui bahwa ruang kelas di MTs Darul Iman Palu Barat ruang kegiatan belajar berjumlah 8 ruangan dan 1 Musolah.

Ruang laboratorium 1 ruangan dalam keadaan baik, perpustakaan berjumlah 1 ruangan dalam keadaan baik, kantor berjumlah 1 ruangan dalam keadaan baik, ruang dewan guru 1 ruangan dalam keadaan baik, ruang kepala madrasah 1.⁸

B. Upaya Guru Dalam Pembentukan Kedisiplinan Peserta Didik Yang Indisipliner Di MTs Darul Iman Palu Barat

Tugas guru memang tidak sebatas hanya memberikan materi pembelajaran saja terhadap peserta didik, akan tetapi lebih dari itu. Guru harus mampu membimbing dan membina peserta didik agar mampu memahami materi yang disampaikan oleh guru dan diperkuat dengan memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran dimana guru harus mampu menjadi fasilitator, motivator, pemacu dan pemberi inspirasi bagi para peserta didiknya.

Pembiasaan hidup disiplin pada anak baik di rumah maupun di madrasah akan berpengaruh positif bagi anak dalam perkembangannya. Orang tua dan guru berperan penting dalam menanamkan pembiasaan disiplin ini pada anak. Dalam hal ini guru dan orang tua dapat menjadi model, pembimbing dan pengarah anak dalam berperilaku yang baik yang diterima lingkungannya. Berdasarkan hasil penelitian peran guru di MTs Darul Iman Palu Barat sangat penting dalam pembentukan kedisiplinan peserta didik karena kurangnya kesadaran dari dalam diri peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti dilapangan upaya yang dilakukan oleh guru dalam membentuk kedisiplinan

⁸ Dokumen, MTS Darul Iman Palu Barat, 2018

peserta didik yang indisipliner di MTs Darul Iman Palu Barat yaitu sebagai berikut:

1. Menunjukkan Sikap Teladan Kepada Peserta didik

Untuk mengetahui pembinaan disiplin di MTs Darul Iman Palu Barat, peneliti mengadakan wawancara dengan para guru MTs Darul Iman Palu Barat. Berkaitan dengan contoh sikap yang baik untuk meningkatkan kedisiplinan para peserta didik, para guru menyatakan bahwa mereka telah menunjukkan sikap yang baik kepada peserta didik. guru MTs Darul Iman Palu Barat menyatakan:

“Sebagai guru sudah pasti kami harus menunjukkan sikap yang baik kepada peserta didik. Selain menjadi contoh, kami selalu memantau kegiatan yang dilakukan peserta didik saat berada di lingkungan madrasah agar peserta didik berlaku sopan sesuai aturan yang telah ditetapkan oleh madrasah. Karena peraturan yang ditetapkan oleh pihak madrasah tersebut berlaku untuk seluruh peserta didik yang berada di lingkungan madrasah. Dan bagi peserta didik yang melanggar peraturan akan mendapatkan sanksi yang telah ditetapkan di lingkungan MTs Darul Iman Palu Barat”⁹

Berkaitan dengan peranan guru untuk memberikan contoh nyata tindakan yang tidak melanggar kedisiplinan di madrasah, guru berpendapat bahwa seorang Guru harus mampu memberikan contoh tindakan yang sejalan dengan peraturan madrasah. Misalnya, peserta didik tidak boleh datang terlambat maka guru harus datang lebih awal, peserta didik dilarang merokok maka guru harus menunjukkan diri kepada peserta didik dengan tidak merokok, peserta didik diharuskan berpakaian rapi maka guru harus memberikan contoh dengan berpakaian rapi. Dengan melakukan hal-hal tersebut peserta didik dapat melihat secara langsung dan diharapkan dapat mencontoh apa yang telah dilakukan oleh

⁹ Sardah, Guru SKI, “Wawancara”, (Ruang Guru) tanggal, 16 Mei 2018

para guru, sehingga tercipta suasana nyaman di lingkungan madrasah.

Sebagaimana dijelaskan oleh Kepala MTs Darul Iman Palu Barat berikut ini:

“Kami sebagai guru harus mampu memberikan contoh tindakan yang sejalan dengan peraturan madrasah. Kalau ada aturan peserta didik tidak boleh datang terlambat maka guru harus datang lebih awal, peserta didik dilarang merokok maka guru harus tidak merokok, peserta didik diharuskan berpakaian rapi maka guru harus lebih rapi. Dengan contoh-contoh tersebut diharapkan peserta didik dapat meneladani sehingga tercipta suasana madrasah yang aman dan nyaman.”¹⁰

Berdasarkan wawancara di atas, peneliti menyimpulkan bahwa guru harus senantiasa menjadi teladan untuk seluruh peserta didiknya di manapun berapada, karena para peserta didik tersebut akan cenderung melakukan perbuatan positif jika mereka melihat secara langsung contoh yang diberikan oleh para guru tersebut

2. Memberikan Peringatan/Teguran

Selain melakukan wawancara dengan guru, peneliti juga mewawancarai beberapa peserta didik MTs Darul Iman Palu Barat tentang tindakan yang dilakukan oleh guru ketika melihat peserta didik yang melanggar peraturan madrasah. Seorang peserta didik bernama Nur Anisa menyatakan sebagai berikut:

“Biasanya guru menegur secara lisan, tetapi jika masih melanggar, maka dilaporkan ke guru bimbingan konseling (BK), kemudian guru BK memanggil dan membimbing, jika masih diulangi lagi maka guru BK akan memanggil orang tua peserta didik melalui wali kelas masing-masing kemudian peserta didik disidang, dari sana kita tau kalau kita dikeluarkan dari madrasah”.¹¹

Senada dengan itu peserta didik bernama Arfan menyatakan bahwa:

¹⁰ Rahmawati, Kepala Madrasah, “*Wawancara*”, (Ruang Kepala Madrasah) tanggal, 16 Mei 2018

¹¹ Nur Anisa, Peserta Didik, “*Wawancara*”, (Ruang Kelas) tanggal, 16 Mei 2018

“Kalau kita melanggar disiplin, biasanya guru menegur langsung dan diberi hukuman ringan seperti: membersihkan halaman madrasah, lari mengelilingi lapangan ataupun membersihkan kamar mandi peserta didik”.¹²

Berdasarkan wawancara di atas, peneliti menyimpulkan bahwa guru selalu memberikan contoh sikap yang baik kepada peserta didik, memantau kegiatan yang dilakukan oleh para peserta didik ketika berada di lingkungan madrasah. Pemantauan tersebut bertujuan agar para peserta didik dapat mematuhi peraturan madrasah, sehingga tercipta suasana yang nyaman dan proses belajar mengajar berjalan dengan baik.

3. Memberikan Sanksi atau Hukuman

Berkaitan dengan tindakan guru untuk memberikan sanksi kepada peserta didik yang melanggar aturan di lingkungan madrasah, para Guru menyatakan bahwa jika pelanggaran disiplin ringan maka guru langsung memberikan teguran lisan, kalau pelanggaran disiplinya berat maka guru melaporkan kepada guru BP, apabila pelanggaran sudah dilakukan berulang kali, maka guru mengadakan kepada wali kelas, wali kelas mengundang orang tua peserta didik untuk membicarakan dengan pihak madrasah pola pembinaan disiplin peserta didik di lingkungan rumah, masyarakat, dan madrasah. Sebagaimana pernyataan guru MTs Darul Iman Palu Barat sebagai berikut:

“Kalau mendapat peserta didik yang melanggar disiplin ringan seperti datang terlambat, kami beri peringatan secara lisan, tapi kalau pelanggaran berat seperti merokok di madrasah, kami laporkan kepada guru BK, jika masih melanggar diadukan kepada wali murid melalui wali kelas masing-masing untuk dibicarakan cara menangani peserta didik yang bermasalah ini sehingga tidak terbiasa sehingga bias hidup dengan patuh di rumah, masyarakat, dan madrasah”.¹³

¹² Arfan, Peserta didik, “*Wawancara*”, (Ruang Kelas) tanggal, 16 Mei 2018

¹³ Sardah, Guru SKI, “*Wawancara*”, (Ruang Guru) tanggal, 16 Mei 2018

Sejalan dengan pernyataan guru di atas, peserta didik MTs Darul Iman Palu Barat menyatakan bahwa guru sering menegur peserta didik yang melakukan pelanggaran disiplin ringan tapi peserta didik yang melanggar disiplin berat seperti minum minuman keras, orang tua peserta didik pasti dilibatkan dalam penyelesaiannya. Sebagaimana dijelaskan oleh peserta didik berikut ini:

“Biasanya guru menegur saja kalau kita datang terlambat, tapi kalau berulang sampai tiga kali langsung dilapor sama guru BK, tapi kalau kedatangan minum minuman keras langsung ditindak, orang tua dipanggil di madrasah, peserta didik yang terlibat disidang”.¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti menyimpulkan bahwa guru berkewajiban menasehati peserta didik yang melanggar peraturan, melaporkan kepada guru bimbingan konseling (BK) dan Wali Kelas jika sering melanggar, melaporkan kepada orang tua peserta didik melalui wali kelas jika peserta didik melakukan pelanggaran disiplin berat. Ketika terjadi pelanggaran disiplin berat, madrasah melibatkan orang tua peserta didik agar orang tua dapat berperan dalam pendisiplinan anak dengan cara mengawasi kegiatan anak pada saat pulang madrasah. Anak yang merasa dirinya diawasi orang tuanya tidak akan bebas melakukan hal-hal yang merusak dirinya.

4. Menjelaskan Pentingnya Disiplin Kepada Peserta didik

Berkaitan dengan tindakan guru untuk memberikan pengertian tentang pentingnya kedisiplinan di lingkungan madrasah, guru berpendapat bahwa kedisiplinan di lingkungan madrasah itu sangat penting ditegakkan karena disiplin

¹⁴Arum Aprilia, “Wawancara”, (Ruang kelas) tanggal, 16 Mei 2018

memberikan efek positif terhadap sistem pembelajaran di lingkungan madrasah. Kepala madrasah dan guru menyampaikan pentingnya disiplin peserta didik pada saat apel, upacara bendera, serta di sela-sela proses pembelajaran di kelas. Sebagaimana dijelaskan oleh guru MTs Darul Iman Palu Barat sebagai berikut:

“Kedisiplinan peserta didik di lingkungan madrasah itu sangat penting ditegakkan karena. Disiplin memperlancar proses pendidikan di lingkungan madrasah dan proses pembelajaran dalam kelas. Kepala madrasah menyampaikan pentingnya disiplin peserta didik pada saat apel, upacara bendera. Guru menyampaikan pentingnya disiplin di sela-sela proses pembelajaran di kelas”.¹⁵

Sejalan dengan pendapat guru di atas, peserta didik MTs Darul Iman Palu Barat berpendapat bahwa disiplin penting sekali bagi peserta didik, karena dengan disiplin peserta didik dapat menjalankan kegiatan pembelajaran di madrasah dengan baik dan lancar. Sebagaimana dijelaskan oleh peserta didik bernama Ahmad Arifin berikut ini:

“Menurut saya disiplin di lingkungan madrasah itu sangat penting, karena dengan disiplin mematuhi peraturan dan tata tertib madrasah maka kita dapat belajar dengan baik di madrasah. Bagaimana kita belajar dengan baik, kalau kita sering bolos, atau bagaimana kita bisa belajar dengan baik kalau kita suka datang terlambat di madrasah. Kalau sering melanggar peraturan pasti kita sering berurusan dengan guru BK.”¹⁶

Berdasarkan wawancara di atas, penulis menyimpulkan bahwa guru harus lebih memberikan pengarahan lebih lanjut tentang pentingnya kedisiplinan peserta didik agar seluruh peserta didik di MTs Darul Iman Palu Barat bisa lebih taat lagi terhadap peraturan-peraturan madrasah. Berkaitan dengan upaya yang dilakukan untuk memberikan pengertian tentang manfaat kedisiplinan dalam

¹⁵ Nur Aswati, Guru IPS, “Wawancara”, (Ruang Guru) tanggal, 16 Mei 2018

¹⁶ Ahmad Arifin, Peserta Didik “Wawancara”, (Ruang kelas) tanggal, 17 Mei 2018

kehidupan sehari-hari maupun kehidupan bermasyarakat, guru harus proaktif menyampaikan kepada peserta didik manfaat dari kedisiplinan, setiap peserta didik melanggar guru memberikan teguran lisan tentang pelanggaran itu dan menyampaikan pentingnya mematuhi aturan. Seperti penjelasan guru MTs Darul Iman Palu Barat sebagai berikut:

“Peserta didik perlu diberi penjelasan tentang manfaat disiplin, kalau dia tau manfaatnya, dia merasa bahwa kebebasannya dikungkum ada manfaatnya. Jadi guru harus sering-sering menyampaikan kepada peserta didik manfaat dari kedisiplinan, setiap peserta didik melanggar Guru memberikan teguran dan menyampaikan pentingnya mematuhi aturan”.¹⁷

Peserta didik MTs Darul Iman Palu Barat menyatakan bahwa awalnya merasa sangat berat untuk mengikuti aturan madrasah yang ketat, namun setelah setiap hari diingatkan, akhirnya peserta didik memahami manfaat mematuhi peraturan dan tata tertib madrasah. Seperti pernyataan peserta didik bernama Abdul Rahman berikut ini.

“Pertama masuk madrasah ini, saya merasa tertekan karena aturannya ketat, namun guru setiap hari menegur dan menjelaskan manfaat disiplin maka akhirnya kami terbiasa dan merasakan manfaat dari disiplin tersebut. Kita tidak pernah berurusan lagi dengan guru BK atau orang tua dipanggil ke madrasah.”¹⁸

Berdasarkan wawancara di atas, penulis menyimpulkan bahwa guru harus sebisa mungkin memberikan pengertian tentang pentingnya kedisiplinan, agar setelah lulus dari madrasah para peserta didik dapat mempraktekkan teori-teori yang telah didapatkan ketika madrasah agar kelak mereka dapat menjalankan kehidupannya secara baik dan benar.

¹⁷ Haris, Guru PKN, “*Wawancara*”, (Ruang Guru) tanggal, 17 Mei 2018

¹⁸ Abdul Rahman, Peserta Didik “*Wawancara*”, (Ruang kelas) tanggal, 17 Mei 2018

5. Meningkatkan Ketaqwaan Peserta Didik dalam Kelasnya Terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Keimanan dan ketaqwaan peserta didik merupakan tujuan pendidikan nasional. Dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan peserta didik, guru mengembangkan lima strategi. Sebagaimana hasil Wawancara peneliti terhadap guru yang menyatakan bahwa:

“Dalam rangka meningkatkan ketaqwaan peserta didik, maka saya sebagai wali kelas menerapkan lima langkah pokok, yakni: (a) optimalisasi pelaksanaan Pendidikan Agama di kelas dan di luar kelas, (b) integrasi Iptek dan Imtaq dalam proses pembelajaran, (c) pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler berwawasan Imtaq, (d) penciptaan situasi yang kondusif dalam kehidupan sosial di madrasah, dan (e) melaksanakan kerjasama antara madrasah dengan orangtua dan masyarakat dalam hal pembinaan disiplin.”¹⁹

Sejalan dengan hasil wawancara di atas, guru SKI menyatakan bahwa untuk meningkatkan ketaqwaan peserta didik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, perlu dikembangkan konsep lingkungan madrasah berwawasan imtaq atau mengembangkan budaya religius. Sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

“Untuk meningkatkan ketaqwaan peserta didik maka nilai-nilai agama harus ditonjolkan, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol harus dipraktikan oleh kepala madrasah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat di madrasah. Dengan mengembangkan budaya reigius di madrasah, maka peserta didik akan terbina moralnya khususnya dalam peningkatkan ketaqwaan peserta didik dalam kelasnya terhadap Tuhan Yang Maha Esa”.²⁰

Tujuan utama peningkatkan ketaqwaan peserta didik dalam kelasnya terhadap Tuhan Yang Maha Esa bukan hanya mengetahui tentang ajaran dan nilai-nilai agama ataupun bisa mempraktikan apa yang diketahui setelah diajarkannya di madrasah, justru lebih mengutamakan beragama atau menjalani

¹⁹ Fauziah, Wakasek, “*Wawancara*”, (Ruang Guru) tanggal, 17 Mei 2018

²⁰ Sardah, Guru SKI, “*Wawancara*”, (Ruang Guru) tanggal, 17 Mei 2018

hidup atas dasar ajaran dan nilai-nilai agama. Karena itu, pendidikan agama harus lebih diorientasikan pada tataran pembinaan disiplin, yakni agar peserta didik tidak hanya berhenti pada tataran kompeten tetapi sampai memiliki kemauan, dan kebiasaan dalam mewujudkan ajaran dan nilai-nilai agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana yang di kemukakan oleh guru IPS bahwa:

“Peningkatan ketaqwaan terhadap Allah Swt Tuhan Yang Maha Esa harus lebih diorientasikan pada tataran pembinaan disiplin, yakni agar peserta didik tidak hanya berhenti pada pengetahuan tentang Agama, tetapi sampai memiliki kemauan, dan kebiasaan dalam mewujudkan ajaran dan nilai-nilai agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari.”²¹

Hasil wawancara tersebut di atas menggambarkan bahwa tujuan dari peningkatan ketaqwaan peserta didik terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah pembinaan disiplin. Sehingga peserta didik yang taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa memiliki kemauan, dan kebiasaan dalam mewujudkan ajaran dan nilai-nilai agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

6. Mengadakan pembinaan untuk mempertinggi budi pekerti dan kepribadian anak didik dalam kelasnya

Pembinaan kepribadian mengacu pada pembentukan karakter atau watak manusia ke arah yang lebih mulia. Pembinaan budi pekerti dan kepribadian memungkinkan pengembangan fungsi otak kiri dan otak kanan yang seimbang. Pengembangan fungsi otak kiri yang berkecendrungan pada pola berpikir

²¹ Nur Aswati, Guru IPS, “Wawancara”, (Ruang Guru) tanggal, 17 Mei 2018

rasional, logis, linier, dan skuensial. Sedangkan pengembangan fungsi otak kanan berkecendrungan pada pola pikir acak, tidak teratur, intuitif, dan holistik.

Penanaman nilai-nilai budi pekerti dalam kegiatan pembelajaran di MTs Darul Iman Palu Barat dapat diterapkan melalui tata tertib MTs Darul Iman Palu Barat antara lain: 1) membudayakan peserta didik untuk selalu bertanggung jawab terhadap penataan ruang kelas termasuk memperhatikan kebersihan, kerapian dan kenyamanan kelas, 2) menanamkan kebiasaan pada peserta didik untuk selalu memperhatikan kelengkapan sarana di ruang kelas, 3) penanaman nilai budi pekerti dapat dilakukan dengan: berdoa, duduk diam, bercerita tentang kebaikan dan keburukan, tentang kepahlawanan dan juga melalui kegiatan-kegiatan kelompok lainnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Ibu Nur Aswati bahwa:

“Pembinaan kepribadian dapat dilakukan melalui hal-hal yang kecil misalnya melalui beberapa cara, misalnya: 1) menyuruh peserta didik untuk bertanggung jawab terhadap penataan ruang kelas termasuk memperhatikan menyapu, merapikan kursi dan meja, 2) membiasakan peserta didik untuk selalu memperhatikan kelengkapan sarana di ruang kelas, 3) berdoa, belajar dengan tekun, dan pulang setelah jam pulang.”²²

Penerapan nilai budi pekerti dalam pembelajaran sesungguhnya dapat dilakukan dalam setiap kegiatan pembelajaran dari seluruh mata pelajaran di kelas. Namun demikian diperlukan kecermatan dari guru untuk membuat jaring-jaring tema, atau paling tidak guru mampu melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan yang melibatkan pembinaan disiplin dan kepribadian.

²² Nur Aswati, Guru IPS, “*Wawancara*”, (Ruang Guru) tanggal, 17 Mei 2018

Selain yang dijelaskan di atas pembinaan budi pekerti dan kepribadian dalam kelas dapat dilakukan melalui upaya-upaya seperti yang dikemukakan oleh salah satu guru sebagai berikut:

“Pembinaan disiplin dan kepribadian dapat dilakukan melalui hal-hal: membudayakan salam pertemuan/salam penghormatan untuk melalui semua mata pelajaran, menanamkan sifat ketulusan dan kesungguhan dalam mengikuti setiap mata pelajaran, menanamkan sikap yang baik, luwes dan nyaman ketika membaca (membaca dengan sopan, tidak dengan suara keras); sikap etika bertanya atau sikap empati serta simpati ketika mendengarkan orang lain berbicara, memupuk sikap bekerjasama dalam hal ini diperlukan rasa saling menghargai, kesiapan untuk menerima dan memberi, menekankan kejujuran, kebenaran, baik itu dari pihak guru ketika mengajar maupun dari peserta didik, lebih-lebih ketika tes ulangan atau ujian.”²³

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa dalam pembinaan disiplin sebenarnya yang didahulukan adalah tindak moral, yaitu melatih peserta didik untuk bertingkah laku menurut ukuran-ukuran lingkungan di mana ia hidup sesuai dengan umur yang dilaluinya. Setelah peserta didik terbiasa bertindak sesuai yang dikehendaki oleh aturan-aturan moral dan kecerdasan serta kematangan berpikir telah tercapai maka pembinaan disiplin akan berkembang dalam kehidupan bermasyarakat.

7. Mengetahui dan Meningkatkan Kehadiran Peserta Didik Setiap Hari

Kehadiran peserta didik di madrasah adalah kehadiran dan keikutsertaan peserta didik secara fisik dan mental terhadap aktivitas madrasah pada jam-jam efektif di madrasah. Sedangkan ketidakhadiran adalah ketiadaan partisipasi secara fisik peserta didik terhadap kegiatan-kegiatan madrasah. Pada jam-jam efektif madrasah, peserta didik memang harus berada di madrasah. Kalau

²³ Rahmat, Guru BK, “*Wawancara*”, (Ruang Guru) tanggal, 18 Mei 2018

tidak ada dimadrasah, seyogyanya dapat memberikan keterangan yang sah serta diketahui oleh orang tua atau walinya.

Peserta didik yang hadir di madrasah hendaknya dicatat oleh guru dalam buku presensi. Sementara peserta didik yang tidak hadir di madrasah dicatat dalam buku absensi. Dengan perkataan lain, presensi adalah daftar kehadiran peserta didik, sementara absensi adalah buku daftar ketidakhadiran peserta didik. Begitu jam pertama dinyatakan masuk, serta para peserta didik masuk ke kelas, guru mempresensi peserta didiknya satu persatu. Selain agar mengenali satu persatu peserta didiknya yang masuk madrasah dan yang tidak masuk madrasah. Demikian juga pada jam-jam berikutnya setelah istirahat, guru perlu mempresensi kembali, barangkali ada peserta didiknya yang pulang sebelum waktunya. Tidak jarang, peserta didik pulang sebelum waktunya, hanya karena sudah dinyatakan masuk melalui presensi pada jam pertama. Sebagaimana hasil wawancara terhadap guru yang menyatakan bahwa:

“Pada umumnya ketidakhadiran peserta didik dapat dibagi kedalam tiga bagian: (1) alpa, yaitu ketidakhadiran tanpa keterangan yang jelas, dengan alasan yang tidak bisa dipertanggungjawabkan; (2) ijin, ketidakhadiran dengan keterangan dan alasan tertentu yang bisa dipertanggungjawabkan, biasanya disertai surat pemberitahuan dari orang tua; dan (3) sakit, ketidakhadiran dengan alasan gangguan kesehatan, biasanya disertai surat pemberitahuan dari orang tua atau surat keterangan sakit dari dokter.”²⁴

Secara administratif, pengelolaan kehadiran dan ketidakhadiran peserta didik pada tingkat kelas menjadi tanggung jawab wali kelas. Oleh karena itu, wali kelas seyogyanya dapat mendata secara akurat tingkat kehadiran dan

²⁴ Rahmat, Guru BK, “*Wawancara*”, (Ruang Guru) tanggal, 18 Mei 2018

ketidakhadiran peserta didik di kelas yang menjadi tanggung jawabnya sekaligus dapat menganalisis dan menyajikannya dalam bentuk grafik atau tabel (diusahakan tersedia catatan harian dan tabel/grafik bulanan).

Informasi tingkat kehadiran dan ketidakhadiran peserta didik ini sangat berguna untuk pengambilan kebijakan, baik pada tingkat kelas maupun madrasah serta dapat digunakan untuk kepentingan pemberian bimbingan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menunaikan kewajiban kehadirannya di madrasah.

Rekapitulasi data ketidakhadiran peserta didik secara perorangan, baik karena alasan alpa, sakit maupun ijin, seyogyanya disampaikan kepada orang tua, minimal dilakukan setiap bulan. Hal ini penting dilakukan agar orang tua dapat mengetahuinya dan dapat mengambil peran dalam upaya mencegah dan mengatasi masalah ketidakhadiran anaknya.

Hal lain yang tak kalah penting dalam pengelolaan kehadiran peserta didik ini adalah perlunya aturan ketidakhadiran yang tegas dan jelas, disertai dengan sanksi yang mendidik (khususnya bagi peserta didik yang kerap alpa). Kendati demikian, tidak diharapkan adanya bentuk sanksi yang secara eksplisit menyatakan bahwa peserta didik yang sering tidak hadir wajib menghadap guru BK/Konselor. Jika hal ini terjadi maka secara langsung ataupun tidak langsung, Bimbingan dan Konseling akan dipersepsi peserta didik sebagai “satpam-nya madrasah”, yang tentunya tidak akan menguntungkan bagi pengembangan layanan BK sebagai lembaga pelayanan bantuan psikologis di madrasah.

Dalam konteks pembimbingan atau bimbingan dan konseling, ketidakhadiran peserta didik hendaknya dipandang sebagai sebuah gejala dari inti masalah yang sesungguhnya. Oleh karena itu, dalam upaya membantu peserta didik yang mengalami kesulitan dalam kehadirannya di madrasah, maka guru atau konselor seyogyanya dapat memahami latar belakang dan faktor-faktor penyebab ketidakhadirannya, untuk menemukan inti masalah yang sebenarnya. Dengan demikian, upaya pengentasan ketidakhadiran peserta didik ini tidak terjebak pada penyelesaian yang bersifat simptomik.

Ada banyak sumber penyebab ketidakhadiran peserta didik di madrasah, baik yang bersumber dari dalam diri peserta didik itu sendiri (faktor internal), misalnya karena disiplin diri dan motivasi belajar yang rendah-
maupun dari luar diri peserta didik (faktor eksternal), misalnya lingkungan madrasah dan pergaulan yang kurang kondusif. Lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor eksternal yang mungkin bisa menyebabkan ketidakhadiran peserta didik di madrasah. Sebagaimana hasil wawancara terhadap guru MTs Darul Iman Palu Barat, yang menyatakan bahwa:

“Beberapa kemungkinan ketidakhadiran peserta didik yang disebabkan atau bersumber dari keluarga: (1) kedua orang tuanya baik ayah maupun ibu, bekerja, (2) ada kegiatan keagamaan atau adat di rumah, (3) ada persoalan di lingkungan keluarga, (4) Letak rumah yang jauh dari madrasah, (5) Ada keluarga yang sakit.”²⁵

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa ketidakhadiran peserta didik di madrasah pada umumnya bersumber dari keluarga: (1) kedua orang tuanya baik ayah maupun ibu, bekerja. Hal demikian bisa terjadi,

²⁵ Fauziah, Wakil Kepala Madrasah, “*Wawancara*”, (Ruang Guru) tanggal, 9 Juli 2018

mengingat disamping peserta didik tersebut tidak mendapatkan pengawasan keluarga, juga bisa jadi yang bersangkutan memang disuruh menjaga rumah oleh kedua orang tuanya, (2) ada kegiatan keagamaan atau adat di rumah. Kegiatan keagamaan atau adat, bisa menjadikan sebab peserta didik tidak hadir di madrasah, (3) ada persoalan di lingkungan keluarga. Meskipun masalah tersebut tidak bersangkut paut dengan peserta didik, umumnya juga mempengaruhi jiwa peserta didik. Misalnya adanya pertengkaran antara ayah dan ibu, bisa menjadikan penyebab bagi peserta didik untuk tidak hadir di madrasah, (4) Letak rumah yang jauh dari madrasah. Hal demikian tidak jarang menjadikan peserta didik malas untuk hadir ke madrasah. Terkecuali jika ada transportasinya. Sungguhpun demikian, jarang juga ketika sudah ada transportasinya, peserta didik juga masih tetap tidak hadir di madrasah (5) Ada keluarga yang sakit. Pada saat salah seorang anggota keluarga ada yang sakit, tidak jarang peserta didik dimintai untuk menunggu atau merawatnya, sehingga menjadi penyebab peserta didik tidak bermadrasah.

Upaya mengatasi masalah ketidakhadiran peserta didik yang bersumber dari faktor keluarga tentu saja sangat membutuhkan peran dan keterlibatan dari keluarga itu sendiri untuk bersama-sama mencari solusi yang terbaik. Namun apabila faktor penyebabnya diduga dari dalam diri peserta didik, maka layanan konseling perorangan atau bantuan individual tampaknya bisa dijadikan sebagai sebuah pilihan.

Ada teori umum yang bisa dijadikan pegangan bahwa apabila intensitas dan frekuensi ketidakhadiran peserta didik di madrasah cenderung tinggi dan

terjadi secara masif, maka bisa diduga faktor penyebabnya adalah lingkungan madrasah, misalnya karena faktor iklim dan budaya madrasah yang kurang kondusif.

Dalam hal ini, yang patut dicermati adalah tingkat absensi guru. Dalam beberapa kasus, ditemukan korelasi yang signifikan antara maraknya tingkat absensi guru dengan tingkat absensi peserta didik. Oleh karena itu, untuk mengatasi kasus seperti ini maka yang perlu diperbaiki adalah lingkungan madrasah itu sendiri. Tindakan represif terhadap peserta didik tampaknya tidak akan membuahkan hasil yang optimal, bahkan mungkin hanya akan menimbulkan masalah-masalah baru yang semakin rumit. Sebagaimana hasil wawancara terhadap Kepala Madrasah yang menyatakan bahwa:

“Kehadiran peserta didik di madrasah perlu juga dikaitkan dengan tingkat absensi guru. Dalam beberapa kasus, ditemukan korelasi yang signifikan antara tingkat absensi Guru dengan tingkat absensi peserta didik. “guru kencing berdiri, murid kencing berlari”. Guru absen satu kali, peserta didik absen berkali-kali. Oleh karena itu, untuk mengatasi ketidakhadiran peserta didik di madrasah maka perlu diperbaiki lingkungan madrasah itu sendiri. Jadi kehadiran guru juga perlu ditingkatkan agar peserta didik dapat mencontohnya.”²⁶

Apabila seorang peserta didik dan para guru sudah menumbuhkan sikap disiplin pada pribadi masing-masing, maka secara otomatis dan tanpa disadari akan tunduk dan patuh pada peraturan yang sudah dibuat oleh madrasah sehingga jumlah pelanggaran bisa diminimalisir. Hal ini juga bisa menumbuhkan rasa takut akan sanksi-sanksi dan juga tindakan tegas yang bisa mereka dapatkan apabila melakukan kesalahan.

²⁶ Rahmawati, Kepala Madrasah, “*Wawancara*”, (Ruang Kepala Madrasah) tanggal, 9 Juli 2018

8. Mengetahui dan Menyelesaikan Masalah-Masalah yang Dihadapi Anak Didik dalam Kelasnya (Tentang Pelajaran, Status Sosial/Ekonomi, Dan Lain-Lain)

Dalam proses pembelajaran banyak hal yang dihadapi peserta didik utamanya yang dapat menghambat jalannya pembelajaran bahkan sering menjadi sebab peserta didik putus belajar. Secara garis besar problematika yang dihadapi peserta didik dalam belajar dikerenakan dua faktor yaitu internal dan eksternal. Sebagaimana dikemukakan salah seorang Guru yang menyatakan bahwa:

“Masalah-masalah yang dihadapi peserta didik di madrasah berkaitan dengan pembelajaran secara garis besar dikerenakan dua faktor yaitu internal dan eksternal. Faktor internal yaitu keadaan atau kondisi yang ada pada diri individu masing-masing peserta didik. Faktor ini memiliki dua sisi, yaitu fisiologis dan psikologis. Faktor eksternal berkaitan dengan Proses belajar mengajar yang kurang kondusif.”²⁷

Selanjutnya menurut Baidowi menjelaskan faktor fisiologis pada peserta didik adalah keadaan jasmani pada umumnya dan keadaan fungsi fisiologis tertentu. Kondisi jasmani ini akan menentukan kondusif dan tidaknya proses pembelajaran. Kondisi fisik yang sehat akan melahirkan aktifitas belajar yang baik, dan sebaliknya kondisi fisik yang lemah akan menghasilkan proses pembelajaran yang lemah pula.²⁸

Untuk mengatasi masalah yang dihadapi peserta didik maka Guru melakukan kolaborasi dengan orang tua peserta didik. Sebagaimana yang dikemukakan oleh guru MTs Darul Iman Palu Barat menyatakan sebagai berikut:

“Langkah-langkah yang dilakukan untuk mengatasi masalah yang dihadapi peserta didik adalah: bimbingan individu, memberi pengertian kepada

²⁷ Siti Aisyah, Guru IPA, “Wawancara”, (Ruang Guru) tanggal, 9 Juli 2018

²⁸ Ahmad Baidowi, *Konsep Belajar dan pembelajaran* (Bandung: Gema Press, 2005), 24

peserta didik untuk mengatur kegiatannya di rumah ataupun di madrasah, mengusahakan peserta didik untuk bisa terbuka kepada orang tua ataupun guru pembimbing agar jika peserta didik mengalami masalah, menciptakan kedisiplinan kepada anak, kerjasama dengan orang tua.”²⁹

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa pihak guru dan orang tua hendaknya mampu menanamkan keyakinan kepada peserta didik agar tetap semangat dalam belajar meskipun peserta didik menghadapi suatu masalah yang berat. Guru harus mampu memberi pengertian kepada peserta didik untuk mengatur kegiatannya di rumah ataupun di madrasah. Mengingatkan kepada peserta didik bahwa suatu kemampuan belajar haruslah dikembangkan, dan memotivasi peserta didik agar mengoptimalkan belajar sehingga prestasi tidak akan menurun, dan kemungkinan prestasi akan bisa terus dipertahankan juga semakin meningkat. Mengusahakan peserta didik untuk sering bertemu dan belajar bersama dengan orang yang dipercaya dan mengerti keadaan peserta didik, dan interaksi sosial peserta didik tidak akan terpuruk serta berkembang secara teratur. Mengusahakan peserta didik untuk bisa terbuka kepada orang tua ataupun guru pembimbing agar jika peserta didik mengalami masalah. Menciptakan kedisiplinan kepada anak, orang tua atau pun Guru pembimbing dapat menciptakan disiplin dalam belajar yang dilaksanakan secara konsisten dan berkesinambungan. Kerjasama dengan orang tua, orang tua hendaknya memberikan perhatian yang penuh kepada peserta didik, agar dapat menambah semangat peserta didik, untuk belajar lebih baik lagi, meskipun keadaan orang tua kurang harmonis. Orang tua hendaknya memberikan semangat kepada

²⁹ Siti Aisyah, Guru IPA, “*Wawancara*”, (Ruang Guru) tanggal, 9 Juli 2018

peserta didik agar selalu giat belajar. Orang tua harus selalu mengingatkan kepada peserta didik untuk memanfaatkan waktu luangnya untuk belajar.

9. Membimbing dan Menilai Tingkah Laku Peserta Didik Sehari-Hari di Madrasah

Di lingkungan madrasah guru memegang peranan penting dalam proses pembentukan dan perkembangan akhlak peserta didik. Sebagai pendidik guru tidak hanya bertugas untuk menyampaikan mata pelajaran tertentu saja, tetapi juga dituntut untuk dapat membimbing dan menilai tingkah laku peserta didik sehari-hari di madrasah.

Pada saat peserta didik melakukan kesalahan, guru langsung memberikan teguran dan bimbingan kepada peserta didik yang bersangkutan. Guru bekerja sama dengan guru bidang studi untuk melakukan bimbingan dan penilaian tingkah laku peserta didik sehari-hari di madrasah. Sebagaimana dikemukakan oleh guru MTs Darul Iman Palu Barat yang menyatakan bahwa:

“Setiap hari kami Wali kelas selalu melakukan pemantauan kepada peserta didik perwalian, jika ada peserta didik yang melakukan kesalahan maka kami memberikan teguran dan bimbingan. Kami bekerja sama dengan guru lain, untuk memberikan laporan kepada wali kelas jika ada anak yang melanggar peraturan madrasah”³⁰

Guru idealnya harus dijadikan idola dan dihormati oleh peserta didik, maka guru harus mampu memanfaatkan setiap kesempatan untuk menunjukkan perilaku yang baik, berdisiplin dan menanamkan nilai-nilai moral yang sangat penting bagi perkembangan kejiwaan peserta didiknya.

³⁰ Sardah, Guru SKI, “*Wawancara*”, (Ruang Guru) tanggal, 9 Juli 2018

Perilaku guru akan memberikan warna dan corak tersendiri terhadap watak peserta didik di kemudian hari.

Dalam membimbing dan menilai tingkah laku peserta didik sehari-hari di madrasah guru memegang peranan penting. Sebagai pendidik dan pengajar guru langsung bersentuhan dengan kehidupan pribadi peserta didik yang beragam, guru sering dijadikan teladan oleh para peserta didik, bahkan tidak jarang dijadikan sebagai tokoh identifikasi guru. Sebab itu guru harus dan perlu memiliki perilaku yang memadai untuk dapat mengembangkan diri peserta didik secara utuh.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dijelaskan bahwa dalam meningkatkan kerajinan, ketekunan, dan kesantunan, hendaknya guru jangan ingin berkuasa dan otoriter, memaksa peserta didik untuk patuh terhadap segala sesuatu yang diperintahkan, karena sikap guru yang otoriter membuat suasana kelas menjadi tegang dan sering diliputi rasa takut. Guru harus percaya diri bahwa ia mampu menegakan disiplin bagi dirinya dan peserta didiknya. Guru tidak boleh menunjukkan kelemahan dan kekurangannya pada peserta didik sebab pada dasarnya peserta didik perlu perlindungan dan rasa aman dari gurunya. Guru tidak perlu memberikan janji-janji yang tidak mungkin dapat ditepati. Juga tidak memaksa peserta didik bebrjanji untuk memperbaiki perilakunya seketika sebab mengubah perilaku tidak mudah, memerlukan waktu dan bimbingan. Guru hendaknya pandai bergaul dengan peserta didiknya, akan tetapi jangan terlampau bersahabat erat sehingga hilang rasa hormat peserta

didik terhadapnya. Akibatnya peserta didik menanggapi guru sebagai teman dekat, sehingga cenderung akan hilang kewibawaanya.

Selain peran guru secara individu, upaya meningkatkan kerajinan, ketekunan, dan kesantunan peserta didik dapat dikolaborasikan dengan orang tua peserta didik. Peranan orang tua dalam upaya meningkatkan kerajinan, ketekunan, dan kesantunan peserta didik, akan sangat membantu. Karena itu perlu kolaborasi guru dan orang tua peserta didik dalam meningkatkan kerajinan, ketekunan, dan kesantunan peserta didik. Sebagaimana hasil wawancara peneliti terhadap guru MTs Darul Iman Palu Barat, yang menyatakan bahwa:

‘Berkaitan dengan upaya meningkatkan kerajinan, ketekunan, dan kesantunan peserta didik, orang tua hendaknya mengetahui tentang tata tertib madrasah yang harus dilaksanakan putra putrinya ketika dimadrasah, orang tua mengawasi anaknya setelah pulang dari madrasah, turut berbicara dan turut membina putra putrinya apabila ia melanggar tata tertib atau aturan madrasah.’³¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka upaya meningkatkan kerajinan, ketekunan, dan kesantunan peserta didik merupakan tanggung jawab wali kelas dan orang tua peserta didik. Peran orang tua sangat dibutuhkan pada saat peserta didik telah pulang dari madrasah. Kerja sama guru dan orang tua peserta didik sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kerajinan, ketekunan, dan kesantunan peserta didik.

10. Mengambil Tindakan Terhadap Peserta didik

Hukuman adalah vonis dari pengadilan terhadap seseorang yang terbukti bersalah. Pembentukan disiplin diri merupakan suatu proses yang harus dimulai

³¹ Sardah, Guru SKI, “*Wawancara*”, (Ruang Guru) tanggal, 10 Juli 2018

sejak masa kanak-kanak. Oleh karena itu pendidikan disiplin pertama-tama sudah dimulai dari keluarga (orang tua). Hal yang sama dilakukan juga oleh sebagian besar orang tua ataupun guru dalam mendidik anak-anak atau muridnya. Kerugiannya adalah disiplin yang tercipta merupakan disiplin jangka pendek, artinya anak hanya menurutinya sebagai tuntutan sesaat, sehingga seringkali tidak tercipta disiplin diri pada mereka. Hal tersebut disebabkan karena dengan hukuman anak lebih banyak mengingat hal-hal negatif yang tidak boleh dilakukan, daripada hal-hal positif yang seharusnya dilakukan.

Dampak lain dari penggunaan hukuman adalah perasaan tidak nyaman pada peserta didik karena harus menanggung hukuman yang diberikan guru jika ia melanggar batasan yang ditetapkan. Tidak mengherankan jika banyak peserta didik memiliki persepsi bahwa disiplin itu adalah identik dengan penderitaan. Apabila peserta didik melanggar disiplin di madrasah, maka guru perlu mengambil tindakan terhadap peserta didik yang melakukan pelanggaran. Sebagaimana dijelaskan oleh Informan yang menyatakan bahwa:

“Jika ada peserta didik yang melakukan pelanggaran maka kami selalu memberikan tindakan. Apapun pelanggaran yang dilakukan peserta didik, prinsip menghukumnya tidak didasari emosi, balas dendam, apalagi perasaan benci. Apabila ada peserta didik yang tidak sopan, atau tidak mengikuti apa yang diperintahkan, maka disikapi dengan kepala dingin, bentuk hukumannya biasa dengan lari keliling lapangan atau membesihkan kelas.”³²

Memberikan penyadaran untuk berperilaku baik kepada peserta didik tidak mudah, sehingga guru harus memberikan hukuman untuk memperbaiki perilaku peserta didik. Namun demikian, pemberian hukuman akan lebih efektif

³² Sardah, Guru SKI, “*Wawancara*”, (Ruang Guru) tanggal, 10 Juli 2018

apabila dilakukan tanpa meninggalkan nilai-nilai edukasi. Sebagaimana dijelaskan oleh guru MTs Darul Iman Palu Barat, yang menyatakan bahwa:

“Apabila teguran secara verbal dalam bentuk teguran lisan tidak dapat merubah perilakunya, peserta didik dapat dihukum, misalnya dengan memberikan tambahan tugas, membuat kliping yang ada kaitannya dengan pelajaran di madrasah. Selain sebagai sebuah hukuman, maka pemberian tugas tambahan tersebut juga bermanfaat bagi peserta didik.”³³

Hasil wawancara di atas memberikan gambaran bahwa pembinaan disiplin di MTs Darul Iman Palu Barat berjalan dengan baik. Guru telah menjalankan peran yang sesuai dengan peraturan madrasah. Hukuman yang diberikan menimbulkan efek positif bagi perkembangan moral peserta didik.

11. Melakukan Pembinaan dan Pelimpahan Masalah Peserta didik Kepada Kepala Madrasah, Orang Tua Peserta didik, dan Guru-Guru Lain

Komunikasi adalah proses penyampaian informasi dan pengertian dari seseorang kepada orang lain, baik verbal maupun non verbal melalui simbol-simbol ataupun isyarat-isyarat asalkan komunikasi itu dapat dipahami dan dimengerti oleh kedua belah pihak. Dalam keadaan seperti inilah baru dapat dikatakan komunikasi telah berhasil baik (komunikatif). Jadi, komunikasi adalah pernyataan manusia, sedangkan pernyataan tersebut dapat dilakukan dengan kata-kata tertulis ataupun lisan, disamping itu dapat dilakukan juga dengan isyarat-isyarat atau simbol-simbol.

Pada umumnya komunikasi antara guru, kepala madrasah, dan orang tua/wali merupakan salah satu realisasi dari akuntabilitas madrasah. Meskipun di madrasah memiliki kesempatan untuk berinteraksi dan

³³ Haris, Guru PKN, “*Wawancara*”, (Ruang Guru) tanggal, 10 Juli 2018

mempengaruhi kehidupan peserta didik, pada akhirnya mereka akan kembali kelingkungan keluarga atau ke pangkuan orang tuannya. Jika kita gagal dalam menjaga komunikasi dengan orang tua tentang kemajuan anak mereka di madrasah, maka kita akan kehilangan kesempatan untuk membuat jembatan komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan peserta didik.

Guru memiliki peran dan tanggung jawab melakukan pemberitahuan, pembinaan, dan pengarahan tentang anak didiknya. Jika ada peserta didik yang sering melakukan pelanggaran maka guru memberitahukan kepada kepala madrasah, orang tua peserta didik, dan guru-guru yang lain. Sebagaimana hasil wawancara peneliti terhadap guru MTs Darul Iman Palu Barat, yang menyatakan bahwa:

“Kepada peserta didik yang sering melakukan pelanggaran, guru memberitahukan kepada kepala madrasah, orang tua peserta didik, dan guru BK tentang pelanggaran yang dilakukan tersebut. Pemberitahuan dilakukan baik secara langsung maupun melalui surat.”³⁴

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa komunikasi antara guru, kepala madrasah, dan orang tua peserta didik telah terjalin dengan baik. Hal tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa anak-anak belajar secara efektif dan mendapatkan yang terbaik bagi pertumbuhan dan perkembangan pribadi/karakter mereka. Selain untuk memberikan informasi perkembangan peserta didik, komunikasi itu pula dilakukan untuk memberikan informasi tentang pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik di madrasah.

³⁴Rahmat, Guru BK, “*Wawancara*”, (Ruang Guru) tanggal, 10 Juli 2018

Pemberitahuan tentang pelanggaran yang dilakukan peserta didik ditindaklanjuti dengan pemanggilan orang tua peserta didik di madrasah untuk mencari solusi perkembangan moral anak. Orang tua diberi tanggung jawab oleh guru dan kepala madrasah agar lebih memperhatikan perkembangan anak di rumah. Informasi ini diperoleh dari hasil wawancara Peneliti dengan guru BK MTs Darul Iman Palu Barat, yang menyatakan bahwa:

“Kadang kala pemberitahuan kepada orang tua peserta didik belum cukup membuat jera peserta didik melakukan pelanggaran di Madrasah, maka wali kelas dengan persetujuan Kepala Madrasah mengundang orang tua peserta didik untuk datang madrasah. Orang tua diundang untuk berdiskusi bersama guru dan kepala madrasah mencari solusi yang berkaitan dengan perkembangan moral anak. Biasanya kami guru dan Kepala Madrasah menyarankan kepada orang tua peserta didik untuk lebih intens membimbing peserta didik dan mengamati perkembangan moralnya.”³⁵

Uraian di atas menggambarkan bahwa guru telah melibatkan kepala madrasah dan orang tua peserta didik dalam pengembangan moral peserta didik di MTs Darul Iman Palu Barat. Pertemuan antara guru, kepala madrasah, dan orang tua peserta didik akan memberikan informasi tentang perkembangan moral anak di madrasah, lingkungan rumah, dan lingkungan masyarakat.

12. Memberikan Peringatan Secara Lisan, Peringatan Khusus yang Terkait dengan BK, Kepala Madrasah, dan Orang Tua Peserta Didik

Madrasah sebagai organisasi kerja terdiri dari beberapa kelas, baik yang bersifat paralel maupun yang menunjukkan penjenjangan. Setiap kelas merupakan untuk kerja yang berdiri sendiri dan berkedudukan sebagai sub sistem yang menjadi bagian dari sebuah madrasah sebagai total sistem.

³⁵ Fauziah, Wakil Kepala Madrasah, “*Wawancara*”, (Ruang Guru) tanggal, 12 Juli 2018

Setiap guru kelas atau wali kelas sebagai pimpinan, menempati posisi dan peran yang penting, karena memikul tanggung jawab mengembangkan dan memajukan kelas masing-masing yang berpengaruh pada perkembangan dan kemajuan madrasah secara keseluruhan, setiap murid dan guru yang menjadi komponen penggerak aktivitas kelas, harus didayagunakan secara maksimal agar sebagai suatu kesatuan setiap kelas menjadi bagian yang dinamis di agar sebagai suatu kesatuan setiap kelas menjadi bagian yang dinamis di dalam organisasi madrasah.

Jika dalam suatu kelas diisi oleh beberapa peserta didik yang bandel maka kelas itu akan selalu gaduh baik pada saat tidak ada guru di kelas maupun dalam kegiatan belajar. Oleh karena itu tugas seorang wali kelas adalah mengamati semua pola perkembangan peserta didik perwaliannya. Jika ada peserta didik yang sering melanggar, maka guru akan memberikan surat peringatan kepada peserta didik yang bersangkutan.

Bentuk Peringatan yang diberikan kepada peserta didik ada dua macam yaitu peringatan lisan dan peringatan tertulis. Jadi, keduanya ini saling melengkapi. Surat yang seharusnya diberikan secara lisan seharusnya diberikan secara tertulis dan apabila diberikan secara lisan harus diikuti pula dengan peringatan secara tertulis. Peringatan tertulis ini antara lain berisi informasi tentang terjadinya suatu pelanggaran dan sanksi yang akan diperoleh. Sedangkan peringatan lisan itu berisi tentang kata-kata, ini merupakan yang paling umum digunakan oleh guru. Bentuk peringatan ini juga lebih efektif jika guru dekat dengan peserta didik dan bukan berada jauh, misalnya guru berada didalam kelas

sedangkan peserta didik berada di belakang kelas. Peringatan ini juga lebih efektif bila dilakukan dengan kontak mata antara guru dan peserta didik. Sebagaimana hasil wawancara peneliti terhadap guru MTs Darul Iman Palu Barat yang menyatakan bahwa:

“Bila ada peserta didik yang selalu melanggar tata tertib di madrasah dan kelas, maka guru memberikan peringatan. Bentuk Peringatan yang diberikan berupa peringatan lisan dan peringatan tertulis. Jadi, keduanya ini saling melengkapi. Surat yang seharusnya diberikan secara lisan seharusnya diberikan secara tertulis dan apabila diberikan secara lisan harus diikuti pula dengan peringatan secara tertulis. Hal ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada guru, kepala madrasah, dan orang tua peserta didik berkaitan dengan pelanggaran peserta didik.”³⁶

Melalui surat peringatan tersebut maka akan ada saling tukar informasi antara pihak madrasah, guru dan orang tua peserta didik. Hal ini memiliki tujuan sebagai; (a) sebagai sarana penyambung lidah antara pihak madrasah, guru dan orang tua peserta didik; (b) sebagai sarana untuk mengingatkan peserta didik yang terkait berbuat atau melaksanakan sesuatu yang sudah disepakati, dengan baik dan disiplin; (c) sebagai contoh atau bukti setiap peserta didik yang berbuat tidak tertib atau tidak disiplin akan mendapat teguran, bahkan sanksi sesuai dengan tingkat pelanggarannya; (d) untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Sebagaimana pernyataan guru BK MTs Darul Iman Palu Barat, yang menyatakan bahwa:

“Jika ada peserta didik yang suka membuat pelanggaran dan tidak dapat ditangani oleh guru, maka guru BK melayangkan surat peringatan. Tujuan dari pemberian surat peringatan kepada peserta didik adalah: (a) sebagai penyambung lidah antara pihak madrasah, wali kelas dan orang tua; (b) untuk mengingatkan peserta didik yang terkait peraturan dan pelanggaran;

³⁶ Siti Aisyah, Guru IPA, “Wawancara”, (Ruang Guru) tanggal, 12 Juli 2018

(c) sebagai contoh bagi setiap peserta didik yang berbuat tidak tertib atau tidak disiplin; (d) untuk memecahkan masalah yang dihadapi.”³⁷

Hasil wawancara di atas menggambarkan bahwa pembinaan disiplin peserta didik dapat dilakukan dengan baik, jika semua komponen madrasah dan orang tua peserta didik saling bekerja sama satu sama lain untuk memecahkan setiap persoalan yang muncul dalam perkembangan moral peserta didik. Surat peringatan sangat penting artinya baik sebagai informasi maupun sebagai sanksi pada peserta didik yang melakukan pelanggaran.

13. Memperhatikan dan Membina Suasana Kekeluargaan dengan Peserta Didik

Dalam kultur Indonesia, hubungan guru dengan peserta didik sesungguhnya tidak hanya terjadi pada saat sedang melaksanakan tugas atau selama berlangsungnya pemberian pelayanan pendidikan. Guru dan peserta didik merupakan dua jenis status yang dimiliki oleh manusia-manusia yang memainkan peran fungsional dalam wilayah aktivitas yang terbingkai sebagai dunia pendidikan. Masing-masing posisi yang melekat pada kedua pihak tersebut mewajibkan kepada mereka untuk memainkan seperangkat peran berbeda sesuai dengan konstruksi struktural lingkungan pendidikan yang menjadi wadah kegiatan mereka. Antara guru dan peserta didik terikat oleh suatu tata nilai terpola yang menopang terjadinya proses belajar mengajar sesuai dengan posisi yang diperankan. Antara guru dan peserta didik terbina hubungan kekeluargaan selayaknya guru sebagai orang tua dan peserta didik sebagai anak. Guru dapat menempatkan dirinya sebagai orang tua peserta didik dan sebagai sahabat.

³⁷ Rahmat, Guru BK, “*Wawancara*”, (Ruang Guru) tanggal, 12 Juli 2018

Sebagai seorang sahabat, sudah tentu guru akan cenderung mengembangkan bentuk komunikasi yang akrab dan menyenangkan. Dimulai dengan kebiasaan untuk menyapa mereka, menanyakan hal-hal yang sekiranya akan membuat mereka lebih merasa diperhatikan atau dihargai oleh guru, hingga memotivasi mereka untuk terus berusaha agar sukses dalam belajar. Mereka akan merasa lebih nyaman saat mendengarkan, merasa lebih perhatian saat proses pembelajaran, dan merasa lebih terkesan untuk terus belajar, tanpa bosan. Sebagaimana hasil wawancara peneliti terhadap guru MTs Darul Iman Palu Barat, yang menyatakan bahwa:

“Dalam membina hubungan yang harmonis dengan peserta didik, kami guru menyapa peserta didik, menanyakan hal-hal yang membuat mereka lebih merasa diperhatikan atau dihargai, hingga memotivasi mereka untuk terus berusaha agar sukses dalam belajar. Sering mengumpulkan mereka pada saat istirahat untuk bertukar pendapat dengan santai sehingga peserta didik merasa lebih nyaman, merasa lebih diperhatikan, dan merasa lebih terkesan untuk terus belajar, tanpa bosan.”³⁸

Mengajar dengan hati sangat tepat dijadikan ilustrasi dalam belajar-mengajar. Dalam kegiatan pembelajaran, hati dan perasaan sangat dominan karena dalam proses belajar-mengajar sesungguhnya syarat dengan emosi. Emosi yang dimaksud adalah emosi positif yang melingkupi empati, perhatian, perasaan, dan cinta sehingga guru memiliki tanggung jawab terhadap apa yang ia ajarkan kepada peserta didiknya. Perhatian kepada peserta didik pada saat mengajar akan menumbuhkan keakraban antara guru dengan peserta didik. Jika peserta didik melakukan pelanggaran cukup diberikan teguran dengan lembut

³⁸ Rahmat, Guru BK, “*Wawancara*”, (Ruang Guru) tanggal, 12 Juli 2018

sembari memberinya motivasi agar tidak melakukan pelanggaran lagi.

Sebagaimana pernyataan kepala madrasah sebagai berikut:

“Pada saat proses pembelajaran, guru perlu melibatkan empati, perhatian, perasaan, dan cinta agar peserta didik merasa diperhatikan. Perhatian kepada peserta didik menumbuhkan keakraban antara guru dengan peserta didik. Teguran kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran dilakukan dengan lembut.”³⁹

Memberikan perhatian secara personal kepada peserta didik sebagaimana seorang sahabat mutlak dan perlu dilakukan seorang guru. Kegiatan ini bisa saja disisipkan diawal pembelajaran dengan cara menyapa peserta didik, memberikan pujian, menanyakan kondisi kesehatan peserta didik, dan hal-hal personal lainnya sehingga peserta didik merasa mendapatkan perhatian. Bila suasana dirasa kondusif, guru bisa memulai mengajarkan materi yang akan disampaikan. Dalam proses pembelajaran, guru tidak mesti menjelaskan seluruh materi dan mengesampingkan keterlibatan peserta didik. Guru cukup mengurai kerangka materi yang akan dibahas lalu memberikan porsi yang cukup kepada peserta didik untuk ikut terlibat di dalam pembahasan materi.

Pola hubungan guru dan peserta didik sebagai sahabat sangat membantu guru dalam memberikan berbagai penugasan yang berkaitan dengan kegiatan belajar-mengajar. Tugas tidak akan dimaknai sebagai beban, tetapi menjadi sebuah kegiatan yang menyenangkan. Peserta didik akan memiliki motivasi yang tinggi dalam mengerjakan berbagai tugas yang diberikan bila mereka memahami bahwa tugas itu dilakukan untuk meningkatkan kemampuannya.

³⁹ Rahmawati, Kepala Madrasah, “*Wawancara*”, (Ruang Kepala Madrasah) tanggal, 14 Juli 2018

14. Memberikan Teladan yang Baik Kepada Peserta didik

Guru merupakan model dan teladan bagi peserta didik. Oleh karena itu, pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya. Ada beberapa hal yang mendapat perhatian guru dalam perannya sebagai model dan teladan yaitu; penggunaan gaya bahasa guru dalam berbicara, gaya kebiasaan guru bekerja, sikap guru melalui pengalaman dan kesalahan yang dilakukan, pakaian yang menampakkan ekspresi seluruh kepribadian, hubungan kemanusiaan (dalam hal pergaulan, intelektual moral, terutama bagaimana berperilaku), proses berpikir dalam hal menghadapi dan memecahkan masalah, dalam hal pengambilan keputusan, kesehatan (semangat, sikap tenang, antusias dan lain-lain).

Seorang guru harus menjadi teladan yang baik untuk anak didiknya. Baik dalam tingkah laku, kepribadian, berkata-kata, dan lain sebagainya. Seorang guru harus menjadi teladan yang baik, jika guru itu memberikan teladan yang baik kepada peserta didiknya maka secara tidak langsung peserta didik akan menirukan apa yang dilakukan oleh gurunya, begitu juga sebaliknya jika guru itu memberikan contoh yang buruk maka peserta didiknya pun akan berbuat buruk juga. Guru adalah orang yang paling dekat peserta didik, guru sebagai pengganti dari orang tua ketika di madrasah. Maka jadilah guru yang bisa menjadi teladan bagi anak didiknya. Sebagaimana dijelaskan oleh Kepala MTs Darul Iman Palu Barat menyatakan bahwa:

“Guru harus menjadi teladan yang dalam tingkah laku, kepribadian, berkata-kata, dan lain sebagainya. Jika guru itu memberikan teladan yang baik kepada peserta didiknya maka secara tidak langsung peserta didik akan menirukan apa yang dilakukan oleh gurunya, begitu juga sebaliknya

jika guru itu memberikan contoh yang buruk maka anak didiknya pun akan berbuat buruk juga. Guru dekat dengan peserta didiknya, guru sebagai pengganti dari orang tua ketika di madrasah. Maka jadilah guru yang bisa menjadi teladan bagi anak didiknya.”⁴⁰

Teladan itu akan memberikan sebuah apresiasi dan perubahan pola pikir kepada peserta didik tentang bagaimana dapat menghargai waktu, berpikir kritis, hormat pada guru, termasuk di dalamnya mengerjakan tugas tepat waktu. Jadi seorang guru teladan adalah guru yang dapat memberikan contoh yang baik kepada peserta didiknya bukan saja pada saat di madrasah tetapi juga pada saat di rumah. Seperti pernyataan guru MTs Darul Iman Palu Barat, sebagai berikut:

“Teladan itu adalah memberikan contoh, bagaimana dapat menghargai waktu, cara berpakaian, cara berpikir kritis, cara menghormati, termasuk di dalamnya mengerjakan tugas tepat waktu. Jadi seorang guru teladan adalah Guru yang dapat memberikan contoh yang baik kepada peserta didiknya.”⁴¹

Pendidik yang jadi dambaan adalah guru yang dapat berpenampilan baik, selalu mencerminkan akhlak mulia, adil, sopan, kasih sayang, ramah tamah, rendah hati, tidak menganggap remeh dan rendah orang lain, cerdas dan profesional dalam menyampaikan materi pembelajaran, dapat menggunakan media pembelajaran dengan baik, sehingga peserta didik bergairah dalam belajar dan termotivasi dengan sendirinya. Jadi keteladanan guru adalah sesuatu yang patut ditiru oleh peserta didik yang ada pada gurunya. Guru disini juga dapat

⁴⁰ Rahmawati, Kepala Madrasah, “*Wawancara*”, (Ruang Kepala Madrasah) tanggal, 14 Juli 2018

⁴¹ Sardah, Guru SKI, “*Wawancara*”, (Ruang Guru) tanggal, 14 Juli 2018

disebut sebagai subjek teladan atau orang yang diteladani oleh peserta didiknya.

15. Meningkatkan Kedisiplinan Beribadah Peserta Didik

Dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik di madrasah, terutama setiap guru tentunya mempunyai sebuah upaya-upaya yang dilakukan dalam pelaksanaannya. Terkait dengan hal tersebut, upaya guru dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik dapat dilakukan dengan mengadakan kegiatan rutin yang dilakukan secara terus-menerus setiap hari. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh salah seorang guru berikut ini:

“Proses dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik, dapat dilakukan diantaranya dengan menerapkan kegiatan rutin yang dilakukan secara kontinu atau terus-menerus setiap hari. Artinya ketika guru menerapkan seperti itu maka setiap hari peserta didik harus menerapkannya secara konsisten. Selain membuat peraturan, guru juga harus mengawasi pelaksanaan kegiatan rutin tersebut agar pelaksanaannya benar-benar dilakukan oleh peserta didik. Kalau tidak sesuai, peserta didik tidak disiplin maka ada tindakan tegas. Awalnya diberikan nasehat yang baik tetapi kalau tetap saja tidak disiplin ya ada hukumannya.”⁴²

Pendapat ini juga didukung oleh pernyataan salah seorang guru SKI, sebagai berikut:

“Kedisiplinan disini sudah berjalan dengan baik karena Bapak/ Ibu guru selalu mengawasi peserta didik ketika kegiatan beribadah berlangsung seperti waktu shalat berjamaah. Bapak/Ibu guru selalu mendampingi peserta didik saat wudhu begitu juga saat shalat bahkan ada yang mengawasi dari belakang. Hal itu, dilakukan agar peserta didik itu disiplin karena shalat berjamaah dzuhur disini agenda wajib yang setiap hari harus diikuti peserta didik apabila ada yang melanggar maka guru akan memberikan sanksi.”⁴³

⁴² Haris, Guru PKN, “*Wawancara*”, (Ruang Guru) tanggal, 14 Juli 2018

⁴³ Sardah, Guru SKI, “*Wawancara*”, (Ruang Guru) tanggal, 14 Juli 2018

Berdasarkan hasil wawancara dijelaskan bahwa dalam upaya guru dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah dengan menerapkan kegiatan secara rutin yang dilakukan secara terus-menerus atau kontinyu. Maksudnya, peserta didik harus mematuhi peraturan yang telah ditetapkan Guru dengan melaksanakannya secara konsisten. Disini guru memberikan penekanan seperti itu diharapkan agar peserta didik terbiasa disiplin dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain membuat peraturan, guru juga harus menjadi pengawas dalam pelaksanaan kegiatan beribadah yang rutin dilaksanakan oleh peserta didik apabila ada peserta didik tidak disiplin maka ada konsekuensinya dengan memberikan hukuman atau sanksi agar kegiatan tersebut berjalan dengan baik dan tertib. Dalam pelaksanaan kedisiplinan agar berjalan dengan semestinya, tentu harus diikuti juga oleh guru itu sendiri. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Salah Seorang guru, sebagai berikut:

“Dalam meningkatkan kedisiplinan tentu saja juga diikuti dengan tindakan guru itu sendiri, yang juga mentaati peraturan. Maksudnya, ketika guru menanamkan kedisiplinan pada peserta didik Guru juga harus menanamkan kedisiplinan pada dirinya sendiri. Guru tidak hanya menyuruh disiplin tetapi guru juga harus memberikan contoh atau memberikan suri tauladan yang baik terhadap peserta didik.”⁴⁴

Melihat dari wawancara tersebut peneliti menyimpulkan bahwa upaya guru dalam mendisiplinkan peserta didik agar berjalan dengan baik maka yang menjadi titik fokus untuk selalu bersikap disiplin bukan hanya peserta didik akan tetapi guru juga harus bersikap disiplin dengan mentaati peraturan dan selalu memberikan suri tauladan yang baik. Maksudnya, ketika guru menanamkan

⁴⁴ Sardah, Guru SKI, “*Wawancara*”, (Ruang Guru) tanggal, 16 Juli 2018

kedisiplinan pada peserta didik guru juga harus menanamkan kedisiplinan pada dirinya sendiri dengan memberikan contoh yang baik. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Sardah terkait dengan pembiasaan kedisiplinan beribadah, kemudian beliau menjawab:

“Disini saya menerapkan pembiasaan-pembiasaan beribadah kepada peserta didik seperti pembiasaan shalat dhuha. Ketika bel masuk tepatnya jam 07.00 pagi, saya sudah berada didalam musholla dengan langsung mengawali membaca surat-surat pendek tanpa harus berteriak memanggil peserta didik untuk ikut. jadi peserta didik sudah berbaris sendiri. Karena peserta didik disini sudah memahami ketika ustadzah membaca surat-surat pendek itu pertanda shalat dhuha segera dimulai. Saya tuntutan seperti itu supaya peserta didik mempunyai tanggung jawab sendiri. Untuk imam shalat dhuhnya perwakilan dari peserta didik, selesai shalat dilanjutkan membaca doa shalat dhuha, membaca asmaul husna, dan membaca juz „amma secara bersama-sama. Alhamdulillah peserta didik sudah bisa disiplin.”⁴⁵

Berdasarkan wawancara diatas guru menerapkan pembiasaan beribadah kepada peserta didik dengan melaksanakan kegiatan rutin shalat dhuha. Dalam pelaksanaannya guru memberikan penekanan pelatihan disiplin supaya dalam diri peserta didik mempunyai suatu tanggung jawab tersendiri. Peserta didik dibiasakan sedemikian rupa agar dalam menjalankan beribadah, peserta didik itu tidak merasa terbebani. kemudian, setelah shalat dhuha ada pembiasaan membaca doa shalat dhuha, membaca asmaul husna, dan membaca juz amma. Dengan adanya pembiasaan itu diharapkan peserta didik dapat menghafal semua bacaan dari doa shalat dhuha, membaca asmaul husna, dan membaca juz amma dan mempratekkannya dalam kehidupan sehari-hari.

⁴⁵ Sardah, Guru SKI, “*Wawancara*”, (Ruang Guru) tanggal, 16 Juli 2018

Hal serupa peneliti juga bertanya dengan Ibu Fauziah tentang pembiasaan-pembiasaan peserta didik, beliau mengungkapkan bahwa:

“Disini saya menerapkan pembiasaan-pembiasaan positif kepada peserta didik seperti pembiasaan shalat dhuha, sebelum masuk musholla saya biasakan untuk berbaris dulu agar mereka bisa tertib dan tidak saling bergerombol. Selanjutnya, pembiasaan shalat dzuhur berjamaah untuk mendisiplinkan anak-anak, saya menerapkan aturan absensi kadang saya suruh ketua kelas untuk melakukan absensi apabila ada peserta didik yang melanggar langsung ditulis di buku laporan supaya apa. anak-anak itu disiplin dalam menjalankan shalat fardhu. Kemudian, setelah shalat berjamaah ada pembiasaan mengaji dengan sistem soroqan yang langsung dibimbing oleh Bapak Ibu guru. Ada peserta didik yang sudah mengaji Al-qur’an dan ada juga yang masih jilid, karena disini peserta didik disesuaikan belajar mengaji itu berdasarkan tingkat kemampuannya agar lebih terfokus.”⁴⁶

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Rahmawati, selaku kepala madrasah, bahwa:

“Disini untuk pembiasaan kedisiplinan beribadah yang rutin dikerjakan peserta didik seperti pembiasaan shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah kemudian dilanjutkan pembiasaan soroqan dengan pendampingan langsung dari pihak guru. Selain itu, satu bulan sekali ada pelaksanaan istighosah bersama tepatnya setiap jumat yang diikuti oleh semua peserta didik dan guru. Pokoknya peserta didik disini dibiasakan untuk disiplin mengikuti segala kegiatan di madrasah, alhamdulillah bisa dilaksanakan dengan baik.”⁴⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menambahkan data tentang upaya guru dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah peserta didik yaitu guru menekankan pembiasaan taat beribadah. Misalnya pembiasaan shalat dhuha,

⁴⁶ Fauziah, Wakil Kepala Madrasah, “*Wawancara*”, (Ruang Guru) tanggal, 16 Juli 2018

⁴⁷ Rahmawati, Kepala Madrasah, “*Wawancara*”, (Ruang Kepala Madrasah) tanggal, 16 Juli 2018

peserta didik dibiasakan berbaris dulu di depan musholla agar tertib dan disiplin. Untuk shalat dzuhurnya, guru menerapkan peraturan absensi agar peserta didik itu disiplin dan bisa terkontrol kehadirannya. Kemudian, setelah shalat dzuhur ada pembiasaan mengaji yang langsung dibimbing oleh guru dengan tujuan agar peserta didik itu bisa memahami tentang bacaan Al-quran. Dalam pembiasaan ini disesuaikan menurut tingkat kemampuan setiap individunya, jadi ada yang mengaji Al-qur'an dan ada juga yang masih belajar jilid. Selain itu, ada istigosah bersama yang dilaksanakan setiap sebulan sekali dengan diikuti semua peserta didik dan guru.

Jadi, dengan adanya pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan guru tersebut diharapkan dalam diri peserta didik tertanam jiwa disiplin. Untuk mencegah pelanggaran- pelanggaran kedisiplinan yang dilakukan peserta didik, madrasah menerapkan sistem hukuman atau sanksi bagi peserta didik yang tidak disiplin agar mereka tidak berani melanggar peraturan tersebut. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu sardah sebagai berikut:

“Kalau ada peserta didik yang tidak disiplin waktu shalat dhuha dan shalat dzuhur, saya akan memberikan hukuman kepada mereka misalnya kalau tidak disiplin shalat dhuha saya suruh mereka untuk mengulanginya lagi dan untuk shalat dzuhurnya, kalau tidak disiplin saya suruh mereka untuk zikir sampai selesai dan membaca istighfar 100 kali supaya peserta didik itu tidak mengulanginya lagi.”⁴⁸

Adapun ungkapan dari Ibu Ibu Rahmawati,. Beliau memberi pernyataan sebai berikut:

“Begini Bu....Untuk menghadapi peserta didik yang sering tidak disiplin sholat dhuha dan sholat dzuhur biasanya saya menghukum

⁴⁸ Sardah, Guru SKI, “*Wawancara*”, (Ruang Guru) tanggal, 16 Juli 2018

mereka dengan menghafal bacaan-bacaan yang terdapat dalam shalat misalnya doa shalat dhuha, doa iftitah, doa qunut didepan teman- temannya. Alasan saya melakukan itu agar mereka *kapok* dan tidak mengulanginya lagi.”⁴⁹

Sesuai pengamatan peneliti di lokasi penelitian begitu jelas bahwa kedisiplinan beribadah sudah berjalan dengan baik. guru menerapkan pembiasaan-pembiasaan beribadah terhadap peserta didik yang dilakukan rutin setiap hari. Nampak, guru begitu sabar dan telaten mendampingi para peserta didiknya dalam menjalankan kegiatan-kegiatan beribadah seperti mendampingi saat wudhu, saat shalat, dan membimbing saat mengaji. Dengan pembiasaan- pembiasaan yang dilaksanakan rutin setiap hari di madrasah diharapkan pada akhirnya nanti peserta didik ketika sudah dewasa akan menjadi pribadi yang baik dan religius. Alangkah baiknya lagi peserta didik diharapkan bisa mengamalkan nilai-nilai keagamaan di masyarakat.

Berdasarkan dengan hasil wawancara, bahwa upaya guru dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah peserta didik yaitu guru membuat peraturan yang harus dilaksanakan secara rutin oleh peserta didik dalam setiap hari, guru mengawasi segala kegiatan peserta didik di madrasah, guru menerapkan pembiasaan-pembiasaan religius, dan memberlakukan hukuman atau sanksi bagi peserta didik yang melanggar tentunya dengan hukuman yang mendidik. Dari semua hal tersebut, upaya guru melakukan kedisiplinan beribadah peserta didik direspon positif dan mendapat dukungan dari semua pihak sehingga proses

⁴⁹ Rahmawati, Kepala Madrasah, “*Wawancara*”, (Ruang Kepala Madrasah) tanggal, 16 Juli 2018

pendisiplinan beribadah peserta didik tersebut bisa berjalan dengan baik dan maksimal.

C. Bentuk-Bentuk Pelanggaran Disiplin Peserta Didik MTs. Darul Iman Palu Barat

Disiplin dan tata tertib madrasah merupakan pedoman bagi madrasah untuk menciptakan suasana madrasah yang aman dan tertib sehingga akan terhindar dari kejadian-kejadian yang bersifat negatif. Hukuman yang diberikan ternyata tidaklah ampuh untuk menangkai beberapa bentuk pelanggaran, malahan akan bertambah keruh permasalahan. Beberapa kejadian yang bersifat negatif harus segera ditanggulangi dan ditangkal. Pihak madrasah tidak boleh berputus asa bila menghadapi peserta didik banyak melanggar disiplin dan tata tertib madrasah. Jenis-jenis pelanggaran yang sering dilakukan oleh peserta didik, misalnya aksi corat-coret, membawa alat main atau bacaan/gambar porno, merokok atau terlibat narkoba, dan perkelahian antarmadrasah atau tawuran. Terhadap beberapa pelanggaran disiplin madrasah dan tata tertib madrasah tersebut perlu dicari jalan keluarnya. Adapun bentuk pelanggaran peserta didik yang ada di MTs Darul Iman Palu Barat berdasarkan hasil penelitian di lapangan yaitu:

1. Membawa HP di Madrasah

Handphone (HP) merupakan salah satu alat komunikasi interpersonal. Alat komunikasi yang satu ini dinilai yang paling efektif sampai saat ini untuk membangun komunikasi perorangan. Pengguna ponsel saat ini tidak terbatas pada kalangan menengah ke atas tetapi sudah digunakan oleh semua lapisan masyarakat. Tidak mengherankan jika anak, remaja, dewasa, dan orang

tua semua telah memiliki HP. Anak madrasah atau remaja termasuk komunitas paling banyak menggunakan ponsel. Bagi mereka, ponsel tidak hanya sekadar alat komunikasi. Berbagai fitur tersedia digunakan untuk kegiatan lain. Misalnya facebook, twitter, messenger, dan fasilitas lain. Tentunya alasan yang paling lazim bagi anak madrasah adalah *browsing* untuk mencari informasi tentang bahan belajar dan tugas-tugas yang diberikan oleh Guru di madrasah.

Saat ini beberapa madrasah telah menerapkan larangan bagi peserta didik untuk membawa ponsel ke madrasah. Larangan ini tentu saja dapat diterima oleh orang tua peserta didik, karena tujuannya adalah untuk menghindari terganggunya konsentrasi belajar. MTs Darul Iman Palu Barat merupakan salah satu madrasah yang melarang peserta didiknya membawa handphone di madrasah. Larangan ini dimaksudkan agar peserta didik tidak terganggu konsentrasinya pada saat belajar. Pada saat berada di madrasah peserta didik memanfaatkan waktu sepenuhnya untuk belajar, tidak digunakan untuk hal-hal yang berkaitan dengan handphone seperti; SMS, game, FB, dan lain-lain. Sebagaimana hasil wawancara dengan Kepala MTs Darul Iman Palu Barat berikut ini:

“Kami di MTs Darul Iman Palu Barat melarang peserta didik untuk membawa *handphone* di madrasah. Ini kami maksudkan agar peserta didik tidak terganggu konsentrasinya pada saat belajar. Dengan tidak membawa *handphone* di madrasah, peserta didik dapat memanfaatkan waktu sepenuhnya untuk belajar. Apabila peserta didik membawa *handphone* di madrasah maka sebagian besar waktunya akan dihabiskan untuk: SMS, game, FB, dan lain-lain.”⁵⁰

⁵⁰ Rahmawati, Kepala Madrasah, “Wawancara”, (Ruang Kepala Madrasah) tanggal, 16 Juli 2018

Meskipun di MTs Darul Iman Palu Barat diberlakukan larangan membawa HP di madrasah, namun masih banyak peserta didik yang melanggar. Setiap hari ada saja peserta didik yang membawa HP di madrasah. Mereka menyembunyikan dalam tas ketika memasuki madrasah. Sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu peserta didik MTs Darul Iman Palu Barat yang menyatakan sebagai berikut:

“Di madrasah ini ada larangan membawa HP, namun saya dan beberapa teman masih nekad bawa HP di madrasah. Kalau ada pemeriksaan setiap hari pasti ada saja peserta didik yang kedapatan membawa HP di madrasah. Supaya tidak kedapatan dengan Guru, HP saya sembunyikan dalam tas, setelah istirahat saya ambil baru saya gunakan.”⁵¹

Hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik pada jam istirahat yang sibuk bermain HP. Peserta didik ini luput dari pantauan guru, mereka menyimpan HP di dalam buku pelajaran jadi seakan-akan mereka sibuk membaca ternyata mereka asyik bermain *handphone*.

Menurut salah satu peserta didik MTs Darul Iman Palu Barat bahwa peraturan untuk tidak membawa *handphone* di madrasah sangat menyusahkan mereka. Karena *handphone* dibutuhkan untuk menghubungi orang tua yang menjemput di madrasah atau menyampaikan informasi penting ke orang lain. Menurut peserta didik, pihak madrasah perlu membuat kebijakan khusus tentang aturan tidak membawa *handphone* di madrasah. Peserta didik tertentu boleh membawa HP namun harus ditiptkan di meja piket atau ruang guru. Jika ada orang tua, famili, atau siapapun yang ingin berkomunikasi

⁵¹ Arfan, Peserta didik, “*Wawancara*”, (Ruang Kelas) tanggal, 17 Juli 2018

mendesak dengan peserta didik boleh menghubungi petugas piket terlebih dulu.

Sebagaimana dikemukakan oleh peserta didik berikut ini:

“Saya kurang sepakat dengan aturan tidak boleh membawa HP di madrasah. Larangan membawa HP ini perlu dikecualikan bagi peserta didik yang berkepentingan misalnya yang sakit orang tuanya atau membutuhkan informasi penting dari orang lain. Kalau HP tidak bisa dipegang langsung, mungkin bisa dititipkan di meja piket atau di ruang dewan Guru.”⁵²

Menyikapi peraturan yang melarang membawa *Handphone* ke madrasah, ada peserta didik yang setuju akan tetapi tidak sedikit juga yang menolaknya. Baik peserta didik yang setuju ataupun tidak setuju, mempunyai alasan masing-masing yang dianggapnya benar. Bagi peserta didik yang setuju dengan peraturan yang melarang membawa *Handphone* ke madrasah mereka berpendapat bahwa kebijakan tersebut memang benar dan wajib diikuti, karena menurut mereka *Handphone* bisa menjadi penyebab kemalasan peserta didik. Peserta didik yang telah memiliki *Handphone* akan lupa dengan kewajiban belajar. Selain itu, mereka berpendapat bahwa *Handphone* juga bisa mengganggu kegiatan pembelajaran di madrasah karena kebanyakan peserta didik menggunakan *Handphone* pada saat jam belajar. Sedang peserta didik yang menolak peraturan tersebut mempunyai argumen sendiri yang tentunya kontra dengan argumen peserta didik yang setuju. Peserta didik yang setuju berpendapat bahwa tidak sepenuhnya *Handphone* menjadi penyebab kemalasan peserta didik. Selain *Handphone*, masih banyak berbagai hal yang bisa memicu kemalasan peserta didik, misalnya playstation. Baik buruknya dampak *Handphone* tergantung dari penggunaannya sendiri.

⁵² Arum Aprilia, “Wawancara”, (Ruang kelas) tanggal, 17 Juli 2018

Menurut salah seorang guru MTs Darul Iman Palu Barat bahwa larangan bagi peserta didik untuk membawa HP di madrasah adalah bukan untuk melarang peserta didik berkomunikasi dengan orang tua atau teman, tetapi hanya untuk melepaskan aktivitas peserta didik dari hal-hal yang menghambat konsentrasi belajar. Sebagaimana hasil wawancara terhadap guru sebagai berikut:

“Larangan membawa HP ini, dikecualikan bagi peserta didik yang berkepentingan misalnya yang sakit orang tuanya atau membutuhkan informasi penting dari orang lain, tetapi harus seizin guru. Hanya masalahnya kalau sudah diizinkan satu orang, banyak peserta didik berlomba-lomba izin dengan berbagai alasan.”⁵³

Selanjutnya guru menjelaskan bahwa peserta didik yang kedapatan membawa dan mengaktifkan HP di dalam kelas pada saat jam belajar akan diberikan sanksi disiplin dengan penyitaan HP selama dua hari kemudian dikembalikan dengan syarat peserta didik tersebut membuat perjanjian tidak akan mengulangi perbuatannya.

2. Membawa Rokok/Merokok

Dewasa ini sulit untuk menemukan pelajar yang tidak menghisap rokok. Merokok bagi remaja dianggap sebagai sesuatu yang biasa. Meskipun dilarang oleh orang tua maupun guru di madrasah, peserta didik masih saja menunjukkan perilaku merokok. Peserta didik tidak tanggung untuk membawa rokok di madrasah. Di MTs Darul Iman Palu Barat, banyak peserta didik yang kedapatan membawa rokok atau sedang merokok di madrasah. Kegiatan merokok dilakukan di kantin atau di tempat yang tidak bisa dipantau oleh guru. Untuk mendapatkan peserta didik yang sedang merokok

⁵³ Nur Aswati, Guru IPS, “Wawancara”, (Ruang Guru) tanggal, 17 Juli 2018

pada jam pelajaran, guru hanya perlu datang di kantin madrasah atau dibelakang gedung madrasah yang tersembunyi. Sebagaimana hasil wawancara peneliti terhadap guru bernama yang menyatakan:

“Sekarang ini di MTs Darul Iman Palu Barat, sebagian peserta didik putra merokok. Meskipun ada larangan orang tua dan guru tetapi para peserta didik ini masih nekad juga untuk merokok. Mereka membawa rokok di madrasah, merokoknya nanti pada jam istirahat di kantin atau di tempat-tempat yang tidak dapat dilihat guru. Setiap minggu kami adakan *sweeping*, selalu kami dapati peserta didik yang membawa rokok.”⁵⁴

Faktor utama yang mempengaruhi para pelajar untuk merokok adalah teman bermain. Pertama-tama merokok hanya coba-coba hingga akhirnya mereka terbiasa dengan rokok. Peserta didik yang telah kecanduan dengan rokok tidak bisa lagi melepas rokoknya meskipun di madrasah. Walaupun ada larang dan *sweeping* rokok di madrasah tapi peserta didik-peserta didik nekad membawa rokok di madrasah. Sebagaimana dijelaskan oleh Informan sebagai berikut:

“Pertama-tama saya hanya coba-coba merokok, karena ada teman yang kasi. Lama kelamaan terbiasa dengan rokok, dan sekarang saya ketagihan. Sekarang tidak bisa lagi saya melepas rokok meskipun datang di madrasah ini. Biasanya kalau ada *sweeping* kadang kedapatan, kita dikasih hukuman. Jadi supaya tidak kedapatan, kita sembunyi rokok di mana saja yang aman nanti kalau tidak ada guru baru kita ambil untuk merokok.”⁵⁵

Seharusnya semua pihak, baik guru maupun orang tua harus melakukan pencegahan dan pemberantasan peserta didik merokok. Madrasah harus berkomitmen untuk membebaskan lingkungannya dari rokok. Baik guru, karyawan, orang tua ataupun orang yang berkunjung ke madrasah harus dilarang merokok. Hal menjadi sesuatu contoh atau bentuk keteladanan. Sangat

⁵⁴ Nur Aswati, Guru IPS, “Wawancara”, (Ruang Guru) tanggal, 17 Juli 2018

⁵⁵ Halidin, Peserta Didik “Wawancara”, (Ruang kelas) tanggal, 17 Juli 2018

aneh jika peserta didik dilarang merokok tapi gurunya ada yang merokok.

Sebagaimana dijelaskan oleh Kepala MTs Darul Iman Palu Barat berikut ini:

“Pelanggaran disiplin tentang rokok ini sering terjadi di madrasah ini. Jadi untuk mencegahnya harus ada keterlibatan berbagai pihak. Baik guru maupun orang tua harus melakukan pencegahan dan pemberantasan kepada peserta didik yang merokok. Madrasah harus berkomitmen untuk membebaskan lingkungannya dari rokok. guru, karyawan, orang tua ataupun orang yang berkunjung ke madrasah harus dilarang merokok. Ini adalah suatu bentuk keteladanan. Sangat aneh jika peserta didik dilarang merokok tapi gurunya merokok.”⁵⁶

Uraian di atas menggambarkan bahwa di MTs Darul Iman Palu Barat ada peraturan yang melarang peserta didik untuk membawa atau merokok di madrasah. Meskipun ada larangan tapi di madrasah tersebut sering terjadi pelanggaran disiplin oleh peserta didik, yakni membawa atau merokok di madrasah. Seorang pelajar remaja dapat diketahui merokok atau tidak dapat diketahui dari perubahan tingkah lakunya. Seperti sering bolos madrasah dan berkumpul dengan teman yang suka merokok atau minta uang jajan yang berlebih dengan alasan tertentu. Jika anak mengalami hal seperti itu maka tugas Anda sebagai orang tua adalah mengajarnya berhenti dari rokok.

Orang tua adalah pilar penting dalam mendidik anak supaya tidak merokok dan mengenalkannya pada gaya hidup yang sehat. Apabila orang tua sendiri termasuk perokok maka sebaiknya rokok dijauhkan dari jangkauan anak-anak. Ada beberapa cara dalam mencegah perilaku merokok pada kalangan peserta didik, antara lain: (1) menjalin komunikasi dengan peserta didik,

⁵⁶ Rahmawati, Kepala Madrasah, “*Wawancara*”, (Ruang Kepala Madrasah) tanggal, 18 Juli 2018

(2) memberikan contoh yang baik pada peserta didik dengan tidak merokok di depan mereka, (3) mengawasi secara ketat peserta didik agar tidak mudah bergaul dengan temannya yang merokok, (4) memberikan pengetahuan dan pengarahan tentang bahaya merokok.

3. Tidak Hadir di Madrasah 3 Hari Berturut-Turut Tanpa Keterangan

Pada umumnya ketidakhadiran peserta didik dapat dibagi kedalam tiga bagian: (1) alpa, yaitu ketidakhadiran tanpa keterangan yang jelas, dengan alasan yang tidak bisa dipertanggungjawabkan; (2) ijin, ketidakhadiran dengan keterangan dan alasan tertentu yang bisa dipertanggungjawabkan, biasanya disertai surat pemberitahuan dari orang tua; dan (3) sakit, ketidakhadiran dengan alasan gangguan kesehatan, biasanya disertai surat pemberitahuan dari orang tua atau surat keterangan sakit dari dokter.

Salah satu pelanggaran disiplin yang dilakukan oleh peserta didik di MTs Darul Iman Palu Barat adalah tidak hadir di madrasah tanpa keterangan atau alpa. Tiap hari ada satu atau lebih peserta didik yang tidak datang ke madrasah, penyebabnya adalah; alpa, izin atau sakit. Peserta didik dinyatakan melanggar disiplin apabila alpa selama tiga hari berturut-turut atau alpa lebih lima hari dalam sebulan walaupun tidak berturut-turut. Sebagaimana dijelaskan oleh Wakil Kepala MTs Darul Iman Palu Barat sebagai berikut:

“Salah satu pelanggaran disiplin yang dilakukan oleh peserta didik di madrasah ini adalah tidak hadir di madrasah tanpa keterangan atau alpa. Peserta didik dinyatakan melanggar disiplin apabila alpa selama tiga hari berturut-turut. Kalau peserta didik yang tidak datang ke madrasah pasti ada saja setiap hari, hanya mereka memiliki alasan masing-masing misalnya izin, atau sakit. Kadang ada peserta didik mau izin atau kirim surat tidak sempat, maka dia tidak datang tanpa keterangan dan dinyatakan alpa meskipun ada sesuatu urusan yang penting dalam keluarganya. Tapi

kalau dalam sebulan sudah lebih dari lima kali, maka itu dianggap pelanggaran disiplin besar.”⁵⁷

Peserta didik MTs Darul Iman Palu Barat yang tidak hadir ke madrasah selama ini memiliki alasan bahwa ketidakhadirannya dimadrasah disebabkan karena: sakit, membantu orang tua, mengikuti kegiatan di masyarakat, hujan, atau tidak mendapat kendaraan untuk tumpangan karena jarak dari rumah ke madrasah sangat jauh. Hal ini dijelaskan oleh peserta didik sebagai berikut:

“Alasan saya tidak hadir ke madrasah selama ini karena sakit atau membantu orang tua, hanya saya tidak mengirim surat ke madrasah. Biasa saya hanya SMS atau telepon teman untuk disampaikan ke guru bahwa saya tidak masuk, tapi teman di madrasah juga kadang-kadang tidak menyampaikan kepada guru.”⁵⁸

Senada dengan penjelasan Andri di atas, salah satu peserta didik bernama Sitti Asmi menjelaskan bahwa:

“Saya tidak datang ke madrasah selama tiga hari, biasanya karena mengikuti kegiatan di masyarakat, kadang juga hujan, atau tidak ada ojek atau mobil angkot karena jarak dari rumah saya ke madrasah jauh.”⁵⁹

Penjelasan para informan di atas menggambarkan bahwa peserta didik MTs Darul Iman Palu Barat sering melakukan pelanggaran disiplin dalam bentuk tidak hadir di madrasah tanpa keterangan lebih dari tiga hari. Penyebab dari pelanggaran disiplin itu adalah adanya informasi dari peserta didik yang tidak disampaikan langsung kepada guru.

⁵⁷ Fauziah, Wakil Kepala Madrasah, “*Wawancara*”, (Ruang Guru) tanggal, 18 Juli 2018

⁵⁸ Nurul, Peserta didik, “*Wawancara*”, (Ruang kelas) tanggal, 18 Juli 2018

⁵⁹ Andri, Peserta didik, “*Wawancara*”, (Ruang kelas) tanggal, 18 Juli 2018

4. Melecehkan Guru

Guru tidak lepas dari penilaian peserta didik, untuk itu, seorang guru harus mendengarkan aspirasi peserta didik agar perilakunya disenangi peserta didik. Tidak sebaliknya, bersikukuh dan cuek dengan sikapnya sendiri tanpa memperhatikan penilaian dan aspirasi murid. Harmonisasi hubungan guru dan peserta didik sangat penting untuk efektivitas pembelajaran yang dinamis dan progresif.

Hubungan yang tidak harmonis antara guru dan peserta didik akan melahirkan permusuhan. Permusuhan tersebut akan menyebabkan kedua pihak mencari kelemahan pihak yang lain. Peserta didik yang tidak menyenangi guru akan cenderung menjadikan guru sebagai bahan lelucon dan pada saat inilah guru dilecehkan. Kasus melecehkan guru pernah terjadi di MTs Darul Iman Palu Barat. Peserta didik meniru gaya jalan guru dengan cara mengikutinya dari belakang tanpa disadari sang guru. Peserta didik tersebut terus mengikuti Ibu guru berjalan, sampai melewati kerumunan peserta didik hingga peserta didik semua tertawa. Selain itu, kejadian melecehkan guru oleh peserta didik terjadi pada saat peserta didik menulis sesuatu di tembok madrasah yang membuat guru tersinggung. Sebagaimana dijelaskan oleh guru BK MTs Darul Iman Palu Barat berikut ini.

“Melecehkan guru pernah terjadi di MTs Darul Iman Palu Barat, ada peserta didik meniru gaya jalan Guru mengikutinya dari belakang, tapi guru ini tidak tau, sampai melewati kerumunan peserta didik hingga peserta didik semua tertawa. Kejadian lain, pada saat seorang peserta didik menulis sesuatu di tembok madrasah yang membuat guru tersinggung.”⁶⁰

⁶⁰ Rahmat, Guru BK, “*Wawancara*”, (Ruang Guru) tanggal, 18 Juli 2018

Kasus melecehkan guru yang dilakukan peserta didik tidak disadari oleh peserta didik sendiri bahwa perbuatannya adalah perbuatan yang akan melukai hati guru dan peserta didik sebagai pelaku akan mendapat hukuman. Sebagaimana dijelaskan oleh peserta didik bernama Angga berikut ini:

“Waktu kejadian itu, kita hanya iseng-iseng meniru gaya jalan guru, awalnya ibu guru itu tidak tau pas ada yang tertawa dia balik di belakang, dan ternyata kami ikuti langkahnya. Terus ada satu teman juga yang menulis di tembok, tulisannya begini, “Ibu guruku cantik tapi bedaknya tebal”. Dikira habis ditulis bisa dihapus ternyata dia melengket, akhirnya bisa dibaca peserta didik lain dan guru.”⁶¹

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa di MTs Darul Iman Palu Barat telah terjadi pelanggaran disiplin yang dilakukan oleh peserta didik. Pelanggaran itu adalah memperolokan guru atau melecehkan nama baik guru.

5. Pulang Sebelum Jam Pulang (Bolos) dan Datang Terlambat

Aksi bolos ini sudah biasa dilakukan oleh peserta didik di MTs Darul Iman Palu Barat. Peserta didik mempunyai banyak cara dan alasan untuk membolos. Ada yang unik, tapi ada juga yang monoton. Bahkan sampai monotonnya, para guru hafal dan mencurigai peserta didik tersebut. Akhirnya untuk mengakhiri masa bolos peserta didik, pihak madrasah memanggil orang tua ke madrasah. Kemudian peserta didik itu disidang di depan guru BK dan orang tuanya. Seperti dijelaskan oleh Wakil Kepala Madrasah berikut ini:

“Pulang madrasah sebelum waktunya atau bolos ini dilakukan dengan berbagai cara. Ada yang pulang dengan melalui pintu madrasah, ada yang melompat pagar (bolos tanpa alasan). Yang pulang melalui pintu madrasah

⁶¹ Angga, Peserta didik, “*Wawancara*”, (Ruang kelas) tanggal, 18 Juli 2018

dengan alasan sakit, sakit orang tuanya, ada pesta keluarga, dan lain-lain. Karena sering izin pulang, ada guru yang membentuti dan mendapati anak-anak ini bukan pulang ke rumah malah singgah di tempat *Play Station (PS)*. Setelah kedapatan begitu, kami panggil orang tua peserta didik dan peserta didik tersebut disidang.”⁶²

Alasan atau penyebab utama peserta didik MTs Darul Iman Palu Barat melakukan aksi bolos karena mereka sudah merasa bosan, bosan dengan madrasah, bosan pada pelajaran, bosan kepada guru, maupun bosan terhadap lingkungan madrasah. Atau bisa juga karena dari awal memang sudah tidak mau bermadrasah, tapi orang tua tetap saja memaksa mereka. Sebagaimana dijelaskan oleh peserta didik berikut ini:

“Kami bolos karena bosan, bosan dengan madrasah, bosan pada pelajaran, bosan kepada guru, bosan di madrasah. Saya dari awal memang sudah tidak mau madrasah, tapi orang tua tetap paksa jadi tiap pagi ke madrasah kalau sudah ada kesempatan kita lompat pagar di belakang madrasah trus pergi main *Play Station*.”⁶³

Hasil wawancara di atas menggambarkan bahwa di MTs Darul Iman Palu Barat, peserta didik sering bolos. Karena sering bolos, peserta didik melanggar disiplin sehingga orang tua mereka dihadirkan di madrasah. Peserta didik disidang untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya.

6. Berkelahi/Tawuran

Tawuran adalah suatu tindakan anarkis yang dilakukan oleh dua kelompok dalam bentuk perkelahian beberapa orang di tempat umum sehingga menimbulkan keributan dan rasa ketakutan (teror) pada warga yang ada di sekitar tempat kejadian. Tawuran yang paling sering terjadi sehari-hari adalah tawuran

⁶² Fauziah, Wakil Kepala Madrasah, “*Wawancara*”, (Ruang Guru) tanggal, 18 Juli 2018

⁶³ Angga, Peserta didik, “*Wawancara*”, (Ruang kelas) tanggal, 18 Juli 2018

pelajar. Tawuran antar pelajar biasanya terjadi karena hal-hal yang sepele misalnya saling mengejek.

Tawuran pelajar di MTs Darul Iman Palu Barat jarang terjadi, selama tahun ajaran 2017-2018 pernah terjadi satu kali tawuran di depan madrasah dan sekali di jalanan jauh dari madrasah, di luar jam madrasah. Kejadian tawuran di depan madrasah ditangani secara langsung oleh pihak madrasah sedangkan tawuran yang terjadi di luar jam madrasah dan jauh dari madrasah merupakan tanggung jawab pihak kepolisian. Hanya madrasah tetap bertanggung jawab, karena pelaku tawuran masih memakai pakaian madrasah. Sebagaimana dijelaskan oleh guru sebagai berikut:

“Di madrasah ini jarang terjadi tawuran, tahun ini terjadi dua kali, satu kali di depan madrasah dan sekali terjadi di luar. Tawuran di depan madrasah kami atasi secara langsung sedangkan tawuran yang terjadi di luar tanggung jawab pihak keamanan. Tapi kami tetap bertanggung jawab juga, karena peserta didik masih memakai pakaian madrasah.”⁶⁴

Peserta didik yang terlibat tawuran beralasan bahwa mereka terlibat tawuran karena membela diri. Peserta didik pada saat pulang madrasah dicegat oleh peserta didik dari madrasah lain sehingga terjadilah tawuran. Menurut salah seorang peserta didik MTs Darul Iman Palu Barat, peserta didik dari madrasah lain memukul temannya sehingga wajib dibela. Kalau ada teman yang lari pada saat dicegat lawan maka teman itu dikategorikan tidak setia kawan. Jadi sesama teman harus saling membela satu sama lain itu baru teman yang baik. Sebagaimana hasil wawancara terhadap seorang peserta didik berikut ini:

⁶⁴ Nur Aswati, Guru IPS, “Wawancara”, (Ruang Guru) tanggal, 19 Juli 2018

“Kita sebenarnya tidak mau tawuran, hanya kita membela diri. Waktu pulang madrasah kami dicegat oleh peserta didik dari madrasah lain sehingga terjadilah tawuran. Temannya kita duluan dipukul sama mereka, jadi wajib kita bela. Pada saat ada yang dipukul tidak boleh ada yang lari, kalau ada yang lari berarti dia tidak setia kawan. Sesama teman harus saling bela biar mereka tidak seenaknya pukul kita.”⁶⁵

Pernyataan informan di atas menunjukkan bahwa peserta didik MTs Darul Iman Palu Barat pernah terlibat tawuran dengan madrasah lain. Penyebab tawuran adalah sekelompok peserta didik dari madrasah lain memukul peserta didik MTs Darul Iman Palu Barat. Banyak peserta didik yang terlibat dalam tawuran karena solidaritas antar peserta didik saling membela sebagai wujud rasa setia kawan.

7. Tidak Disiplin dalam Hal Pakaian (Berpakaian Seragam Tidak Lengkap, Tidak Mengenakan Atribut, Berpakaian Tidak Semestinya)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, bahwa kedisiplinan dalam hal berpakaian memang masih sangat rendah. Karena dibuktikan dengan masih banyaknya peserta didik yang melanggar peraturan tersebut. Hal ini juga di kemukakan oleh salah seorang guru yang mengungkapkan perannya untuk mendisiplinkan peserta didik dalam hal pakaian serta kendala dan upaya yang beliau lakukan, beliau mengatakan bahwa:

“Kalau pakaian saya mulai dari diri saya terlebih dahulu Bu, dengan saya berpakaian rapih sehingga anak melihat dan meniru, itu harapannya mba. Tapi memang kendalanya adalah anak-anak kalau sudah dikasih tahu memang nurut tapi ya itu diulangi lagi pelanggaran itu bu, jadi masih susah anaknya Bu, terutama anak laki-lakinya. Solusinya ya dengan saya menegur anak itu masih nakal ya saya tarik bajunya untuk segera dimasukkan jadi anak kan langsung memasukkan bajunya Bu.”⁶⁶

⁶⁵ Halidin, Peserta didik, “*Wawancara*”, (Ruang kelas) tanggal, 19 Juli 2018

⁶⁶ Siti Aisyah, Guru IPA, “*Wawancara*”, (Ruang Guru) tanggal, 19 Juli 2018

Hal tersebut juga diungkapkan oleh salah seorang guru PKN bagaimana beliau berperan untuk mendisiplinkan peserta didik dan mengungkapkan kendala dan upaya yang dilakukan oleh beliau, beliau mengatakan bahwa:

“Kalau pakaian saya tampil dengan baju yang sopan dan sesuai dengan aturan, agar peserta didik, terutama peserta didik perempuan meniru biar disiplin seperti memakai kerudung MTs. Kendalanya ya itu bu peserta didik, kalau habis disampaikan mereka menaati tapi nanti ya diulangi lagi bajunya keluar lagi, memang masih rendah kesadarannya untuk disiplin. Solusinya ya kalau saya mencoret baju bagian bawah itu dengan spidol biar anak itu jera dan memasukkannya Bu.”⁶⁷

Pernyataan dari Guru PKn juga diperkuat dengan pernyataan dari Guru BK yang mengungkapkan perannya untuk mendisiplinkan peserta didik dalam hal pakaian dan memberikan pernyataan tentang kendala dan upaya yang dilakukan oleh guru BK, yang mengatakan bahwa:

“Kalau pakaian memang yang paling mendominasi Bu disini, jadi kalau ada anak yang bajunya dikeluarkan pasti saya tegur langsung dan saya akan membandingkan dengan anak-anak yang rajin jadi anak pasti akan malu dan memasukkan bajunya. Kendalanya ya anak-anak disini masih terpengaruh satu sama lain Bu, jadi saling tiru meniru. Solusinya ya dengan selalu saya menegur karena sebagai guru BK saya memposisikan diri saya untuk menjadi teman bagi mereka Bu.”⁶⁸

Pernyataan dari guru PKn dan BK juga diperkuat dengan pernyataan dari Wakil kepala madrasah yang mengatakan perannya sebagai wakasek dan mengungkapkan kendala dan upaya yang dilakukannya untuk mendisiplinkan peserta didik dalam hal pakaian, berikut pernyataan dari beliau bahwa:

“Untuk pakaian memang disini banyak ya Bu, ya selalu saya tegur kan pasti anak menurut untuk dimasukkan. Tapi ya memang kendalanya anak itu masih saja mengulangi setelah ditegur, masih sering melanggar Bu anaknya, jadi kesadarannya untuk disiplin masih kurang. Solusinya atau upayanya ya dengan saya takut-takuti suruh dilepas bajunya sekalian

⁶⁷ Haris, Guru PKN, “*Wawancara*”, (Ruang Guru) tanggal, 19 Juli 2018

⁶⁸ Rahmat, Guru BK, “*Wawancara*”, (Ruang Guru) tanggal, 19 Juli 2018

kalau tidak mau dimasukkan, jadi anak kan takut terus dimasukkan, seperti itu Bu.”⁶⁹

Pernyataan dari guru BK, guru PKn dan Wakasek itu sendiri juga diakui sendiri oleh para peserta didik yang berhasil di wawancarai oleh peneliti, diantaranya adalah pengakuan dari salah satu peserta didik yang pernah melanggar tata tertib kedisiplinan berpakaian yang mengatakan bahwa:

“Saya pernah melanggar peraturan Bu, baju saya di dikeluarkan Bu, tidak pake kerudung ke MTs juga pernah, lalu tidak memakai hasduk kalau pas pake baju pramuka. Kalau baju tidak dimasukkan pasti ditegur Bu suruh dimasukkan, lalu kalau tidak pake kerudung MTs suruh bayar denda ke bendahara kelas Bu.”⁷⁰

Beberapa peserta didik lain yang peneliti wawancarai juga mengakui bahwa dalam hal pakaian mereka masih banyak yang tidak sesuai dengan aturan. Peneliti memperkuatnya dengan mengamati langsung terhadap peserta didik secara keseluruhan pada jam istirahat, memang dalam hal berpakaian peserta didik belum sepenuhnya sesuai dengan aturan tata tertib kedisiplinan yang ada. Seperti beberapa peserta didik tidak memakai dasi, atribut tidak lengkap, sepatu berwarna, serta potongan model pakaian yang tidak sesuai dengan aturan. Hal ini menunjukkan bahwa kedisiplinan dalam hal berpakaian masih kurang dan harus ada penanganan dari Guru agar tindak indiscipliner dapat diminimalisir.

8. Penampilan Peserta Didik Putra dengan Rambut Panjang, Potongan Tidak Sesuai, Memakai Aksesoris Berlebihan.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, pelanggaran yang mendominasi di MTs Darul Iman Palu Barat yang terakhir

⁶⁹ Arum Aprilia, “*Wawancara*”, (Ruang kelas) tanggal, 19 Juli 2018

⁷⁰ Nur Anisa, Peserta Didik, “*Wawancara*”, (Ruang Kelas) tanggal, 19 Juli 2018

adalah tentang penampilan dari para peserta didik. Seperti halnya pakaian, penampilan juga mencerminkan sisi dan kepribadian dari peserta didik. Sebagai orang yang terdidik, peserta didik hendaknya dapat menjaga penampilannya dan dapat berpenampilan sesuai dengan apa yang diatur dalam tata tertib kedisiplinan agar mencerminkan pribadi yang baik. Akan tetapi karena pengaruh dari luar dan perkembangan penampilan yang pesat pada zaman sekarang ini tidak jarang kita jumpai peserta didik yang berpenampilan dengan mengikuti trend yang cenderung tidak sesuai dengan apa yang menjadi tata tertib kedisiplinan yang ada di madrasah. Kedisiplinan dalam hal penampilan yang peneliti jumpai adalah potongan rambut yang tidak sesuai dan gondrong, memakai aksesoris seperti gelang dan kalung pada peserta didik laki-laki. Padahal, didalam tata tertib madrasah dalam hal berpenampilan peserta didik tidak diperkenankan untuk berpenampilan seperti itu. Pernyataan ini diungkapkan oleh guru PKn menyatakan perannya sebagai guru PKn untuk mendisiplinkan peserta didiknya dalam hal penampilan dan mengungkapkan pula kendala dan upaya yang dilakukannya, beliau mengatakan bahwa:

“Kalau soal penampilan pasti itu berhubungan sama rambut, jadi saya harus berpenampilan bagus dulu dengan potongan rambut yang sesuai aturan, jadi saya ketika menegur peserta didik mereka mendengar. Kendalanya ya itu Bu, peserta didik rambut gondrong biar keren atau buat gaya dan ikut-ikutan teman. Kalau solusinya saya akan membawa ke BK untuk segera di potong rambutnya jadi anak akan jera kalau rambutnya dipotong di madrasah, paling seperti itu Bu.”⁷¹

Hal ini juga dikatakan oleh salah seorang guru yang mengungkapkan perannya dalam mendisiplinkan peserta didik dalam hal penampilan dan juga

⁷¹ Haris, Guru PKN, “*Wawancara*”, (Ruang Guru) tanggal, 20 Juli 2018

mengungkapkan kendala dan upaya yang beliau lakukan, berikut pernyataan beliau bahwa:

“Penampilan itu penting ya untuk dilihat, jadi saya selalu berpenampilan yang rapih dan sopan agar peserta didik meniru saya Bu, karna itu harapan saya, biar semuanya disiplin. Tetapi memang peserta didik disini masih kurang kesadarannya dalam berdisiplin, jadi ya itu rambut gondrong terutama anak laki-laki mereka anggap itu keren dan gaul seperti itu bu. Kalau saya solusinya dengan saya memotong langsung rambut anak itu bu, sering juga saya jadi tukang cukur dadakan disini, dengan harapan ya itu anak akan jera.”⁷²

Peran yang dilakukan oleh guru PKn juga dilakukan oleh guru BK, beliau mengungkapkan perannya sebagai guru BK dan mengungkapkan pula tentang kendala yang dihadapinya dan upaya yang dilakukannya sebagai guru BK untuk mendisiplinkan peserta didik dalam hal penampilan, berikut adalah pernyataan beliau

“Dalam hal penampilan kalau saya sebagai bapak Guru ya mulai dari diri saya dengan berpenampilan baik dan potongan rambut yang sesuai, sehingga dengan berpenampilan baik memberikan contoh yang baik untuk anak-anak. Kendalanya ya itu Bu anak-anak suka meniru teman yang lain sama ikut-ikutan artis di tv jadi mereka beranggapan keren dan gaul. Solusinya ya kalau anak itu sudah diperingatkan tapi masih saja seperti itu pasti saya lakukan tindakan dengan memotong rambut anak itu biar jera dan malu sama teman-temannya, jadi anak tidak mengulangnya lagi begitu harapannya Bu.”⁷³

Peran dari para Guru juga sangat berperan untuk saling membantu dalam mendisiplinkan peserta didik dalam hal penampilan, Kepala Madrasah mengungkapkan perannya serta kendala dan upaya yang beliau lakukan, berikut pernyataan beliau:

⁷² Nur Aswati, Guru IPS, “Wawancara”, (Ruang Guru) tanggal, 20 Juli 2018

⁷³ Rahmat, Guru BK, “Wawancara”, (Ruang Guru) tanggal, 20 Juli 2018

“Dalam hal penampilan pasti saya memberi contoh dulu Bu, biar saya sendiripun dapat memberi contoh, jadi sama peserta didik tidak akan malu dalam memberikan teguran kepada peserta didik, karna saya saja sudah memberikan contoh yang baik. Kendalanya memang dalam hal rambut dan aksesoris itu kadang peserta didiknya susah Bu, sudah ditegur masih saja belum potong rambut, sudah disitapun itu aksesoris masih ada lagi atau peserta didik beli lagi, ya begitulah peserta didik Bu. Solusinya ya dengan saya memotong rambut peserta didik itu langsung dan menyita aksesoris yang mereka pakai, jadi peserta didik diharapkan itu jera Bu, dan tidak mengulangnya lagi.”⁷⁴

Hilman adalah salah satu peserta didik yang mengaku berpenampilan dengan rambut gondrong dan pernah di potong rambutnya oleh Guru BK, dia juga pernah memakai gelang untuk bergaya-gaya menunjang penampilannya agar terlihat lebih gaul. Walaupun Hilman sudah diberikan peringatan oleh Guru dan pernah dipotong rambutnya oleh guru akan tetapi dia tetap mengulangi perbuatannya dan aksesoris yang Hilman kenakan ujanya hanya dipakai pada saat jam istirahat saja agar tidak diketahui oleh guru. Berikut adalah pernyataan dari Hilman bahwa:

“Banyak Bu. Seperti berkelahi, rambut gondrong juga pake gelang gitu Bu biar gaul. Kalau rambut gondrong pasti di potong Bu sama guru BK, terus kalau bolos madrasah ya besoknya dipanggil terus dikasih hukuman sama sebelumnya dinasehati, aksesoris ya disita Bu, otomatis sama guru.”⁷⁵

Sebenarnya pencegahan sudah dilakukan oleh guru untuk mendisiplinkan peserta didik dalam hal penampilan, guru berupaya untuk mendisiplinkan peserta didik yaitu dengan mengontrol peserta didik dan berkoordinasi dengan guru lainnya. Tetapi karena kendala dari peserta didik yang terkadang belum bisa kondusif menjadikan upaya yang dilakukan oleh guru belum dapat maksimal.

⁷⁴ Rahmawati, Kepala Madrasah, “*Wawancara*”, (Ruang Kepala Madrasah) tanggal, 20 Juli 2018

⁷⁵ Hilman, Peserta didik, “*Wawancara*”, (Ruang kelas) tanggal, 20 Juli 2018

Berdasarkan dari hasil pengamatan peneliti terhadap peserta didik pada saat istirahat maupun didalam kelas memang peneliti menjumpai masih banyak peserta didik yang potongan rambutnya tidak sesuai dengan aturan yang ada. Walaupun memang dari pihak guru sudah memperingatkan peserta didik untuk memotongnya tetapi peserta didik terkadang tidak mematuhi atau menghiraukan himbauan dan teguran itu. Melakukan pemotongan rambut di madrasah sering dilakukan oleh guru, contohnya pada saat sehari sebelum peneliti melakukan penelitian terjadi pemotongan rambut oleh salah satu guru kepada beberapa peserta didik karena rambutnya yang gondrong hal ini masih terlihat dengan adanya bekas dan sisa potongan rambut di depan ruang BK pada saat peneliti melakukan penelitian. Hal ini menandakan bahwa upaya potong rambut yang dilakukan oleh guru merupakan upaya untuk mendisiplinkan peserta didik agar merasa jera dan mematuhi tata tertib madrasah.

Terpeliharanya disiplin menunjukkan kepada kepatuhan terhadap pelaksanaan peraturan madrasah dan menunjuk kepada berjalannya sistem kontrol dalam kelas. Terpeliharanya disiplin tersebut memerlukan keterlibatan serangkaian strategi. Strategi tersebut adalah strategi dalam mengubah perilaku peserta didik kearah pemilikan kesadaran melaksanakan semua peraturan yang telah dibuat. Pemilikan kesadaran tersebut, bukan karena paksaan melainkan datang dari dirinya sendiri yang memang merupakan kebutuhan dan memberikan kemanfaatan kepadanya.

Disamping itu, terpeliharanya disiplin kelas mengisyaratkan bahwa guru dapat menanggulangi masalah-masalah yang terjadi dikelas, seraya menetralsisir

dengan cara menanggulangi emosi-emosi peserta didik. Penanggulangan pelanggaran disiplin kelas perlu dilaksanakan secara penuh kehati-hatian, demokrasi dan edukatif.

Cara-cara penanggulangan dilaksanakan secara bertahap dengan tetap memperhatikan jenis gangguan yang ada dan siapa pelakunya, apakah dilakukan individu atau kelompok. Langkah tersebut mulai dari tahapan pencegahan sampai pada tahapan penyembuhan, dengan tetap bertumpu pada penekanan substansinya bukan pada pribadi peserta didik. Disamping itu, guru juga harus tetap menjaga perasaan kecintaan terhadap peserta didik, bukan karena rasa benci atau emosional. Namun demikian, di sadari benar bahwa disiplin di kelas sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya faktor lingkungan peserta didik seperti lingkungan rumah. Oleh karena itu, guru juga perlu menjalin kerjasama dengan orangtua dirumah, agar kebiasaan disiplin dimadrasah yang hendak dipelihara itu semakin subur.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Guru dalam Mendisiplinkan Peserta Didik Yang Indisipliner di MTs Darul Iman Palu Barat.

Dalam sebuah proses peningkatan kedisiplinan peserta didik tentunya tidak luput dari hal-hal yang mendukung dan hal-hal yang menghambat proses peningkatan itu sendiri. Demikian juga dalam proses penerapan upaya guru dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik di MTs Darul Iman Palu Barat. Tentunya juga dipengaruhi oleh hal-hal yang mendukung dan hal-hal yang menghambat.

1. Hal-Hal yang Mendukung

Adapun hal-hal yang mendukung penerapan upaya Guru dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik di MTs Darul Iman Palu Barat sesuai dengan penjelasan dari informan, yang menyatakan bahwa:

“Namanya juga peserta didik ya Bu...pasti kan berbeda-beda tingkat kedisiplinannya, yang nakal itu ya tetap saja ada. Disini Bapak Ibu guru tidak henti-hentinya selalu mengingatkan dan peserta didik terutama waktunya shalat berjamaah. Kalau tidak dilakukan seperti itu, peserta didik tidak langsung mengambil air wudhu dan segera masuk musholla akan tetapi mereka malah bermain sama teman-temannya. Maka dari itu, jadi guru ya harus konsisten dan telaten.”⁷⁶

Hal ini juga dipertegas oleh Wakasek MTs Darul Iman Palu Barat, beliau mengungkapkan bahwa:

“Begini Bu....,Insyaallah peserta didik kalau di madrasah masih terkondisikan shalat dhuha dan dzuhurnya. Karena disini, Bapak Ibu guru berusaha untuk konsistensi dalam menjalankan peraturan tata tertib. Kalau ada peserta didik yang nakal, tidak shalat pasti akan ketahuan juga. Biasanya dari guru kelas sendiri apabila ada peserta didik yang melanggar tidak shalat, saya tulis di buku laporan dan saya panggil mereka. Dan dalam hal ini bukan saja hanya disiplin dalam beribadah akan tetapi disiplin dalam segala hal.”⁷⁷

Dari hasil wawancara diatas, bahwa hal-hal yang mendukung upaya guru dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik MTs Darul Iman Palu Barat yaitu konsistensi guru dalam hal menerapkan kedisiplinan peserta didik. Hal itu bisa dilihat, Bapak Ibu guru selalu telaten mengingatkan terutama dalam hal shalat berjamaah. Semua itu dilakukan guru dengan tujuan agar pembiasaan shalat berjamaah itu tertanam dalam diri peserta didik didalam kehidupan sehari-

⁷⁶ Sardah, Guru SKI, “Wawancara”, (Ruang Guru) tanggal, 20 Juli 2018

⁷⁷ Fauziah, Wakil Kepala Madrasah, “Wawancara”, (Ruang Guru) tanggal, 20 Juli 2018

harinya. Dalam pelaksanaan shalat berjama'ah, peserta didik selalu dipantau oleh Bapak Ibu guru agar mereka disiplin mengikuti shalat berjama'ah. Hal itu juga ditambah, dengan adanya dukungan dari Wakasek yang selalu konsisten menertibkan peserta didiknya yang melanggar kedisiplinan shalat berjama'ah, dan disiplin yang lainnya. upayanya dengan mencatat pelanggaran peserta didik tersebut di buku laporan dan memanggilnya untuk dimintai penjelasan.

Selain itu, peneliti juga menggali informasi kepada kepala madrasah, beliau menyatakan bahwa:

“Menurut saya, peran dari orang tua untuk peserta didik di madrasah disini, sangat mendukung sekali karena segala aktifitas anak itu lebih lama waktunya di rumah dari pada waktunya di madrasah. Jadi, peran orang tua disini sangat membantu sekali terhadap proses pembelajaran kedisiplinan di madrasah, bagaimana pun kalau tidak adanya peranan orang tua mungkin pembelajaran disini tidak akan berjalan dengan maksimal.”⁷⁸

Dari wawancara diatas diungkapkan bahwa hal-hal yang mendukung dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik yakni adanya peranan orang tua yang sangat mendukung sekali terhadap proses pembelajaran di madrasah tanpa adanya peranan orang tua pembelajaran tidak akan berjalan dengan maksimal. Karena waktu segala aktifitas peserta didik itu lebih lama di rumah dari pada di madrasah sehingga pendampingan serta bimbingan orang tua di rumah sangat membantu sekali terhadap pihak madrasah dalam mengupayakan pendisiplinan peserta didik. Selain itu, sarana dan prasarana yang memadai sangat membantu sekali upaya guru dalam pelaksanaan kedisiplinan peserta didik. Dengan tersedianya sarana dan prasarana, peserta didik bisa lebih maksimal lagi

⁷⁸ Rahmawati, Kepala Madrasah, “*Wawancara*”, (Ruang Kepala Madrasah) tanggal, 21 Juli 2018

dalam menjalankan kegiatan di madrasah terutama dalam pembiasaan kedisiplinan beribadah seperti adanya musholla, tempat wudhu yang sudah memadai, Al-qur'an yang sudah tersedia rapi di rak musholla, dan dampar Al-qur'an juga telah tersedia. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu kepala Madrasah, beliau menyatakan bahwa:

“Sarana dan prasarana disini sudah dikatakan cukup memadai dalam mendukung kegiatan anak-anak. Alhamdulillah, disini sudah tersedianya fasilitas musholla, tempat wudhu yang memadai, Al-qur'an juga telah tersedia rapi di rak musholla serta alat-alat kebersihan juga telah disediakan. Dengan adanya sarana dan prasarana yang cukup memadai tersebut anak-anak bisa lebih maksimal lagi dalam pembelajaran kedisiplinan yang ada di madrasah.”⁷⁹

Ditambah lagi dengan pernyataan dari salah seorang guru yang mengatakan, sebagai berikut:

“Suasana yang terbangun di madrasah sangat mendukung sekali dalam hal kedisiplinan. Kondisi madrasah yang nyaman dan sejuk sangat mendukung sekali dalam proses kegiatan pembelajaran. Begitu pula sebelum masuk kelas, anak-anak sudah menyapu lantai, menata bangku, dan merapikan sepatu di rak yang telah tersedia sehingga suasana menjadi nyaman saat pembelajaran berlangsung di kelas.”⁸⁰

Dari uraian diatas dijelaskan bahwa suasana yang kondusif akan membuat pembelajaran menjadi nyaman dan pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar di kelas akan memberikan pengaruh yang baik bagi peserta didik untuk mengembangkan diri. Berdasarkan hasil wawancara diatas mengenai hal-hal yang mendukung upaya guru dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik di MTs Darul Iman Palu Barat yaitu konsistensi guru dalam menerapkan kedisiplinan

⁷⁹ Rahmawati, Kepala Madrasah, “*Wawancara*”, (Ruang Kepala Madrasah) tanggal, 21 Juli 2018

⁸⁰ Haris, Guru PKN, “*Wawancara*”, (Ruang Guru) tanggal, 21 Juli 2018

peserta didik, adanya dukungan wali murid, suasana madrasah yang kondusif, dan tersedianya sarana dan prasarana yang memadai yang mendukung kegiatan kedisiplinan peserta didik di madrasah. Hal-hal tersebut sangat mendukung guru dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik agar dapat mencapai target yang maksimal.

2. Hal-Hal yang Menghambat

Selain ada hal-hal yang mendukung, tentunya pasti juga ada hal-hal yang menghambat. Hal-hal yang menghambat penerapan upaya guru dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik di MTs Darul Iman Palu Barat seperti yang diungkapkan salah seorang guru, beliau menyatakan bahwa:

“Ketika saya mengajar di kelas, saya masih menjumpai ada beberapa peserta didik yang kurang menguasai pelajaran. Hal itu biasanya yang menghambat saya dalam mendisiplinkan peserta didik, apabila ada satu peserta didik saja yang kurang dalam hal menguasai pelajaran akan berpengaruh sekali, biasanya peserta didik tersebut ramai sendiri dan biasanya juga mengganggu peserta didik yang lain. Kalau ada peserta didik yang seperti itu, langsung saja saya pindah tempat duduknya di dekat meja guru agar peserta didik itu diam dan tidak mengganggu teman yang lain lagi.”⁸¹

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Sardah beliau menyatakan bahwa:

“Biasanya peserta didik itu kurang belajar dan sering mengantuk dampaknya pun peserta didik tersebut kurang aktif dan kurang menguasai pelajaran yang disampaikan guru.”⁸²

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa kurangnya peserta didik dalam hal menguasai pelajaran yang di sampaikan guru berdampak sekali terhadap peserta didik. Peserta didik menjadi kurang aktif dalam proses

⁸¹ Nur Aswati, Guru IPS, “Wawancara”, (Ruang Guru) tanggal, 21 Juli 2018

⁸² Sardah, Guru SKI, “Wawancara”, (Ruang Guru) tanggal, 21 Juli 2018

pembelajaran yang di sampaikan guru di kelas. Terkadang, peserta didik yang kurang menguasai pelajaran biasanya ramai sendiri dan mengganggu teman-teman yang lain sehingga menjadi penghambat guru dalam mendisiplinkan peserta didik. Disini guru langsung bertindak untuk memindahkan tempat duduknya di depan guru agar bisa fokus pembelajaran. Hal-hal yang menghambat lainnya sebagaimana yang diungkapkan kepala MTs Darul Iman Palu Barat, beliau mengungkapkan bahwa:

“Salah satunya itu latar belakang sosial keluarga Bu, karena pada dasarnya anak-anak yang madrasah disini itu memiliki latar belakang orang tua yang berbeda, ada keluarga yang disiplin shalat dan ada juga yang tidak disiplin shalat jadinya itu menjadi kendala guru dalam mendisiplinkan peserta didik. Apabila keluarganya tidak disiplin shalat, sulit sekali mau mengajarnya karena tidak adanya dorongan dari keluarganya. Selain itu, ya kurangnya perhatian dari orang tua. peserta didik itu kurang mendapat pengawasan dari orang tuanya jadinya segala aktifitas kegiatan dirumah tidak bisa terkontrol dengan baik. Dalam pembelajaran mereka alpa, bolos dan pelanggaran lainnya.”⁸³

Dari uraian diatas ternyata latar belakang sosial keluarga juga bisa menjadi salah satu faktor penghambat upaya guru dalam menerapkan kedisiplinan. Peserta didik menjadi kurang bersemangat dalam pembelajaran di kelas. Hal ini tentunya kurang menguntungkan sekali untuk mengupayakan pendisiplinan pada peserta didik. Selain itu, kurangnya kesadaran diri peserta didik juga menjadi kendala dalam pendisiplinan peserta didik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Wakasek beliau menyatakan bahwa:

“Kesadaran peserta didik disini sebagian masih ada yang kurang, akan tetapi ada juga yang mempunyai pribadi yang patuh terhadap tugas-tugas

⁸³ Rahmawati, Kepala Madrasah, “*Wawancara*”, (Ruang Kepala Madrasah) tanggal, 21 Juli 2018

yang saya berikan. Sering ketika pembelajaran selesai, saya memberikan tugas PR kepada peserta didik sebagai penunjang pemahaman materi yang dibahas saat pembelajaran di kelas. Namun saat waktunya pengumpulan tugas PR tersebut, nampak beberapa peserta didik yang tidak mengumpulkan tugas PR tersebut dengan beralasan belum selesai.”⁸⁴

Dari uraian diatas, peneliti berpendapat bahwa kurangnya kesadaran diri dari peserta didik bisa menjadi penghambat guru dalam upaya meningkatkan kedisiplinan peserta didik, karena setiap tugas yang diberikan guru sangat berpengaruh sekali terhadap proses pendisiplinan peserta didik. Dengan kata lain, setiap tugas yang diberikan guru itu menjadi suatu tanggung jawab apabila dikerjakan dan dikumpulkan tepat waktu, hal itu mencerminkan peserta didik patuh terhadap guru. Namun, ketika pengumpulan tugas tersebut nampak ada peserta didik yang tidak mengumpulkan dengan alasan belum selesai. Hal itu, bisa menjadi kendala guru dalam pengupayaan pendisiplinan peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwasannya hal-hal yang menghambat upaya guru dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik diantaranya adalah kurang menguasainya peserta didik dalam pembelajaran, latar belakang sosial keluarga, dan kurangnya kesadaran pada diri peserta didik. Hal itu, kurang menguntungkan guru dalam pendisiplinan peserta didik.

⁸⁴ Fauziah, Wakil Kepala Madrasah, “*Wawancara*”, (Ruang Guru) tanggal, 21 Juli 2018

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Upaya guru dalam pembentukan kedisiplinan peserta didik yang Indisipliner di MTs Darul Iman Palu Barat yaitu: (1) Keteladanan, guru memberi contoh sikap disiplin dengan datang tepat waktu, memberi sanksi melalui lisan dan surat teguran bagi peserta didik yang melanggar, pembinaan yang dilakukan guru yaitu melakukan bimbingan penyuluhan, meningkatkan kehadiran, dan menyelesaikan masalah yang dihadapi peserta didik.
2. Faktor pendukung: terlaksananya kedisiplinan ditandai adanya konsistensi MTs Darul Iman Palu Barat dalam hal menerapkan kedisiplinan terhadap peserta didik antara lain: beribadah, menekankan kepada peserta didik untuk selalu aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, peran orang tua untuk peduli terhadap kedisiplinan belajar. Sedangkan faktor penghambat: peserta didik sering terlambat dan tidak menyiapkan diri untuk mengikuti pelajaran dengan baik (malas belajar), terlihat peserta didik menjadi kurang aktif saat proses pembelajaran berlangsung sehingga menjadi penghambat guru dalam mendisiplinkan peserta didik dan kurangnya keterlibatan sebagian orang tua dalam membina dan memperhatikan waktu belajar anaknya di rumah dan di sekolah.

B. Implikasi Penelitian

1. Peran guru dalam membina disiplin peserta didik terus ditingkatkan.
2. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi serta tuntutan kebutuhan masyarakat, maka diperlukan upaya-upaya yang lebih kongrit dan efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan utamanya pada MTs Darul Iman Palu Barat. Serta diperlukan adanya kesadaran dan kesungguhan dari berbagai pihak untuk mengoptimalkan memanfaatkan sumber daya pendidikan yang dimiliki meskipun disadari sangat terbatas dan masih jauh dari kondisi yang ideal.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, Elizabeth. *Disiplin Positif Menciptakan Dunia Penitipan Anak Yang Edukatif Bagi Anak Pra Sekolah*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2005
- Arief, Darnis dan Khairanis. *Perkembangan dan Belajar Peserta Didik*. Padang: DIP Universitas Negeri Padang, 2000
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Ilmiah, Suatu Pendekatan Praktek*, Ed. II. Jakarta : Rineka Cipta, 1993
- Danim, Sudarwan. *Kepemimpinan Pendidikan: Kepemimpinan Jenius (IQ+EQ) Etika, Perilaku Motivasional, dan Mitos*. Bandung: Alfabeta, 2012
- Degeng, Nyoman Sudana dan Miarso, Yusuf hadi. *Terapan Teori Kognitif dalam Disain Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Press, 1993
- Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Tafsirnya*. Jakarta: Widya Cahaya, 2008
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional, 1994
- Elia, Irwanto Dkk. *Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1991
- Gie. *Cara Belajar yang Effisien*. Yogyakarta: Pusat Kemajuan Studi, 1998
- Gunarsa, Singgih D. *Psikologi Untuk Keluarga*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1979
- Hasan, Chalidjah. *Dimendi-Dimensi Pendidikan*. Surabaya : Al-Ikhlash, 2013
- <http://alenmarlissmpn1gresik.wordpress.com/2009/12/29/hak-dan-kewajiban-peserta-didik-berdasarkan-uu-no-20-th-2003/>, Diakses 17 Maret 2018
- <http://disdikbud.sintang.go.id/index.php/blog-dinas-pendidikan/artikel-pendidikan/184-teori-teori-disiplin-menurut-ahli> dalam buku James Drever, *A Dictionrry of Psychology*, (Harmondwort Middlesex : Penguin Books Ltd., 1986), 68 dan Harry Partt Fairshild, *Dictionarry of Sosciology* (New Jersey : Little Field. Adam & Co.,1977).

- <http://groups.yahoo.com/group/rezaeryani>, Diakses 17 Maret 2018
- <http://makalahkita.com/contoh-makalah-kedisiplinan-siswa-di-sekolah/>, Diakses 17 Maret 2017
- <http://makalahkita.com/contoh-makalah-kedisiplinan-siswa-di-sekolah/>, Diakses 17 Maret 2017
- https://id.wikipedia.org/wiki/Peserta_didik, Diakses 17 Maret 2017
- Imran, Ali. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007
- Mardianto, Amiruddin Siahaan dkk. *Micro Teaching*. Medan: Fakultas Tarbiyah IAIN-SU, 2008
- Mas'udi, Ays. *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: PT. Tiga Serangkai, 2000
- Masnur. *Dasar-Dasar Kepemimpinan*. Bandung: Jemmar, 1987
- Milles, Matthew B. et.al. *Qualitative Data Analysis*, Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, *Analisis Data Kualitatif*, buku Sumber tentang Metode-metode Baru., Cet.1; Jakarta: UI-Press, 1992
- Minarti, Sri. *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 1999
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002
- Muhidin, Sambas Ali. *Panduan Praktis Memahami Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia, 2000
- Mujid, Abd. *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia, 2004
- Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013
- Mustaqim. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001
- Naim, Ngainun. *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2012
- Narbuk, Cholid dan Ahmadi, Abu. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000

- Nasution, S. *Metode Research Penelitian Ilmiah*. Jakarta : Bumi Aksara, 2004
- Nasution, Wahyuddin Nur. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Medan: Perdana Publishing, 2011
- Padil, Moh dan Triyo Supriyatno. *Sosiologi Pendidikan*. Malang: UIN Malang Press, 2007
- Prijodarminto, Soegeng. *Disiplin Kiat Menuju Sukses*. Cetakan keempat. Jakarta: PT Abadi, 1994.
- Rahman, Maman. *Kedisiplinan Sekolah*. Bandung: Balai Pustaka, 1999
- Purwanto, Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2008
- Roqib, Moh. *Ilmu pendidikan Islam*. Yogyakarta : LkiS Yogyakarta, 2009
- Rudi, Muliadi. *Menumbuhkan Karakter Siswa*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta : Kencana, 2011
- Singarimbun, Masri. *Metode Penelitian Survai*. Jakarta: PT Pustaka LP3S Indonesia. IKAPI, 1995
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Proses pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004
- Suparno dan A. Suhaenah. *Membangun Kompetensi Belajar*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, 2001
- Suparno. *Dimensi-Dimensi Mengajar*. Bandung: C.V. Sinar Baru, 1988
- Surakhmad, Winarno. *Dasar dan Teknik Research Pengantar Metodologi Ilmiah*, Ed.VI. Bandung: Gema Press, 1978
- Syah, Muhabbin. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995
- Syahir, Abdul. *Membina Disiplin Guru dan Siswa*. M akassar: Rachamt Offset, 2003

- Tandali, Anthonius N. dan Peggy Egam, Pingkan. *Arsitektur Berwawasan Perilaku (Behaviorisme)*, "Jurnal Media Mantrasain", Vol. 8 No. 1 (2011).
- Tu'u, Tulus. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo 2004
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam (IPI) Untuk IAIN, STAIN, PTAIS*. Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- p
Undang-Undang tentang Standar Pendidikan Nasional tahun 2007 pasal 8 ayat 3
- Undang-undang Nomor 22 Tahun 2003
- UUD No. 19 tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional
- Uno, Hamzah B. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara 2012
- Wiyani, Novan Ardy. *Bina Karakter Peserta Didik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013
- Wiyani, Novan Ardy. *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013
- Yusuf, Syamsu dan Nani Sugandhi. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rajawali Press, 2012

DAFTAR INFORMAN

NO	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN	KETERANGAN
1	HJ. Rahmawati, S.Pd.I	Kepala Madrasah		Informan
2	Fauziah, S.Pd	Wakamad		Informan
3	Sardah, S.Pd.I	Guru SKI		Informan
4	Rahmat, S.Pd	Guru BK		Informan
5	Haris, S.Pd	Guru PKN		Informan
6	Nur Aswati, S.Pd	Guru IPS		Informan
7	Siti Aisyah, S.Pd	Siti Aisyah		Informan
8	Arum Aprilia	Peserta Didik		Informan
9	Nur Anisa	Peserta Didik		Informan
10	Halidin	Peserta Didik		Informan
11	Andri	Peserta Didik		Informan
12	Arfan	Peserta Didik		Informan
13	Angga	Peserta Didik		Informan
15	Angga	Peserta Didik		Informan

PEDOMAN WAWANCARA

Untuk Guru

1. Pelanggaran disiplin apa saja yang sering dilakukan peserta didik MTs Darul Iman Palu Barat?
2. Upaya apa saja yang Bapak/Ibu guru lakukan dalam membina kedisiplinan peserta didik?
3. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengevaluasi kedisiplinan peserta didik?
4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat Bapak/Ibu guru dalam membentuk kedisiplinan peserta didik?
5. Apakah MTs Darul Iman Palu Barat melarang peserta didik membawa HP di madrasah?
6. Bagaimana perilaku merokok pada peserta didik MTs Darul Iman Palu Barat sekarang ini? Apakah ada peserta didik yang merokok?
7. Bagaimana langkah yang diambil oleh guru di MTs Darul Iman Palu Barat dalam rangka mengatasi perilaku merokok peserta didik MTs?
8. Apa yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik yang jarang masuk madrasah?
9. Adakah peserta didik yang suka memperolokan guru?
10. Adakah peserta didik yang membawa atau meminum minuman keras di sekolah ini? Tindakan apa yang diberikan terhadap pelaku?
11. Adakah peserta didik yang suka membolos? Tindakan apa yang dilakukan guru terhadap peserta didik yang suka membolos?
12. Bagaimana cara peserta didik untuk meninggalkan madrasah sebelum waktunya, sedangkan ada guru Piket yang mengawasi?
13. Adakah peserta didik di madrasah yang suka tawuran? Apa yang dilakukan guru terhadap peserta didik yang suka tawuran?
14. Bagaimana sikap yang dilakukan guru terhadap peserta didik berkaitan dengan pembinaan disiplin?
15. Tindakan apa yang dilakukan guru terhadap peserta didik yang melakukan pelanggaran disiplin?
16. Bagaimana komunikasi yang dilakukan guru kepada peserta didik agar peserta didik mengerti dan mematuhi peraturan madrasah?
17. Apa yang dilakukan guru agar peserta didik dapat memahami manfaat disiplin?
18. Apakah Bapak/Ibu membina dan menyarankan kepada peserta didik untuk melaksanakan perintah Agama?
19. Apakah Bapak/Ibu memantau tindakan peserta didik di Luar madrasah?

20. Apakah Bapak/Ibu memberikan peringatan secara lisan kepada peserta didik, peringatan khusus yang terkait dengan BK, Kepala madrasah, dan Orang Tua peserta didik?
21. Bagaimana Bapak/Ibu membina suasana kekeluargaan dengan peserta didik?
22. Bagaimana Bapak/Ibu memberikan teladan yang baik kepada peserta didik?

Untuk Peserta didik

1. Pelanggaran apa saja yang pernah anda lakukan di madrasah?
2. Apakah anda di larang membawa HP? Kenapa anda masih berani membawa HP?
3. Apakah anda sepakat dengan larangan membawa HP di madrasah?
4. Apakah anda merokok? Bagaimana awalnya, sehingga anda ketagihan dengan rokok merokok?
5. Tindakan apa yang diberikan guru ketika anda kedapatan merokok?
6. Apakah anda jarang masuk madrasah? Apa yang menyebabkan anda jarang masuk madrasah?
7. Apakah anda pernah melihat ada peserta didik yang melecehkan guru?
8. Apa yang anda lakukan sehingga guru merasa diganggu atau dilecehkan oleh peserta didik ? kedapatan membawa atau meminum minuman keras di madrasah ini?
9. Tindakan apa yang diberikan guru ketika anda kedapatan merokok membawa atau meminum minuman keras di madrasah ini?
10. Pernahkah anda membolos? Apa yang menyebabkan anda bolos?
11. Pernahkah anda dihukum karena membolos?
12. Apa yang menyebabkan anda terlibat tawuran?
13. Apa yang dilakukan guru ketika peserta didik melakukan pelanggaran disiplin?
14. Bagaimana menurut anda, apakah disiplin itu penting?
15. Bagaimana perasaan anda dengan penerapan disiplin di madrasah ini

FOTO DOKUMENTASI



FOTO WAWANCARA KEPALA MADRASAH HJ. RAHMAWATI, S.Pd.I



FOTO WAWANCARA GURU BK. RAHMAT, S.Pd

FOTO DOKUMENTASI



FOTO WAWANCARA GURU SKI. SARDAH, S.Pd.I

FOTO DOKUMENTASI



FOTO WAWANCARA PESERTA DIDIK. ARUM APRILIA



FOTO WAWANCARA PESERTA DIDIK. NUR ANISA

FOTO DOKUMENTASI



FOTO WAWANCARA PESERTA DIDIK. HALIDIN



FOTO WAWANCARA PESERTA DIDIK. ANDRI

FOTO DOKUMENTASI



FOTO WAWANCARA WAKIL KEPALA MADRASAH. FAUZIAH, S.Pd.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS PENULIS

Nama : Hj. Hamila
Nim : 02.11.07.16.019
Tempat Tanggal Lahir : Tindaki, 10 Juni 1977
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Jl. Keramik Btn. Bukit Sira, Blok M, No 16

B. IDENTITAS ORANG TUA

1. Ayah
Nama : H. Salahuddin
Agama : Islam
Pekerjaan : Petani
Alamat : Jl. Trans Sulawesi, Desa Tindaki
2. Ibu
Nama : Hj. Hadra
Agama : Islam
Pekerjaan : URT
Alamat : Jl. Trans Sulawesi, Desa Tindaki

C. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SD/MI : SDN Inpres Tindaki (1985 – 1990)
2. SMP/MTs : MTs 1 Puteri As'adiyah Pusat Sengkang (1990 – 1993)
3. SMA/MA : MAA Al-khairaat Pusat Palu (1993 – 1996)
4. Strata 1 : STAIN Palu (1996 – 2000)